

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL
MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MI**

SKRIPSI



OLEH

MUHAMMAD ALDI

NIM. 203180199

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Aldi, Muhammad. 2022. *Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Moral, Novel *Moga Bunda Disayang Allah*, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI.

Melihat pesatnya arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi turut mengubah kepribadian anak bangsa. Terutama, mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Umumnya, mereka mengalami degradasi moral atau kemerosotan moral. Contohnya, rendahnya sikap sopan santun, rendahnya budaya malu, dan meniru *trend* budaya barat. Menjumpai nilai-nilai moral anak bangsa semakin menurun, perlu adanya penanaman nilai pendidikan moral. Salah satu warisan budaya yang bisa menjadi sarana penanaman nilai moral adalah karya sastra. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bisa menjadi sarana penanaman nilai moral. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye banyak berisikan nilai-nilai pendidikan moral dan kisah inspiratif yang cocok untuk perkembangan kepribadian anak khususnya anak MI/SD.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtida'iyah.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Sumber primer dalam penelitian ini diambil dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dan sumber data sekunder diambil dari berbagai catatan serta tulisan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan moral serta kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di MI. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Terdapat sebelas nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye. Kesebelas nilai pendidikan moral tersebut, antara lain: bersyukur, percaya kepada Tuhan, jujur, sabar, tidak putus asa, bertanggung jawab, ikhlas, pemaaf, tolong menolong, toleransi, dan kasih sayang. (2) Relevansi nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6 tentang identifikasi cerita rakyat adalah sebagai berikut. Pertama, cerita Burung Tempua dan Burung Puyuh relevan dengan nilai pendidikan moral toleransi. Kedua, cerita Cindelaras relevan dengan nilai pendidikan moral pemaaf dan kasih sayang. Ketiga, cerita Raja Mintin relevan dengan nilai pendidikan moral tanggung jawab.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Aldi
NIM : 203180199
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul : "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI."

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Yuentie Sova Puspitalia, M. Pd.
NIP. 197103292008012007

Tanggal, 27 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Jember





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Aldi
NIM : 203180199
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah*
Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa
Indonesia di MI"

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M. Pd.

(_____)

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D

(_____)

Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

(_____)

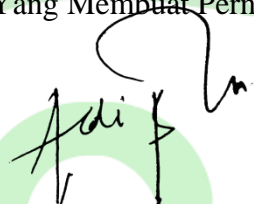
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Muhammad Aldi
NIM : 203180199
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI.”

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2022
Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Aldi

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aldi

NIM : 203180199

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : " Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah*
Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
di MI."

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Aldi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan Penelitian.....	11
2. Data dan Sumber Data.....	12
a. Sumber Data Primer.....	12
b. Sumber Data Sekunder	12

3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data	13
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Nilai-Nilai Pendidikan.....	18
1. Pengertian Nilai	18
2. Karakteristik Nilai	19
3. Jenis-jenis Nilai	19
4. Pengertian Pendidikan	20
5. Tujuan Pendidikan.....	21
B. Pendidikan Moral.....	22
1. Pengertian Moral	22
2. Pengertian Pendidikan Moral	23
3. Macam-macam Pendidikan Moral	25
4. Metode Pendidikan Moral	26
5. Manfaat Pendidikan Moral.....	27
C. Konsep Novel	27
1. Pengertian Novel	27
2. Macam-macam Novel	29
D. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI.....	31
1. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD.....	31
2. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	33
3. Pemetaan Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 6 MI/SD.....	34
4. Tema Aku Cinta Membaca.....	35
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL <i>MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH</i> KARYA TERE LIYE	38
A. Pendidikan Moral Kepada Tuhan	38
1. Bersyukur	38
2. Percaya Kepada Tuhan	40

B. Pendidikan Moral Kepada Diri Sendiri	46
1. Jujur	46
2. Sabar	48
3. Tidak Putus Asa.....	51
4. Bertanggung jawab.....	55
5. Ikhlas	58
6. Pemaaf	60
C. Pendidikan Moral Kepada Sesama Manusia	63
1. Tolong Menolong	63
2. Toleransi.....	66
3. Kasih Sayang	69
BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL <i>MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH</i> KARYA TERE LIYE DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDA'YAH	72
BAB V PENUTUP.....	82
A. Simpulan.....	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam bahasa Arab mengandung arti *tarbiyah*, sedangkan dalam bahasa Inggris bermakna *education*, dan dalam bahasa Jawa pendidikan mengandung arti *piwulang*. Berbagai istilah mengenai pendidikan, sebenarnya pendidikan begitu luas dan kompleks khususnya di Indonesia. Pasti setiap daerah di Indonesia mempunyai istilah mengenai pendidikan, terutama mengenai memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada manusia untuk menjadi lebih baik. Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan segenap manusia untuk mencapai yang ia inginkan dan mengubah dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan juga membimbing segenap manusia menjadi manusia yang dapat bermanfaat bagi sesama manusia.¹ Percuma, pendidikan kalau hanya bisa membuat anak menjadi paham dan tidak sampai pada nilai manfaat. Pendidikan bukan hanya sekadar cerdas akademik, akan tetapi juga seberapa manfaat anak-anak tersebut ketika sudah bermasyarakat.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah kewajiban dalam hidup setiap manusia khususnya untuk membimbing dan mengarahkan kodrat yang telah dimiliki oleh setiap anak untuk mampu mengembangkan kemampuannya serta mencapai kebahagiaan yang selama ini menjadi tujuan utama manusia.² Pendidikan sejatinya bukan hanya memberikan pengetahuan semata kepada anak, akan tetapi bagaimana anak tersebut bisa berkembang dan menuju apa yang menjadi kebahagiaan mereka.

Pendidikan moral sendiri adalah sebuah pembelajaran yang bukan hanya mengutamakan pengetahuan kepada manusia akan tetapi bagaimana manusia tersebut bisa memanusiakan manusia. Pastinya bersikap baik kepada setiap manusia. Pendidikan moral juga mengandung arti sebuah kesadaran yang terencana dan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam memberikan kesempatan kepada setiap manusia dalam memperkenalkan

¹ Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.

² Wawan Wahyuddin, "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam," *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 02 (2017): 191–208.

nilai ketuhanan, estetik, baik buruk, akhlak mulia, bertanggung jawab, dan berbudi pekerti yang luhur.³

Antara pendidikan dan moral tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya harus berjalan secara bersamaan dalam arti setiap pendidikan harus mempunyai nilai moral di dalamnya tidak hanya mementingkan akademiknya saja. Moral juga harus memberikan nilai pendidikan di dalamnya supaya tidak kurang akan pengetahuan.⁴ Keduanya harus berjalan dengan selaras dan saling terkait dalam setiap pendidikan dan pembelajaran di setiap sekolah. Bisa juga dikatakan dalam pendidikan harus mengandung nilai kognitif dan afektif sehingga siswa bisa mengetahui dan mempelajari keduanya.

Pendidikan nasional juga memiliki tujuan pendidikan, yaitu dalam undang-undang no.20 tahun 2003. Menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan bakat serta minat anak sehingga menjadi manusia yang dapat bermanfaat bagi sesama manusia dan beriman kepada Tuhan. Keimanan anak tersebut bisa menjadikan manusia yang berbudi pekerti yang luhur, berakhlakul karimah serta bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa.⁵ Tujuan pendidikan di Indonesia sudah jelas bahwa pendidikan tidak hanya masalah akademik saja, akan tetapi juga harus melibatkan nonakademik dalam setiap pembelajaran kepada siswa. Selain siswa pandai dalam hal akademik tetapi juga mempunyai pengetahuan yang luhur dan berbudi baik.

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dalam suatu negara. Tidak terkecuali dalam perkembangan kurikulum sebuah pendidikan. Kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dalam dunia pendidikan. Kurikulum di Indonesia sendiri sudah banyak mengalami perkembangan dari mulai zaman kemerdekaan hingga sekarang. Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah mengalami kurang lebih 10 kali revisi. Perkembangan tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum yang lama. Akibat dari perkembangan kurikulum tersebut, anak didik juga harus menyesuaikan cara belajar dan pembelajaran yang dilakukan. Pendidikan di Indonesia sekarang menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sendiri bertujuan melibatkan setiap anak didik dalam kegiatan pembelajaran dan membentuk karakter serta budi pekerti anak didik. Kurikulum 2013 sendiri juga memiliki kompetensi yang hendak dicapai oleh

³ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19–31.

⁴ Ludovikus Bomans Wadu, Ingrida Primiyanti Darma, and Iskandar Ladamay, "Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 9, no. 1 (2019): 66–70.

⁵ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Lembaran RI Tahun*, no. 20 (2003).

anak didik. Mulai dari kompetensi inti hingga kompetensi dasar.⁶ Kurikulum 2013 biasa disebut dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan sebuah pembelajaran dengan mengaitkan berbagai tema tiap mapel sehingga mempunyai hubungan di antara mapel. Pembelajaran tematik terdiri atas berbagai mata pelajaran yang dijadikan satu tema khusus. Dalam tema tersebut termuat berbagai mata pelajaran, mulai dari matematika, bahasa Indonesia, IPS, IPA, dan lain sebagainya.⁷

Pembelajaran tematik sendiri bertema-tema dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang baru dan efektif kepada anak didik. Setiap tema dalam tematik termuat berbagai pelajaran yang masih ada hubungannya dengan setiap mata pelajaran di tingkat pendidikan dasar. Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam tematik adalah bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam tematik sendiri disajikan dalam sebuah tema. Setiap tema itu sendiri tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, akan tetapi mempelajari mata pelajaran lain yang masih ada kaitannya dengan tema tersebut. Tema yang terdapat bahasa Indonesianya mempelajari konsep dan materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. pembelajaran tematik sendiri tidak secara spesifik menyebutkan mata pelajaran bahasa Indonesia di dalamnya. Akan tetapi, dalam sebuah tema terdapat materi dan pelajaran bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, setiap jenjang dalam sekolah dasar mempunyai tema dan materi yang berbeda-beda.⁸

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat pendidikan dasar, salah satunya di Madrasah Ibtida'iyah. Pelajaran bahasa Indonesia termuat dalam pembelajaran tematik. Di dalamnya dipelajari penulisan yang baik dan belajar mengenai karya sastra. Ada berbagai karya sastra yang dipelajari di Madrasah Ibtida'iyah, antara lain puisi, pantun, cerita, dan lain sebagainya. Pembelajaran karya sastra ini bertujuan untuk melatih siswa dalam keterampilan membaca dan mengidentifikasi sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang dipelajari di kelas 6 adalah cerita dan unsur di dalamnya. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam tematik disajikan dalam tema yang memuat karya sastra, salah satunya cerita fiksi maupun nonfiksi. Cerita tersebut sarat dengan pesan moral. Setiap tema dalam tematik menyajikan cerita yang berbeda-beda, sehingga anak tidak merasa bosan dalam membaca sebuah karya sastra. Cerita tersebut tidak hanya menyuguhkan tokoh dan tema yang menarik, akan tetapi juga memberikan pesan baik yang ingin disampaikan oleh penulis. Salah satu pesan baik tersebut adalah

⁶ Adeliya Putri Ananda and Hudaidah, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari masa ke masa," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021): 102–8.

⁷ Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 34–49.

⁸ *Ibid.*, 36

amanat cerita. Amanat dalam sebuah cerita dapat menginspirasi serta membentuk pribadi anak yang berbudi pekerti luhur.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 6 MI mempelajari mengenai identifikasi dan unsur dalam sebuah cerita. Pembelajaran identifikasi dan unsur dalam sebuah cerita termuat dalam buku tematik tema 8 pembelajaran 6 mata pelajaran bahasa Indonesia. Tema 8 pembelajaran 6 subtema aku cinta membaca termuat berbagai cerita rakyat yang masing-masing terdapat amanat dan pesan moralnya. Cerita tersebut antara lain, cerita Burung Tempua dan Burung Puyuh, cerita Cindelaras, dan cerita Raja Mintin. Ketiga cerita tersebut masing-masing mempunyai amanat cerita yang syarat akan kandungan nilai pendidikan moralnya. Nilai pendidikan moral yang disampaikan dalam sebuah cerita diperlukan bagi anak didik, khususnya mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Pesan moral yang disampaikan penulis lewat cerita diharapkan mampu memberikan keteladanan kepada anak didik. Hal ini, juga sejalan dengan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu, anak didik mampu menikmati karya sastra guna memperkuat budi pekertinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam tematik juga mengajarkan anak didik dalam membaca dan mengidentifikasi karya sastra. Di harapkan dengan kegiatan tersebut anak didik bisa mengetahui dan menghargai warisan leluhur. Setiap karya sastra selayaknya diapresiasi dan cara mengapresiasi karya sastra salah satunya dengan membacanya.⁹ Membaca karya sastra sendiri, selain mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran hidup juga menumbuhkan semangat melestarikan karya sastra sebagai sebuah warisan leluhur. Selain karya sastra cerita, anak didik juga bisa membaca novel yang di dalamnya termuat berbagai nilai baik dan amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Oleh karena itu, selayaknya anak didik mampu memahami dan meneladani nilai-nilai di dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai tersebut banyak memuat pesan baik. Pesan baik tersebut di antaranya pesan moral yang harus dipelajari oleh anak didik.

Akhir-akhir ini, dunia pendidikan di Indonesia banyak mengalami permasalahan terkait dengan penanaman moral. Nilai moral itu sendiri layaknya harus dimiliki dalam setiap pribadi anak. Penanaman moral sendiri tidak hanya dipelajari semata namun anak juga perlu diberikan contoh baik perilaku ataupun cerita keteladanan. Nilai moral tersebut dapat diambil dari berbagai perilaku keseharian seorang guru, orang tua, dan cerita keteladanan. Akan tetapi, baik sekolah maupun guru masih abai mengenai nilai moral bagi anak didiknya. Pembelajaran di sekolah tampaknya hanya menyampaikan materi saja tanpa

⁹ Fathul Hidayati, "Keefektifan Metode Reciprocal Learning Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Ditinjau dari Minat Membaca Karya Sastra," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 9 (2018): 10–20.

menyinggung mengenai moral itu sendiri. Terutama bagi anak sekolah dasar yang dalam tahap perkembangan terbentuknya kepribadian yang baik. Ketidaksesuaian dalam pembelajaran tersebut tidak sejalan dengan apa yang dicita-citakan dalam pendidikan di Indonesia. Adanya kesenjangan mengenai mengabaikan pentingnya penanaman moral yang sedemikian tersebut menimbulkan persoalan yaitu degradasi moral atau kemerosotan moral.

Pada era globalisasi saat ini, banyak terjadi degradasi moral atau yang akrab dengan sebutan kemerosotan moral. Terutama bagi mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Nilai moral sendiri amatlah penting dimiliki oleh setiap anak didik di Indonesia, karena mencerminkan pribadi bangsa mereka. Nyatanya, hal tersebut masih menjadi sebuah masalah hingga kini. Sebagai contoh berita degradasi moral anak muda pada era globalisasi. Berita tersebut termuat dalam laman resmi Kompasiana. Berita tersebut menyatakan bahwa degradasi moral di kalangan remaja disebabkan banyak faktor. Mulai dari gaya hidup yang meniru orang-orang barat. Kalangan remaja berpendapat bahwa gaya tersebut lebih keren dan kekinian. Contoh lainnya seperti kurangnya sikap sopan santun, rendahnya budaya malu, hingga meniru *trend* gaya busana orang barat. Tidak bisa dimungkiri kemerosotan moral tersebut sebagian besar terjadi pada kalangan generasi muda.¹⁰

Kemerosotan moral tersebut akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi yang semakin tidak terkendali. Sebagian besar anak tersebut masih rentan dan belum mengetahui jati dirinya. Maka dari itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan guna memberikan pemahaman akan pentingnya nilai moral. Pendidikan moral di sekolah harus memberikan pemahaman akan moral dan membuat anak didik bermoral.¹¹ Kita ketahui bersama generasi muda merupakan generasi yang dapat mengubah masa depan suatu bangsa.

Salah satu warisan dalam bidang budaya yang dapat menjadi sarana penanaman moral dan memberikan nilai-nilai yang mendidik, estetis, sosial, dan moral adalah karya sastra. Dari berbagai jenis karya sastra yang ada di Indonesia salah satu yang populer di kalangan anak muda adalah novel. Novel adalah sebuah karya prosa dalam bentuk fiksi atau nonfiksi. Penyusunannya panjang dan tidak terlalu pendek yang disusun dari berbagai

¹⁰ Kompasiana, "Degradasi Moral Remaja di Tengah Arus Globalisasi," 21 Desember 2021, kolom 1-3.

¹¹ Kompasiana, "Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Moral Remaja di Indonesia," 12 Oktober 2016, kolom 1.

unsur yang ada di dalamnya.¹² Lebih jauh dari itu tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu memberikan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan hidup serta kehidupan yang sekarang dijalani.

Salah satu novel tersebut adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Tere Liye merupakan nama yang diambil dari bahasa India yang mengandung arti untukmu. Sosok penulisnya sendiri masih rahasia dan biasanya dikenal dengan nama Darwis Tere Liye. Novel ini merupakan salah satu novel yang sangat populer. Terbukti dengan 32 kali dicetak ulang dan sudah difilmkan pada tahun 2013. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* merupakan novel yang diterbitkan oleh Republika dan diterbitkan pertama pada tahun 2006 kemudian yang terbaru pada tahun 2019 dengan tebal kurang lebih 306 halaman. Novel ini juga sudah menjadi *best seller* di kalangan para pembeli buku yang menjadikannya salah satu buku yang wajib untuk dibaca para peminat novel.¹³

Novel ini memberikan banyak pandangan baru mengenai pembelajaran hidup. Mulai dari keterbatasan tidak menjadi alasan untuk terus berkembang dan maju. Kisah perjuangan anak dan ibu yang tidak kenal lelah. Novel ini tidak jauh dari nilai-nilai pendidikan moral di dalamnya. Sebagai contoh pada halaman 204, betapa Bunda sangat bersyukur atas perkembangan putrinya yang bernama Melati.¹⁴ Melati sudah bisa belajar makan dengan sendok. Mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan termasuk sebuah nilai moral. Nilai tersebut selayaknya dimiliki setiap pribadi anak didik. Tidak hanya itu, novel ini juga menyuguhkan gaya bahasa yang unik, dan sarat akan maknanya. Novel ini mengajari kita bahwa untuk meraih sebuah kebahagiaan harus ikhlas, sabar, dan bersyukur.

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* menceritakan seorang ibu yang dengan sabar mendampingi anaknya yang bernama Melati dalam keterbatasannya, yaitu, tidak bisa melihat, mendengar, dan berbicara. Dengan kesabaran yang dimiliki oleh seorang ibu yang senantiasa mencarikan kesembuhan kepada anak kesayangannya dan pada suatu saat bertemulah dengan anak muda bernama Karang. Lewat Karang inilah keajaiban satu persatu mulai muncul hingga Melati bisa mengetahui siapa ibunya, ayahnya, dan Tuhannya.

Novel ini termasuk dalam novel *edukasi* yang di dalamnya terdapat banyak sekali pembelajaran tidak terkecuali pendidikan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

¹² Dani Hermawan and S Pd Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA," *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 11–20.

¹³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah* (Jakarta: Republika, 2019), 2

¹⁴ *Ibid.*, 204

kita. Sebagai contoh yaitu kerja keras, kasih sayang, dan kesabaran usaha demi kesembuhan putrinya tidak akan sia-sia, karena setiap manusia sudah dijamin oleh-Nya. Kisah dalam novel ini diilhami dari kisah nyata Hellen Adams Keller yang mengalami kebutaan dan tuli sejak lahir dan dididik oleh Sullivan hingga ia bisa lulus dari Universitas. Akhirnya ia menjadi orang buta dan tuli pertama yang bisa lulus dari Universitas.¹⁵ Tidak hanya itu, ada satu kutipan yang menurut peneliti menarik dalam novel ini, yaitu:

“Lihatlah, anak berumur enam tahun, anak yang buta, tuli, sekaligus bisu itu. Anak yang seolah-olah dunia terputus darinya, baru saja mengatakan kalimat indah itu!”
 “Bunda, met bobo, juga... Moga Bunda disayang Allah....”¹⁶

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Melati yang semula tidak mengetahui apa-apa kecuali gelap gulita. Berkat doa dan ikhtiar dari keluarganya. Akhirnya, Melati bisa mengenal siapa Ibunya, Bapaknya, dan Tuhannya. Ketika seorang hamba dengan sabar dan tulus dalam menjalani kehidupan pastinya akan diberikan apa yang menjadi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu meneliti dalam penelitian ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI”.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di bagian atas tersebut, dapat diambil sebuah rumusan masalah, antara lain:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtida'iyah?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, diperlukan adanya fokus penelitian. Supaya dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji lebih dalam, terperinci, dan tidak meluas. Penelitian ini hanya difokuskan pada nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Tidak hanya itu, peneliti juga mengaitkannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 MI/SD. Mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 MI/SD sendiri mempelajari mengenai karya sastra. Pembelajaran karya sastra kelas 6 MI/SD mempelajari mengenai membaca dan mengidentifikasi karya sastra salah satunya cerita. Sebuah cerita sendiri mempunyai pesan

¹⁵ *Ibid.*, 304

¹⁶ *Ibid.*, 303

baik dan amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan baik dan amanat tersebut tidak jarang mengandung nilai pendidikan moral di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti hanya memfokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 di MI/SD.

D. Tujuan Penelitian

Setelah didapat beberapa rumusan masalah, peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral apa sajakah dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye;
2. untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtida'iyah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan manfaat dan kegunaan. Adapun beberapa manfaat yang hendak diraih dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam sebuah novel dan memberikan sumbangsih untuk keilmuan di dunia pendidikan. Terutama, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtida'iyah.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi satuan pendidikan, hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan serta perbaikan dalam kualitas pendidikan dalam satuan pendidikan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai sumbangan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak didik. Terutama dalam proses penanaman dan pengembangan pendidikan moral melalui sebuah novel.
- c. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini sebagai salah satu jalan dalam membuka wawasan pengetahuan yang baru dan mengetahui pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

F. Batasan Istilah

Untuk memperjelas penelitian ini agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian, perlu batasan istilah. Berikut merupakan batasan istilah yang perlu dijelaskan, antara lain:

1. Nilai

Nilai adalah suatu hal yang abstrak tidak dapat diungkapkan secara nyata namun dapat dirasakan, baik itu oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Nilai juga mempunyai keindahan dimana setiap orang ingin memilikinya.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan anak didik guna mengembangkan bakat serta minatnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Dengan kegiatan tersebut diharapkan anak didik mendapatkan kebahagiaan serta cita-cita mereka.

3. Moral

Moral adalah suatu nilai yang ada dalam diri manusia dan dijadikan ukuran baik dan buruk dalam sebuah masyarakat.

4. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah usaha sadar manusia untuk membimbing dan mengajarkan nilai ketuhanan, baik buruk, sopan santun, *anggha ungguh*, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan moral tidak hanya memberikan pengertian mengenai moral akan tetapi membuat anak didik bermoral.

5. Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa dalam penyusunannya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel juga merupakan karya sastra berbentuk fiksi yang menceritakan sebuah perjalanan hidup seorang tokoh dan mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh novelis.

6. Relevansi

Relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kesesuaian atau hubungan terkait masalah yang sedang dihadapi. Relevansi juga sering disebut dengan relevan yang mempunyai arti saling terhubung dan berkaitan.

7. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebuah pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran ini mengajarkan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga menyertakan penelitian terdahulu yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu dari skripsi karya Nuri Alhamidah dengan judul *Paradigma Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Analisis Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat berbagai metode pendidikan. Metode tersebut terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu metode pembelajaran dari rumah yang sangat efektif dan bisa mengubah anak tersebut menjadi lebih baik.

Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasannya. Peneliti terdahulu membahas terkait dengan paradigma pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang penulis lakukan membahas terkait dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel. Fokus pembahasan pada penelitian tersebut sangatlah bertolak belakang dan berbeda. Persamaannya terletak pada buku yang dibahas, yaitu sama-sama membahas mengenai novel karya Tere Liye yang berjudul *Moga Bunda Disayang Allah*.¹⁷

Skripsi karya Selfiana Herman dengan judul *Nilai Moral dalam Novel Selembur Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tiga wujud nilai moral, yaitu moral individual, moral sosial, dan moral religi. Nilai moral dalam novel tersebut digunakan dalam mengembangkan ilmu sastra.

Perbedaan penelitian ini terdapat dalam buku dan cerita yang dibahas. Peneliti terdahulu membahas novel *Selembur Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Novel *Selembur Itu Berarti* menceritakan tentang dua siswa SD yang mengumpulkan lembaran kertas untuk biaya sekolahnya. Novel tersebut berbeda cerita dengan yang penulis bahas. Penulis meneliti mengenai novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Novel ini menceritakan mengenai seorang anak yang berkebutuhan khusus, akan tetapi anak tersebut tidak putus asa dengan keterbatasannya. Ia terus berusaha hingga kelak mengenal Ibunya, Bapaknya, dan Tuhannya. Persamaannya terletak pada pembahasannya, dalam penelitian ini membahas mengenai nilai moral dalam novel dan penulis dalam penelitiannya juga membahas terkait dengan nilai dan moral dalam penelitian.¹⁸

Skripsi karya Wahyu Maulidha dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

¹⁷ Nuri Alhamidah, "Paradigma Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Analisis Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye" (IAIN Ponorogo, 2021).

¹⁸ Selfiana Herman, "Nilai Moral dalam Novel Selembur Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono," 2020.

dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini juga menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Anak Rantau*, yaitu: jujur, husnudzon, tolong menolong, amanat, ihsan (berbuat baik), sabar dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan moral dalam novel tersebut bertujuan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini mengandung persamaan dalam hal pembahasannya. Sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam sebuah novel. Perbedaannya terletak pada objek dan kaitannya novel tersebut dengan dunia pendidikan di MI. Peneliti terdahulu menggunakan novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul *Anak Rantau* yang tidak memuat relevansi dengan mata pelajaran di MI. Peneliti mengkaji novel karya Tere Liye dengan judul *Moga Bunda Disayang Allah* dan mengaitkannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di MI.¹⁹

Berdasarkan berbagai telaah penelitian terdahulu. Belum terdapat penelitian yang secara khusus dan spesifik membahas Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtida'iyah. Maka penelitian ini, perlu dilakukan untuk menguak dan mengetahui nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtida'iyah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library reseach*). *Library reseach* adalah sebuah penelitian yang mengumpulkan data berupa referensi-referensi yang terkait atau relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dilakukan kajian secara mendalam, teliti, dan *careful* sehingga mendapatkan sebuah temuan-temuan yang peneliti inginkan.²⁰ Penelitian *library reseach* sering juga disebut dengan penelitian kepustakaan. Penelitian ini dinamakan studi kepustakaan karena dalam penelitiannya seorang peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data tersebut dapat berupa referensi, catatan, jurnal, buku, tesis, skripsi, dan media cetak maupun elektronik. Data tersebut digunakan peneliti untuk mempermudah menyusun sebuah laporan ataupun penelitian.

¹⁹ Wahyu Maulidha, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

²⁰ James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, 2014.

Penelitian ini mengumpulkan serta menganalisis data yang ada dalam referensi-referensi yang relevan dengan penelitian terutama novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Data-data tersebut peneliti kumpulkan kemudian dilakukan kajian secara mendalam terkait dengan tujuan penelitian. Bukan hanya menganalisis dan mengkaji semata, akan tetapi juga mengaitkannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtida'iyah. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah novel yang dilihat dari sudut nilai-nilai pendidikan moralnya.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Pengarang dalam novel ini adalah Tere Liye. Tere Liye sendiri bukan nama aslinya, karena pengarang tidak dengan spesifik menyebutkan nama aslinya kepada pembaca. Novel ini diterbitkan oleh Republika pada tahun 2019 dan kurang lebih berjumlah 306 halaman. Terdapat kurang lebih 15 pembahasan di dalamnya. Novel ini juga pernah difilmkan pada tahun 2013 dengan Jose Poernomo sebagai sutradaranya. Beberapa pemeran utama seperti Alya Rohali, Fedi Nuril, dan Shandy Aulia. Novel karya Tere Liye ini mengandung berbagai pesan dan nilai pendidikan moral di dalamnya yang bisa menjadi teladan bagi generasi muda.

b. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan berbagai data sekunder. Data sekunder penelitian ini diambil dari berbagai catatan dan tulisan yang ada kaitanya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Ada juga berupa literatur buku, jurnal ilmiah, catatan, sumber internet dan lain sebagainya. Data tersebut masih berhubungan dan ada kaitanya dengan sumber data primer yaitu novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Peneliti sendiri menjadi subjek dalam setiap kegiatan penelitian dan dalam mengumpulkan data penelitian. Peneliti di sini juga sekaligus sebagai alat dalam pengumpulan data.²¹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi (*studi dokumenter*). Teknik dokumentasi (*studi dokumenter*) yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan serta menganalisis semua dokumen baik itu dokumen yang bersifat cetak maupun tulisan.

²¹ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Dokumen yang dikumpulkan selanjutnya dipilah sesuai dengan tujuan dan kepentingan peneliti. Pengumpulan data tersebut penulis mencari sumber data berupa artikel, jurnal, skripsi, buku, catatan, kamus, dan masih banyak lagi. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mencari serta mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Terutama yang ada kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di MI.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi tersebut digunakan peneliti untuk mengumpulkan serta menganalisis data yang berkaitan dengan data peneliti. Menganalisis data berupa dokumen cetak maupun elektronik. Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan dan menguraikan berbagai data terkait dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel dan relevansinya. Teknik ini juga mengkategorikan mana saja data yang sesuai dengan tujuan penelitian terkait dengan nilai yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mencari tahu isi data dari berbagai sumber penelitian yang dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan sesudahnya. Menganalisis data yang terkumpul untuk selanjutnya dikaitkan dengan tujuan dalam penelitian ini. Adapun objek dari analisis data dalam penelitian ini adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah* dan data-data yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Peneliti membaca dan mengamati setiap percakapan ataupun peristiwa yang ada dalam objek penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah*.
- b. Peneliti menganalisis isi dalam novel tersebut dan mencari nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Tidak hanya itu saja, akan tetapi peneliti mengelompokkan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Pengelompokan Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah*

²² Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–181.

No	Nilai	Sub Nilai	Indikator
1.	Nilai pendidikan moral kepada Tuhan	Bersyukur	Sikap menjalani segala aktivitas sebaik mungkin sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan.
		Percaya kepada Tuhan	Sikap dan tindakan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.
2.	Nilai pendidikan moral kepada sesama manusia	Toleransi	Sikap serta tindakan menghargai pendapat, agama, sikap, dan suku yang berbeda dengannya.
		Tolong Menolong	Sikap serta tindakan yang senantiasa memberikan bantuan kepada setiap manusia.
		Kasih Sayang	Sikap dan tindakan saling mengasihi dan menghormati segala ciptaan Tuhan.
3.	Nilai pendidikan moral kepada diri sendiri	Jujur	Sikap serta tindakan yang menunjukkan dirinya selalu dapat dipercaya dalam setiap perilaku hidupnya.
		Sabar	Sikap dan tindakan menahan diri dari segala bentuk kesedihan dan kesulitan

			dari segala hal yang tidak disenangi.
		Ikhlas	Sikap serta tindakan menerima segala sesuatu yang telah diberikan tanpa mengharapkan balasan.
		Pemaaf	Sikap dan tindakan dalam menghindari perilaku dan perkataan yang menyakiti orang lain.
		Tanggung jawab	Sikap serta tindakan untuk menjalankan setiap kewajiban yang seharusnya dilakukan baik itu kepada diri sendiri, sesama manusia, dan kepada Tuhan.
		Tidak putus asa	Tindakan yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi setiap hambatan yang dihadapi.

- c. Peneliti menyimpulkan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*.
- d. Peneliti menguraikan kaitanya atau relevansinya nilai-nilai pendidikan moral dalam novel tersebut terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI.

Berikut merupakan analisis data menurut Miles dan Huberman terkait dengan analisis data di atas. Kegiatan analisis data ini terbagi menjadi tiga tahap, antara lain:²³

a. Reduksi Data

Reduksi data sendiri mengandung arti merangkum, mencari dan memilah hal-hal pokok terkait dengan tujuan penelitian dan membuang yang tidak diperlukan. Pada tahap ini peneliti membaca berulang-ulang sumber data primer yaitu novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Selanjutnya mencatat, dan memilah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data atau biasa disebut dengan display data. Display data merupakan kumpulan berbagai informasi. Informasi tersebut terdapat banyak kemungkinan dalam menyimpulkan isi di dalamnya. Tahap ini peneliti menyajikan berbagai informasi yang terkait dengan inti dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu nilai-nilai pendidikan moral.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data mengandung arti menyimpulkan data-data yang sudah penulis lakukan selama penelitian ini berlangsung. Tahap verifikasi data ini merupakan rangkaian akhir dalam penelitian. Penulis menyimpulkan maksud dari penelitian yang dilakukan dan mencari makna dalam data-data yang penulis kumpulkan. Selanjutnya menyelesaikan permasalahan yang ada.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan mengenai laporan penelitian ini. Peneliti membagi pembahasan menjadi 5 (Lima) bab supaya mudah memahaminya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I dalam penelitian ini diuraikan mengenai gambaran secara menyeluruh tentang pembahasan penelitian ini. Terdapat latar belakang masalah yang menjadi kegelisahan peneliti dan alasan penelitian ini. Selanjutnya dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan. Bab ini juga terdapat rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

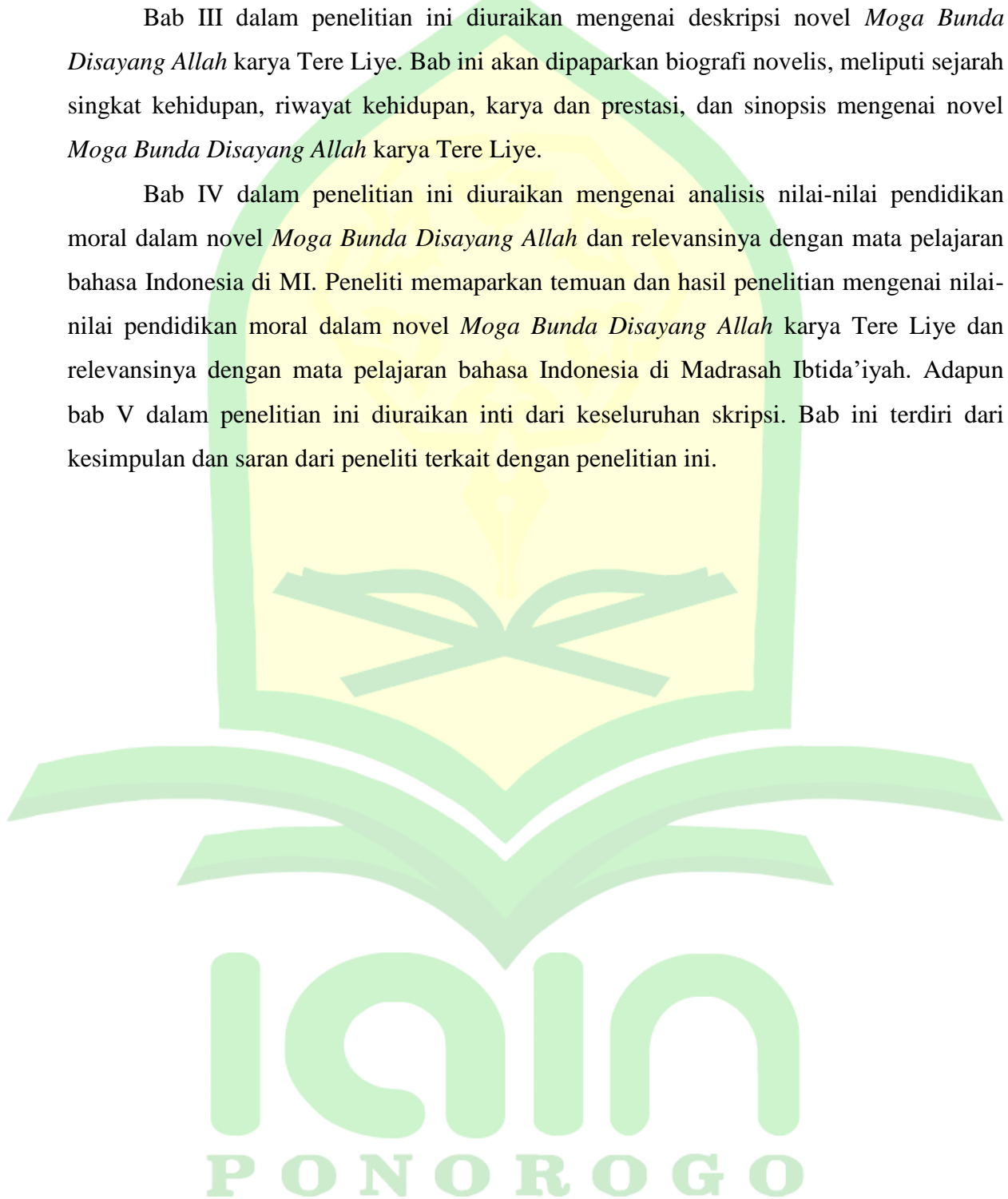
Bab II dalam penelitian ini dipaparkan kajian teori dan juga menjelaskan serta menunjukkan konsep-konsep penting yang akan dimaknai dalam penelitian ini. Antara lain

²³ Yaya Suryana, "Metode Penelitian Manajemen Pendidikan," Bandung: Pustaka Setia, 2015.

membahas nilai-nilai pendidikan moral, pendidikan moral, novel, dan mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtida'iyah. Adapun teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori-teori mengenai konsep nilai, pendidikan, pendidikan moral, konsep novel, dan mata pelajaran bahasa Indonesia di MI.

Bab III dalam penelitian ini diuraikan mengenai deskripsi novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Bab ini akan dipaparkan biografi novelis, meliputi sejarah singkat kehidupan, riwayat kehidupan, karya dan prestasi, dan sinopsis mengenai novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Bab IV dalam penelitian ini diuraikan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dan relevansinya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di MI. Peneliti memaparkan temuan dan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dan relevansinya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtida'iyah. Adapun bab V dalam penelitian ini diuraikan inti dari keseluruhan skripsi. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari peneliti terkait dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai secara bahasa diambil dari bahasa Inggris, yaitu *value*. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu sifat yang ada dalam diri manusia dan berguna bagi sesama manusia. Nilai juga dapat diartikan dengan suatu hal yang dapat menyempurnakan diri manusia sesuai hakikatnya sebagai manusia.²⁴ Nilai diartikan sebagai sesuatu yang mengakar serta menjadi pondasi yang baik dalam setiap hati nurani manusia. Sesuatu tersebut bisa membuat manusia menjadi manusia yang indah serta memberikan hal lebih dibandingkan manusia yang lain.²⁵ Kehidupan sehari-hari kita nyatanya tidak jauh-jauh dari nilai, karena nilai itu sendiri amatlah berharga dan istimewa dipandangan semua manusia.

Menurut Max Scheler, nilai merupakan suatu kualitas yang tidak berubah dan tidak terikat dengan setiap perubahan yang ada dalam kehidupan manusia. Immanuel Kant sendiri berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak berhubungan dengan materi. Nilai bersifat murni dan tidak berhubungan dengan setiap pengalaman manusia. Berbeda halnya dengan Kartono Kartini dan Dali Guno, beliau berpendapat bahwa nilai merupakan suatu yang amat urgen dan baik dalam anggapan semua manusia. Suatu keyakinan setiap manusia kepada hal yang harus ia lakukan dan tidak ia lakukan seperti perbuatan jujur, tolong menolong, dan lain sebagainya.²⁶

Dari beberapa pendapat para tokoh dapat ditarik kesimpulan, bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak yang mempunyai manfaat dan menjadi pedoman bagi seluruh manusia. Nilai tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan yang berguna serta memberikan ketentraman bagi setiap manusia. Di karenakan letak nilai sendiri terkandung dalam batin masing-masing manusia, yaitu pada hati nurani masing-masing, sehingga setiap manusia sangat nyaman dan tenteram apabila mempunyai nilai di dalam hidupnya.

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>, diakses pada 12 Februari 2022.

²⁵ Deddy Febrianshari et al., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 6, no. 1 (2018): 88–95.

²⁶ Qiqi Yuliati Zaqiah and A. Rusdiana, "Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah" (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

2. Karakteristik Nilai

Kehidupan kita setiap hari pastinya tidak jauh-jauh dengan yang namanya nilai. Nilai sendiri menjadi suatu hal yang unik dan banyak dibahas di antara sesama manusia. Terlepas dari itu, nilai sendiri mempunyai karakteristik yang kompleks dan unik untuk dipelajari. Berikut merupakan karakteristik nilai, antara lain:²⁷

a. Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai objektif sendiri merupakan nilai yang dilihat dari sudut pandang makna dan gagasan yang ada dalam sebuah nilai tersebut. Nilai subjektif sendiri merupakan nilai yang tergantung pada pendapat seseorang dan tidak memperhatikan makna di dalamnya. Suatu nilai bisa dikatakan sebagai objektif bila penilaiannya tidak tergantung pada subjek yang menilai. Akan tetapi, nilai objektif ditentukan oleh kebenaran di dalam suatu objek. Sebaliknya, nilai dikatakan subjektif bila penilaiannya masih bergantung pada sosok dan individu tertentu. Nilai subjektif ini bersifat selalu memperhatikan berbagai sudut pandang dari setiap akal manusia.

b. Nilai Absolut

Nilai absolut atau nilai kekal merupakan suatu nilai yang abadi dan tidak bisa digantikan oleh nilai yang lain. Nilai absolut juga bisa diartikan sebagai nilai yang sedang berlaku sekarang sama dengan nilai yang berlaku sejak zaman dahulu. Nilai ini berlaku kepada siapa saja tanpa membedakan budaya, suku, negara, dan lain sebagainya.

3. Jenis-jenis Nilai

Nilai merupakan suatu hal yang abstrak dan bermanfaat bagi setiap manusia. Penerapan nilai sendiri dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari jenis-jenisnya untuk mempermudah manusia. Berikut merupakan jenis-jenis nilai, antara lain:²⁸

a. Nilai teoretik

Nilai teoretik merupakan suatu jenis nilai yang dalam persyaratannya membutuhkan pertimbangan dari akal dan rasional. Pertimbangan dari akal tersebut digunakan untuk membuktikan kebenaran suatu hal.

b. Nilai ekonomis

Nilai ekonomis merupakan suatu jenis nilai yang dalam persyaratannya membutuhkan pertimbangan untung dan rugi. Biasanya, jenis nilai ini berpatokan pada harga.

²⁷ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–47.

²⁸ QiQi Yuliati Zaqiah and A.Rusdiana, "Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah" 20.

c. Nilai estetik

Nilai estetik merupakan suatu jenis nilai dalam persyaratannya mempertimbangkan keharmonisan dan kebahagiaan. Untuk menentukan nilai ini maka seseorang berpatokan pada seberapa bahagia seseorang tersebut.

d. Nilai sosial

Nilai sosial sendiri merupakan jenis nilai yang mengutamakan kasih sayang di antara sesama manusia. Jenis nilai ini berpatokan pada seberapa manfaat dan berguna bagi sesama manusia yang lain dengan berlandaskan kasih sayang.

e. Nilai agama

Nilai agama sendiri merupakan jenis nilai yang paling tinggi. Kebenaran pada nilai ini relatif menjadi sumber bagi kebenaran yang lain. Nilai agama ini menjadi tinggi karena berpedoman pada kebenaran Tuhan.

f. Nilai politik

Nilai politik merupakan suatu nilai yang berpatokan pada rendah dan tinggi tingkatan seseorang. Tingkatan tersebut biasanya disebut dengan kekuasaan. Nilai politik sendiri mempunyai pengaruh jika seseorang mempunyai nilai kekuasaan tinggi dibandingkan dengan yang lain.

4. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sendiri berasal dari kata “didik” yang berarti tuntunan atau ajaran. Istilah pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*. Kata *paedagogie* mengandung arti suatu bimbingan dan penyampaian ilmu kepada setiap anak. Adapun pendidikan ditinjau secara bahasa diambil dari kata bahasa Arab (*lughatan*), yakni ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Pendidikan pada umumnya dikenal oleh kalangan pelajar Islam dengan makna *tarbiyah*. Bahasa Inggris sendiri mengartikan pendidikan dengan makna *education* yang berasal dari suku kata *educate*. *Educate* sendiri mengandung arti mendidik, atau proses dalam memperoleh sebuah pengetahuan.²⁹ Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri mengandung arti suatu upaya dan proses yang dilakukan oleh setiap manusia guna memperoleh kedewasaan sebagai manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.³⁰

²⁹ Ramayulis (Tuanku Khatib) and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

³⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada 12 Februari 2022.

Dalam undang-undang no.20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan mengandung arti usaha sadar dan disengaja yang dilakukan oleh setiap manusia dalam memperoleh pembelajaran untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Potensi tersebut dikembangkan melalui pengembangan keagamaan, kepribadian baik, sikap sosial, dan sikap cinta tanah air.³¹ Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu membimbing dan menuntun anak sesuai dengan apa yang dikehendakinya, agar anak tersebut bisa mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang selama ini dicita-citakannya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang.³²

Dari berbagai pendapat yang sudah dipaparkan, dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan dari segi bahasa amatlah kompleks. Misalnya, dalam bahasa Arab kita mengenal pendidikan dengan istilah *tarbiyah* dan *education* dalam bahasa Inggris. Tidak hanya itu, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan setiap manusia yang menginginkan kepandaian dan memperbaiki hidup. Setiap manusia sejatinya ingin membuat dirinya tahu akan pengetahuan yang ada dalam alam semesta, salah satunya yaitu dengan pendidikan. Pendidikan juga dapat berarti segala usaha yang diinginkan oleh setiap anak untuk mendapatkan kebahagiaan lahir ataupun batinnya.

5. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan titik tolak suatu pencapaian dalam sebuah pendidikan. Serta menjadi tolak ukur seberapa terlaksananya pendidikan pada suatu sistem pendidikan. Tujuan pendidikan juga dimaksudkan untuk melaksanakan agenda utama pendidikan yang telah direncanakan sejak awal supaya bisa terlaksana dengan baik.

Tujuan pendidikan dalam undang-undang no.20 tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia sendiri berperan dalam menumbuhkan kepandaian dan pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan tersebut berguna dalam mencerdaskan dan memberikan manfaat bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang religius, peduli sosial, berbudi luhur, dan mencintai tanah airnya.³³

³¹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Lembaran RI Tahun*, no. 20 (2003).

³² Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 14–26.

³³ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Lembaran RI Tahun*, no. 20 (2003).

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan sebaiknya mendampingi dan menuntun setiap anak didik dalam mengembangkan dan mencari bakat minat yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya.³⁴

Secara lebih khusus dalam Islam sendiri, tujuan pendidikan tidak lain, yaitu membuat anak menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, serta membuat anak didik mampu berhubungan dengan Tuhan, sesama makhluknya, dan alam seisinya. Tujuan pendidikan dalam Islam masih ada kaitanya dengan tujuan pendidikan nasional. Berikut merupakan tujuan pendidikan dalam Islam. Salah satunya dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, antara lain:³⁵

- a. Pendidikan dapat meningkatkan batiniah setiap anak didik.
- b. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan dan pola pikir anak didik.
- c. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan jiwa sosial masyarakat.
- d. Pendidikan senantiasa berorientasi pada keterampilan setiap anak didik yang sesuai dengan keadaan zaman.
- e. Pendidikan bertujuan dalam memperoleh pekerjaan guna mencari penghidupan kedepannya.

Dari berbagai pendapat mengenai tujuan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan membentuk anak didik yang mempunyai kecerdasan, keterampilan, dan berbudi pekerti yang luhur. Tujuan pendidikan dalam Islam sendiri mengembangkan kemampuan batiniah anak didik dan kecerdasan yang dimilikinya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk berhubungan dengan Allah SWT beserta makhluk ciptaannya yang lain.

B. Pendidikan Moral

1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *Mores*. *Mores* diartikan sebagai suatu adat istiadat, tingkah laku baik, dan budi pekerti yang berkembang di masyarakat.³⁶

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sebuah ajaran mengenai

³⁴ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru," *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.

³⁵ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75.

³⁶ Fathurrohman, "Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah Dasar," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2019): 79–86.

perbuatan baik dan buruk yang bisa diterima oleh masyarakat luas.³⁷ Moral sendiri dalam perkembangannya biasa dikenal dengan istilah budi pekerti dan segala tingkah laku yang menurut masyarakat itu baik. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa manusia dapat dikategorikan bermoral apabila ia bertingkah laku sebagaimana aturan moral yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebaliknya, jika manusia bertingkah laku tidak sesuai dengan aturan moral yang berkembang pada masyarakat, maka ia dikategorikan tidak bermoral.

Menurut Ouska dan Whellan, moral merupakan sebuah prinsip yang ada dalam setiap diri manusia prinsip tersebut baik dan buruk. Jika setiap moral terdapat dalam diri manusia, ia berwujud sebagai suatu aturan yang mengikat manusia.³⁸ Menurut Ibnu Miskawaih, moral merupakan suatu sifat dan keadaan yang ada serta tertanam dalam setiap diri manusia. Sifat dan keadaan tersebut muncul dengan mudah dan tanpa mempertimbangkan dengan pemikiran lebih lanjut.³⁹ Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali, moral merupakan suatu kondisi jiwa setiap manusia yang bisa melahirkan segala perbuatan tanpa memerlukan berbagai pertimbangan di dalamnya. Moral menurut beliau juga bukanlah sebuah tingkah laku yang tampak, melainkan terkait dengan kondisi jiwanya.⁴⁰

Dari beberapa pendapat tokoh mengenai moral, dapat ditarik kesimpulan bahwa moral merupakan watak atau perilaku baik setiap manusia yang ada dalam jiwanya, serta menghasilkan kebaikan kepada setiap manusia dan seluruh alam. Perilaku tersebut timbul secara spontan tanpa ada embel-embel di belakangnya seperti untuk dipuji dan sebagainya. Perilaku tersebut murni ada dalam setiap jiwa manusia. Moral juga bukan semata-mata suatu perbuatan yang tampak, akan tetapi kondisi jiwa yang senantiasa berbuat baik tanpa paksaan dan spontan.

2. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan moral tidak lain adalah moral pendidikan itu sendiri. Moral pendidikan merupakan setiap nilai yang terkandung dalam sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan ilmu pengetahuan yang membuat anak didik menjadi bermoral. Setiap selayaknya mempertimbangkan keberadaan moral, sebab moral itu sendiri

³⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>, diakses pada 14 Februari 2022.

³⁸ Fathurrohman, "Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah Dasar." 80

³⁹ Najwaa Mu'minah, "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015): 100–133.

⁴⁰ Didi Supardi and Abdul Ghofar, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).

merupakan hakikat dari sebuah pendidikan.⁴¹ Pendidikan moral merupakan sebuah pendidikan untuk mengajarkan setiap manusia untuk bisa bermoral serta memanusikan manusia.⁴² Adapun pendidikan mengenai nilai moral adalah sebuah usaha yang dengan sadar dilakukan oleh setiap manusia dengan terencana dan sistematis untuk memberikan kesempatan kepada setiap manusia dalam menanamkan nilai ketuhanan, baik buruk, sopan santun, anggap ungguh, akhlak mulia, dan supaya manusia tersebut berbudi pekerti luhur dan bertanggungjawab.⁴³

Pam Schiller & Tamera Bryant mengungkapkan bahwa jika seorang manusia atau suatu negara mengabaikan tentang pentingnya nilai moral atau pendidikan moral, maka akan beresiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya mereka.⁴⁴ Menurut Theodore Roosevelt, ketika kita mendidik suatu anak hanya mementingkan pengetahuannya saja tanpa memperhatikan pendidikan moralnya. Pendidikan tersebut sama saja dengan membangun suatu ancaman dalam sebuah tatanan masyarakat.⁴⁵ Emile Durkhiem berpendapat bahwa semua pendidikan sejatinya adalah pendidikan moral.⁴⁶ Dapat dipahami bahwa keberadaan pendidikan seharusnya mempunyai moral di dalamnya. Moral dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu diabaikan, pendidikan tersebut hanya membuat anak didik paham akan pengetahuan yang bersifat kebenaran dan tidak sampai pada nilai kebaikan.

Nyatanya pendidikan moral sangatlah perlu dan penting ditanamkan kepada setiap diri anak. Adapun cara memberikan serta mengajarkan nilai moral tersebut bisa dengan pembiasaan-pembiasaan yang didasari oleh nilai-nilai yang terkandung dalam agama serta nilai yang terkandung dalam masyarakat tersebut. Pendidikan moral sendiri bukan hanya mengajarkan tentang pembelajaran yang bersifat akademik maupun nonakademik akan tetapi mencetak generasi yang bisa memanusikan manusia dan bertabiat luhur untuk menjadikannya contoh dalam masa yang akan datang.

Dari pendapat tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan moral sendiri bukan hanya pendidikan yang membuat anak mengetahui mengenai apa itu moral. Akan tetapi, pendidikan moral lebih dalam dari hal tersebut. Pendidikan moral haruslah membuat anak bermoral bukan hanya membuat anak menjadi paham akan

⁴¹ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011).

⁴² Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," 29-30

⁴³ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 1, no. 01 (2017): 1–15.

⁴⁴ Pam Schiller and Tamera Bryant, *The Values Book for Children 16 Moral Dasar Bagi Anak* (Jakarta: PT Elex Mesia Komputindo, Kelompok Gramedia, 2002).

⁴⁵ Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁴⁶ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

moral. Titik pentingnya dalam penanaman pendidikan moral haruslah bermoral untuk siapa saja yang mengajarkannya. Selama ini pendidikan moral hanya menekankan dalam pemahaman saja tak menyentuh bermoralnya atau kelakuan moralnya. Masih banyak terjadi segelintir manusia yang sudah paham akan pendidikan moral akan tetapi masih belum bermoral. Maka dari itu pendidikan moral haruslah menyentuh hal tersebut.

3. Macam-macam Pendidikan Moral

Kehidupan masyarakat setiap hari tidak jauh-jauh dengan yang namanya moral. Moral dalam masyarakat sendiri pastinya melibatkan hubungan horizontal dan vertikal. Hubungan tersebut melibatkan Tuhan dan manusia yang sejatinya tidak dapat dipisahkan. Jenis moral sendiri bisa mencangkup masalah yang tidak terbatas. Moral tersebut bisa mencangkup masalah kehidupan seluruh manusia. Setiap kehidupan manusia tentunya melibatkan hubungan antara dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan tak terkecuali dengan alam semesta, hubungan manusia dengan Tuhannya. Berikut merupakan macam-macam pendidikan moral:⁴⁷

a. Nilai pendidikan moral kepada dirinya sendiri

Pendidikan moral berhubungan dengan dirinya sendiri merupakan suatu wujud nilai moral yang berhubungan dengan eksistensi individu serta setiap sikap yang ada dalam diri manusia tersebut. Pendidikan moral hubungannya dengan dirinya sendiri sejatinya melibatkan sifat dan unsur yang tertanam dalam jiwa manusia. Sifat tersebut diaplikasikan ke dalam perbuatan yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk orang banyak. Adapun wujud pendidikan moral tersebut, antara lain jujur, sabar, pantang menyerah, ikhlas, dan sebagainya.

b. Nilai pendidikan moral kepada sesama manusia

Pendidikan moral kepada sesama manusia tidak terlepas dari sifat asli manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk yang senantiasa membutuhkan bantuan kepada sesama manusia. Hubungan dengan sesama masyarakat tersebut menimbulkan sikap dan sifat yang seharusnya diperhatikan oleh setiap manusia. Sikap tersebut harus membuat kedua belah pihak menjadi lebih harmonis dan saling menguntungkan. Adapun wujud dari pendidikan moral kepada sesama manusia, antara lain tolong menolong, kasih sayang, toleransi, demokrasi, dan lain sebagainya. Dengan moral tersebut, manusia bisa menjadi makhluk yang bisa memimpin semua makhluk tersebut.

c. Nilai pendidikan moral kepada Tuhan

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).

Pendidikan moral hubungannya dengan Tuhan merupakan hubungan antara makhluk dan khaliq. Hubungan antara sang pencipta dan yang diciptakan. Hubungan ini merupakan hubungan yang senantiasa kekal dan abadi. Sejatinya, manusia tidak ada dan karena Tuhan manusia menjadi ada. Mustahil manusia bisa terlepas berhubungan denganNya. Adapun wujud nilai pendidikan moral berhubungan dengan Tuhan, antara lain: Percaya kepada Tuhan, bersyukur, berdoa kepada Tuhan, tawakal, dan lain sebagainya. Wujud moral tersebut merupakan ungkapan seorang hamba kepada sang pencipta yang senantiasa memberikan berbagai kebutuhan dan kenikmatan yang tidak ada habisnya.

4. Metode Pendidikan Moral

Pendidikan moral sendiri dalam penerapannya tidak berdiri sendiri. Pendidikan moral memerlukan sebuah metode dalam penerapannya. Metode tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyampaian dan penanaman moral kepada seluruh manusia. Berikut merupakan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan moral, antara lain:⁴⁸

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan sendiri merupakan suatu metode dengan menggunakan model yang dijadikan panutan. Metode ini sendiri menggunakan seseorang menjadi panutan dalam menjalankan nilai moral. Ketika seseorang melihat keteladanan yang baik dari model tersebut, seseorang tersebut akan menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sendiri merupakan suatu metode dengan membiasakan kegiatan tertentu kepada setiap manusia. Pembiasaan tersebut ditujukan agar manusia terbiasa melakukan segala kegiatan dengan tanpa paksaan dan sesuai dengan nilai jati dirinya. Pembiasaan tersebut lebih efektif dilakukan sejak dini.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat sendiri merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan moral. Metode ini memiliki pengaruh yang sangat baik dan efektif. Penyampaian nasihat dengan bahasa yang mudah dan halus juga memiliki nilai lebih bagi seseorang.

d. Metode Pengamatan dan Pengawasan

⁴⁸ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*. 68-71

Metode pengamatan dan pengawasan merupakan metode dengan melibatkan seseorang untuk mengamati setiap tingkah laku seseorang. Pengamatan tersebut bertujuan untuk perbaikan dan meminimalisasi dari perbuatan buruk.

e. Metode Hukuman dan Ganjaran

Metode hukuman dan ganjaran merupakan suatu metode dengan memberikan peringatan jika salah berupa hukuman dan memberikan imbalan setelah melakukan suatu kebaikan dengan ganjaran atau *reward*.

5. Manfaat Pendidikan Moral

Pendidikan moral amatlah penting bagi manusia, sehingga ia mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dalam diri setiap manusia. Keberadaan moral sendiri tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri. Akan tetapi, efeknya juga bisa dirasakan oleh orang lain. Misalnya, keluarga, masyarakat, dan tidak terkecuali dalam berwarga negara juga harus bermoral tidak hanya berilmu saja. Adapun manfaat dari mempelajari moral, sebagai berikut:⁴⁹

- a. membuat manusia mengetahui dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk;
- b. mendorong manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan dan berkehidupan suci;
- c. memberikan manfaat bagi sesama manusia;
- d. mendorong manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

C. Konsep Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari negara Inggris dan kemudian secara perlahan masuk ke Indonesia. Kata novel sendiri diambil dari bahasa Italia yaitu *novella*.⁵⁰ Ada juga yang menyatakan bahwa novel berasal dari kata *novellus* yang berarti baru. Novel juga merupakan karya sastra yang baru muncul atau sebuah karya yang masih relatif baru. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil. Sebuah karya sastra dalam bentuk prosa yang panjang akan tetapi tidak kepanjangan dan tidak terlalu pendek. Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti suatu karya sastra dalam bentuk prosa dalam penyusunannya relatif panjang. Novel tersebut juga menceritakan

⁴⁹ Indra Gunawan, Sofyan Sauri, and Ganjar Muhammad Ganeswara, "Internalisasi Nilai Moral Melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 17, no. 1 (2019).

⁵⁰ Endra Muplihun, "Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 2 (2016): 58–64.

tentang kehidupan seseorang dan orang di sekitarnya beserta watak setiap orang tersebut.⁵¹

Goldman mengartikan bahwa novel merupakan sebuah cerita yang sarat dengan nilai-nilai otentik di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat dicerminkan dalam sebuah tokoh yang dikenal dengan nama *hero*. Tokoh *hero* ini yang menjadi pusat dan sumber ceritanya. Wardani menyatakan bahwa sebuah novel merupakan karya fiksi yang di dalamnya termuat berbagai cerita tentang perjalanan dan kehidupan seorang tokoh dan terdapat berbagai nilai dan pembelajaran. Esten juga berpendapat bahwa novel diartikan dengan sebuah ungkapan serta lakon kehidupan setiap manusia. Lakon tersebut terdapat berbagai konflik yang dapat mengubah pandangan hidup seseorang. Ketiga pendapat tokoh tersebut diungkapkan oleh Alvika⁵² dalam jurnalnya. Novel juga merupakan karya sastra berbentuk prosa yang termuat berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut bermacam-macam sehingga membentuk suatu kesatuan novel yang indah dan enak dibaca. Adapun unsur di dalamnya adalah amanat, tokoh, alur, tema, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai novel dapat disimpulkan, bahwa novel merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa yang menceritakan berbagai tema, dan tokoh yang unik serta mempunyai nilai pembelajaran di dalamnya. Novel juga menceritakan sosok tokoh yang menonjol dalam sebuah cerita dan menjadi pusat akan nilai-nilai pembelajaran dan pendidikan. Tidak hanya, novel nonfiksi juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari yaitu menceritakan setiap kehidupan manusia dalam menjalani hari-harinya.

Sebuah novel dalam penyusunannya pada dasarnya tidak berdiri dengan sendirinya. Akan tetapi, novel mempunyai unsur-unsur yang ada di di dalamnya. Unsur tersebut berguna untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengapresiasi sebuah novel. Salah satu unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Berikut merupakan unsur intrinsik dalam sebuah novel, antara lain:⁵³

- a. Tema, tema adalah sebuah makna dalam sebuah novel, dengan adanya tema maka sebuah novel tersebut akan terikat satu dengan yang lainnya. Tema tersebut juga

⁵¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/novel>, diakses pada 20 Februari 2022.

⁵² Alvika Candra Puspita, Sarwiji Suwandi, and Sri Hastuti, "Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel" Negeri DI Ujung Tanduk" Karya Tere Liye," *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (2018): 11–21.

⁵³ Juwariyah dan Sumartini, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA," *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2019): 111–18.

menciptakan satu kesatuan yang utuh dan mudah untuk dipahami. Ada juga yang mengatakan bahwa tema mengandung arti sebuah gagasan atau ide yang dikembangkan oleh penulis dalam sebuah alur cerita. Ada berbagai jenis tema dalam sebuah novel, antara lain, tema keluarga, percintaan, persahabatan dan lain sebagainya.

- b. Latar, latar adalah suatu hal yang ada dalam sebuah cerita, di mana latar sangat erat kaitannya dengan waktu, tempat, dan suasana.
- c. Alur, alur adalah jalan yang terdapat dalam sebuah cerita. Biasanya, alur disebut juga dengan jalan cerita. Suatu cerita pastinya terdapat sebuah alur, antara lain, alur maju, mundur, dan campuran.
- d. Tokoh, tokoh adalah pelaku atau peran yang disandang dalam sebuah cerita. Suatu cerita pastinya terdapat tokoh dan yang pasti terdapat satu tokoh yang menjadi ikon, biasa disebut dengan tokoh utama. Tokoh sendiri dibagi menjadi 3, yaitu, protagonis, antagonis, dan tritagonis.
- e. Sudut pandang, sudut pandang merupakan sebuah cara pengarang dalam memandang ke dalam cerita.
- f. Amanat, amanat adalah cara pengarang menyampaikan pesan atau pembelajaran kepada pembaca dalam sebuah cerita. Biasanya amanat bersifat motivasi dan teladan yang bisa diteladani oleh pembaca.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah novel ternyata juga mengandung berbagai unsur di dalam penyusunannya. Unsur tersebut dibuat supaya pembaca dan penulis bisa menikmati sebuah karya sastra yang sarat dengan nilai di dalamnya. Unsur tersebut mulai dari tema, latar, tokoh, amanat dan lain sebagainya. Pastinya sebuah karya sastra terutama novel tidak lepas dari berbagai unsur tersebut, sehingga novel bisa diapresiasi dan menjadi sebuah media pembelajaran bagi sebuah kehidupan.

2. Macam-macam Novel

Novel sendiri juga mempunyai berbagai cerita. Mulai dari novel yang membahas mengenai dunia khayalan dan novel yang menceritakan kehidupan sehari-hari penulisnya. Akan tetapi, novel sendiri pada umumnya terbagi menjadi 2 macam, antara lain:⁵⁴

⁵⁴ Rodli, Luthfa Nugraheni, and Suryo Ediyono, "Pemikiran Filsafat dalam Novel 'Gerak-Gerik' Karya AH. J. Khuzaeni," *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2019): 15–23.

- a. Novel fiksi adalah suatu novel yang cerita dan alurnya dibuat secara sengaja oleh manusia berdasarkan imajinasinya. Tentunya, dengan bahasa yang rumit dan tidak biasa kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari. Peristiwa dan jalan cerita di dalamnya sangat jauh berbeda dengan kehidupan nyata.
- b. Novel nonfiksi adalah sebuah novel yang bercerita tentang kejadian yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang, penulis bercerita apa yang ia alami sehari-hari dan pastinya mempunyai nilai pembelajaran. Novel ini juga biasanya yang dijadikan sebagai film karena mudah dalam pengerjaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel sendiri terbagi menjadi novel fiksi dan nonfiksi. Novel fiksi banyak memuat kejadian yang biasanya kita alami sehari-hari. Bahasa yang digunakan juga tidak terlepas dari bahasa kita sehari-hari. Pembaca bisa dengan mudah memahami isi novel tersebut tanpa harus memahami kata demi kata yang membutuhkan waktu yang banyak. Adapun novel nonfiksi bercerita mengenai imajinasi penulis mengenai suatu peristiwa maupun tokoh yang diceritakannya. Novel nonfiksi juga menggunakan suatu gambaran peristiwa yang tidak masuk akal dan membutuhkan pemahaman lebih detail dan telaten.

Terlepas dari fiksi atau nonfiksi, novel juga mempunyai berbagai macam genre di dalamnya. Macam-macam genre novel tersebut diperuntukkan untuk mempermudah pembaca dalam membeli ataupun mengetahui isi di dalam novel tersebut. Berikut ini merupakan macam-macam genre novel berdasarkan jenis cerita, antara lain:⁵⁵

- a. Novel romantis adalah sebuah novel yang menceritakan pengalaman percintaan yang terjalin antara 2 orang yang saling jatuh cinta. Biasanya, ceritanya sangat menarik dan banyak disukai oleh anak-anak remaja. Novel romantis ini mempunyai banyak peminat dan paling banyak dicari.
- b. Novel fantasi adalah novel yang dalam alur ceritanya mengandung banyak sekali imajinasi dari penulis. Novel ini sangat berbeda dengan dunia nyata. Sebab ceritanya diangkat dari imajinasi yang luas dari penulis. Novel fantasi sendiri tema yang diusung mengandung keajaiban, mitos, dan hal-hal aneh lainnya.
- c. Novel *science fiction* (sci-fi) adalah novel yang mengusung tema ilmu pengetahuan serta teknologi. Alur ceritanya diceritakan pengetahuan yang unggul yang dimiliki oleh penulis serta dalam cerita tersebut syarat akan nilai ilmu pengetahuan dan terkandung banyak ilmu yang tidak diduga-duga sebelumnya.

⁵⁵ *Ibid.*, 17

- d. Novel horor merupakan novel yang mengusung cerita kisah menakutkan dan syarat akan mitos mengenai hantu atau setan yang berkembang di masyarakat.
- e. Novel misteri adalah novel yang menceritakan sebuah peristiwa yang janggal serta banyak mengandung teka-teki beserta penyelesaian didalamnya. Novel ini mengandung adegan saling mencari kebenaran dan dengan tipu muslihat serta diakhir dengan kejadian yang menyenangkan.
- f. Novel humor adalah novel yang mengusung cerita yang mengandung kelucuan, serta dapat menghibur setiap pembaca yang membacanya. Novel humor biasa disebut dengan novel komedi. Jalan ceritanya menghibur para pembaca yang haus akan hiburan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Novel *thriller* adalah novel yang mengandung misteri, kejahatan, pembunuhan, penipuan dan lain sebagainya. Novel ini juga mengusung tokoh yang sangat kuat dan menjadi *main character*.
- h. Novel sejarah adalah novel yang menceritakan sejarah peradaban atau kebudayaan masa lampau. Biasanya novel ini sangat erat kaitannya dengan latar tempat masa silam. Misalnya, sejarah kerajaan Majapahit dan sebagainya.
- i. Novel inspiratif adalah novel yang menceritakan peristiwa yang dapat menjadi inspirasi pembaca saat membacanya. Alur dalam ceritanya banyak pembelajaran hidup dan membuat kita menjadi semangat saat menjalani kehidupan ini.
- j. Novel tasawuf adalah novel yang mengusung tema agama di dalamnya. Novel ini sayarat akan pembelajaran agama dalam bidang tasawuf seperti pengalaman batin seorang hamba kepada sang penciptanya yang dikemas dalam sebuah novel.
- k. Novel petualangan adalah sebuah novel yang latarnya diceritakan lebih banyak dan terkesan nyata dan mengandung sebuah misi dan tujuannya untuk menyelesaikan misi tersebut.

D. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI

1. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Kehidupan sehari-hari setiap manusia pastinya tidak lepas dari namanya bahasa. Bahasa sendiri amatlah penting bagi setiap manusia. Dengan bahasa, manusia bisa berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Salah satu bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Di pilihnya bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia karena bahasa Melayu sudah dipakai sebagai *lingua franca* selama berpuluh-puluh tahun di Nusantara. Oleh

karena itu, pada saat Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 ditetapkan bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu bangsa.⁵⁶

Kita tahu bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi pemersatu bangsa dan digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesai untuk bisa saling berkomunikasi. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa wajib yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.⁵⁷ Dengan ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, penting peran bahasa Indonesia dibidang pendidikan. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia juga menempati peran penting dalam setiap sendi kehidupan kita sehari-hari. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia juga sebagai suatu alat pemersatu bangsa di tengah berbagai bahasa yang kaya dan amatlah kompleks. Peran bahasa Indonesia perlu dipertimbangkan dalam setiap penerapan pendidikan di Indonesia.

Untuk terus mempertahankan keaslian dan kelestarian bahasa Indonesia dilakukan berbagai upaya. Upaya tersebut dengan mengadakan berbagai kongres bahasa, dijadikannya bahasa Indonesia sebagai penghubung antar daerah. Bahasa Indonesia juga sebagai penghubung penyampaian pengetahuan kepada setiap anak didik di sekolah. Sekolah juga memiliki peran penting dalam menjaga bahasa Indonesia. Salah satu caranya, yaitu dengan menggunakannya dalam setiap pembelajaran dan mempelajarinya lewat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sesuai dengan Permendikbud RI nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah. Mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong kedalam mata pelajaran umum kelompok A. Mata pelajaran umum kelompok A sendiri merupakan sebuah program kurikuler untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵⁸ Diharapkan dengan ketiga kompetensi tersebut bisa membuat anak didik bermanfaat bagi sesama manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia digunakan dalam mengembangkan sikap spiritual, sosial, rasa ingin tahu, dan kreatifitas anak didik. Dengan begitu, anak didik mampu mengembangkan minat serta bakat yang dimilikinya serta menyeimbangkan berbagai kompetensi tersebut.

⁵⁶ Tridays Repelita, "Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia)," *Jurnal Artefak* 5, no. 1 (2018): 45–48.

⁵⁷ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan," 2009.

⁵⁸ "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah,".

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia sejatinya mempelajari kaitannya dengan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dengan kemampuan bahasa yang baik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan intelektual, komunikasi, dan emosional anak didik. Mata pelajaran bahasa Indonesia juga untuk mengembangkan keterampilan berbahasa baik itu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.⁵⁹ Dengan begitu, pendidikan bahasa Indonesia semestinya harus secara kompleks diajarkan kepada anak didik. Agar kedepannya tercipta generasi yang tidak hanya terampil berbahasa saja akan tetapi mampu dalam mendaya gunakan bahasa dalam bermasyarakat.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diungkapkan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai pengantar pendidikan di Indonesia. Digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan juga dimaksudkan untuk menjaga bahasa Indonesia sendiri. Selain itu, bahasa Indonesia juga dijadikan mata pelajaran wajib di MI/SD. Adanya mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi generasi muda di Indonesia akan warisan budaya leluhur yang patut untuk kita hormati dan lestarikan. Salah satu cara melestarikan bahasa antara lain dengan mempelajarinya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan bahasa Indonesia sendiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik dalam aspek spiritual, sosial, keterampilan, rasa ingin tahu, dan kreatifitas. Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, antara lain:⁶⁰

- a. Anak didik mampu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan efektif dan efisien.
- b. Anak didik mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari.
- c. Anak didik bisa memahami bahasa Indonesia dengan baik dan menggunakannya secara kreatif dalam berbagai tujuan.

⁵⁹ Ramelan, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Example Non Example di Kelas VI SD Negeri No 053979 Kepala Sungai," *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 7, no. 1 (n.d.): 54–61.

⁶⁰ Oman Farhurohman, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI," *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 23–34.

- d. Anak didik mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam meningkatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial.
- e. Anak didik mampu menikmati karya sastra guna memperluas pengetahuannya, memperkuat budi pekertinya, dan berbahasanya.
- f. Anak didik mampu mengapresiasi dan menghargai karya sastra Indonesia sebagai warisan leluhur dan bagian dari kekayaan dunia.

3. Pemetaan Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 6 MI/SD

Pastinya dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari di sekolah mempunyai kompetensi yang hendak dicapai. Kompetensi dalam sebuah mata pelajaran layaknya menjadi pertimbangan dalam membuat sebuah materi pembelajaran. Dalam Kompetensi termuat nilai-nilai yang hendak dicapai oleh anak didik. Mata pelajaran bahasa Indonesia di MI/SD sendiri mempunyai Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar yang hendak dicapai guna menuntaskan Standar Kompetensi Kelulusan. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sendiri disusun untuk setiap kelas sesuai jenjang dan usia tertentu. Sehingga, peneliti dalam hal ini hanya menguraikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar bahasa Indonesia kelas 6 di MI/SD yang ada kaitanya dengan nilai pendidikan moral dalam suatu karya sastra. Berikut merupakan kompetensi inti bahasa Indonesia kelas 6 yang hendak dicapai, antara lain:⁶¹

- a. menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya;
- b. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air;
- c. memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain;
- d. menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

P O N O R O G O

⁶¹ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah,” n.d.

Adapun Kompetensi Dasar bahasa Indonesia kelas 6 MI/SD yang hendak dicapai, antara lain:⁶²

- a. menggali informasi yang terdapat pada teks nonfiksi;
- b. menyampaikan hasil membandingkan informasi yang diharapkan dengan informasi yang diperoleh setelah membaca teks nonfiksi secara lisan, tulis, dan visual.

Kompetensi Dasar tersebut digunakan untuk menentukan tercapainya suatu tujuan pembelajaran dalam sebuah mata pelajaran. Dalam buku tematik revisi 2013 Kompetensi Dasar tersebut membahas mengenai cerita pendek yang mengisahkan berbagai kisah yang sarat dengan nilai moral.⁶³

4. Tema Aku Cinta Membaca

Tema aku cinta membaca dalam buku tematik tema 8 pembelajaran 6 kelas 6 mata pelajaran bahasa Indonesia termuat berbagai cerita yang sarat akan kandungan nilai pendidikan moral di dalamnya. Tema aku cinta membaca berisikan materi yang membahas mengenai identifikasi dan unsur dalam sebuah cerita. Anak didik bersama guru mengidentifikasi kandungan dalam sebuah karya sastra dalam hal ini adalah cerita pendek, mengidentifikasi serta menulisnya dalam sebuah bentuk yang unik. Mulai dari mengidentifikasi alur, tokoh, ringkasan cerita, pesan moral yang didapat dan sebagainya.

Cerita yang terdapat dalam tema aku cinta membaca sangatlah beragam. Cerita tersebut sebegini besar disajikan dalam bentuk cerita rakyat yang mudah dipahami oleh anak didik. Sengaja cerita tersebut dimuat dalam bingkai cerita nusantara atau cerita yang berkembang di Indonesia karena cerita tersebut banyak termuat dan mengajarkan nilai pendidikan moral di dalamnya. Adapun cerita rakyat dalam tema aku cinta membaca antara lain:

- a. Cerita Burung Puyuh dan Burung Tempua berasal dari daerah Riau

Cerita burung tempua dan burung puyuh mengisahkan mengenai dua ekor burung yang saling berselisih mengenai sarang yang paling nyaman. Burung tempua mengatakan kepada burung puyuh bahwa sarangnyalah yang lebih baik dan nyaman. Begitu pula sebaliknya, burung puyuh mengatakan bahwa sarangnyalah yang lebih nyaman. Pada suatu saat keduanya saling bertukar sarang dan saling merasakan tinggal di dalamnya. Ketika itu keduanya merasa tidak nyaman tinggal di sarang

⁶² Fransiska Susilawati et al, *Bumiku: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

⁶³ Fransiska Susilawati et al, *Bumiku: Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

masing-masing dari mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk berhenti berselisih mengenai sarang yang baik dan saling menghargai di antara sarang mereka.

b. Cerita Cindelaras berasal dari daerah Jawa Tengah

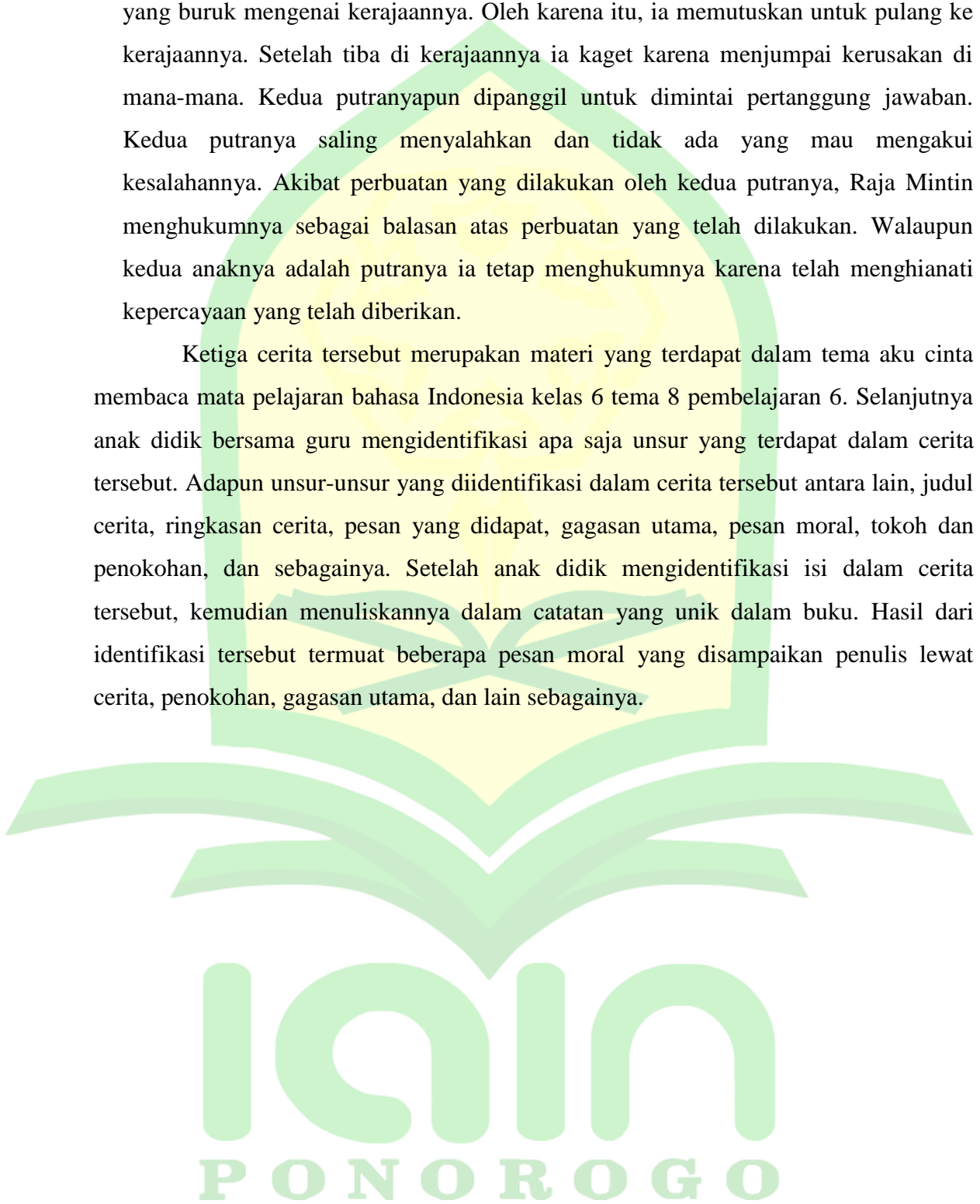
Cerita Cindelaras mengisahkan mengenai seorang pemuda yang tinggal bersama ibunya di sebuah hutan karena diusir dari kerajaan. Pemuda tersebut bernama Cindelaras. Cindelaras sebenarnya anak dari seorang raja. Pada suatu ketika ada seekor burung rajawali menghadiahkan sebutir telur ayam. Cindelaras merawatnya dengan sepenuh hati. Tanpa disangka telur tersebut menetas dan kini telah menjadi seekor ayam jantan. Ayam jantan tersebut berbeda dari kebanyakan ayam biasanya, ayam tersebut mempunyai keistimewaan yaitu, bisa berbicara dengan mengatakan, “kukuruyukk tuanku Cindelaras, wajahnya tampan rupawan, rumahnya di hutan rimba, ayahnya Raden Putra”. Ternyata ayam jantan tersebut ajaib. Perkataan ayam tersebut lantas ditanyakan kepada ibunya bahwa apakah benar bahwa Raden Putra adalah ayahnya. Ibu Cindelaras mengiyakan bahwa Raden Putra adalah ayahnya. Sejak saat itu, Cindelaras mencari ayahnya hingga tiba ke kerajaan Jenggala. Setibanya di kerajaan Jenggala Cindelaras mengadu ayamnya dengan ayam Raden Putra. Ketentuannya jika ayam milik Cindelaras kalah, maka Cindelaras akan mengabdikan dirinya ke kerajaan Jenggala. Tidak disangka di tengah pertarungan ayam milik Cindelaras berkokok seperti biasanya. Seketika Raden Putra terkejut mendengar suara ayam tersebut. Sejak saat itu, Raden Putra meminta maaf kepada Cindelaras karena selama ini telah menyalahkannya dan ibunya. Cindelaras dengan senang hati memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya. Akhirnya mereka bisa berkumpul dan hidup bahagia.

c. Cerita Raja Mintin berasal dari daerah Kalimantan Tengah

Cerita Raja Mintin mengisahkan mengenai seorang raja dari kerajaan Mintin yang sedang mengalami musibah. Sehingga kerajaan Mintin menjadi terbengkalai. Maka dari itu, Raja Mintin memutuskan untuk menitipkan pemerintahan kerajaan kepada kedua anaknya. Sementara itu, Raja Mintin menenangkan diri ke negeri seberang. Pada hari pertama memerintah kedua anak Raja Mintin yaitu si Naga dan si Buaya sudah membuat masalah. Si Buaya ingin merebut dan menguasai kerajaan untuk dirinya sendiri. Sementara itu, si Naga menggunakan harta kerajaan untuk berfoya-foya dan kesenangan dirinya sendiri. Mereka berdua saling berselisih dan menyebabkan perpecahan dikalangan rakyat kerajaan Mintin. Rakyat kerajaan

Mintin terpecah menjadi dua kubu. Kubu pertama membela si Naga dan kubu kedua membela si Buaya. Akibat perpecahan tersebut kerajaan Mintin menjadi kacau balau dan terjadi kerusakan di mana-mana. Sementara itu, Raja Mintin mempunyai firasat yang buruk mengenai kerajaannya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk pulang ke kerajaannya. Setelah tiba di kerajaannya ia kaget karena menjumpai kerusakan di mana-mana. Kedua putranyapun dipanggil untuk dimintai pertanggung jawaban. Kedua putranya saling menyalahkan dan tidak ada yang mau mengakui kesalahannya. Akibat perbuatan yang dilakukan oleh kedua putranya, Raja Mintin menghukumnya sebagai balasan atas perbuatan yang telah dilakukan. Walaupun kedua anaknya adalah putranya ia tetap menghukumnya karena telah mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan.

Ketiga cerita tersebut merupakan materi yang terdapat dalam tema aku cinta membaca mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6. Selanjutnya anak didik bersama guru mengidentifikasi apa saja unsur yang terdapat dalam cerita tersebut. Adapun unsur-unsur yang diidentifikasi dalam cerita tersebut antara lain, judul cerita, ringkasan cerita, pesan yang didapat, gagasan utama, pesan moral, tokoh dan penokohan, dan sebagainya. Setelah anak didik mengidentifikasi isi dalam cerita tersebut, kemudian menuliskannya dalam catatan yang unik dalam buku. Hasil dari identifikasi tersebut termuat beberapa pesan moral yang disampaikan penulis lewat cerita, penokohan, gagasan utama, dan lain sebagainya.



BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL *MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE*

A. Pendidikan Moral Kepada Tuhan

1. Bersyukur

Bersyukur sendiri berasal dari kata syukur. Syukur dalam bahasa Arab diambil dari kata *syakara, syukuran* mengandung arti membuka.⁶⁴ Bersyukur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti berterima kasih dan senantiasa mengucapkan syukur. Bersyukur juga mengandung arti rasa terima kasih yang diungkapkan seorang hamba kepada Tuhan yang maha esa.⁶⁵ Bersyukur merupakan sebuah rasa yang amat dalam yang diungkapkan baik itu, melalui perkataan maupun tindakan yang ditunjukkan kepada Tuhan yang maha esa. Rasa syukur tersebut melambangkan bahwa seorang hamba yang lega dan tenang dengan keadaan yang dilaluinya. Berterima kasih di sini menunjukkan bahwa seseorang tersebut amat menerima apa yang sudah menjadi keputusan dan pilihan dari Tuhan.

Menurut Al-Ghazali bersyukur adalah senantiasa mendayagunakan nikmat yang telah dicurahkan oleh Allah SWT untuk menjalankan perintahnya.⁶⁶ Bersyukur tidak hanya serta merta dilakukan dengan ucapan saja, akan tetapi juga dengan segala perbuatan nyata dan baik. Tindakan tersebut tentunya harus dilakukan dengan baik dan sesuai dengan perintahNya. Dari berbagai pengertian mengenai bersyukur dapat disimpulkan bahwa bersyukur merupakan ungkapan dan tindakan yang senantiasa merasa cukup dan berterima kasih atas segala pemberian dari Tuhan YME. Adapun nilai pendidikan moral bersyukur dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dapat dilihat dari berbagai kutipan berikut:

Karang hanya mematung. Mendesis dalam hati, menyumpah-nyumpah dalam hati. Lihatlah, apakah hidup ini adil? Apakah kehidupan ini adil? Jangan-jangan hanya lelucon yang tidak lucu? Ada yang utuh memiliki seluruh panca inderanya, tapi tak sekejap pun peduli dan bersyukur. Karang menggerung pelan. Wajah anak-anak itu kembali melintas dimatanya.⁶⁷

⁶⁴ Y Yunita, "Pelatihan Bersyukur untuk Menurunkan Stres Akademik pada Mahasiswa" (Seminar Nasional Psikologi UMS, 2018).

⁶⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBi Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bersyukur>, diakses 13 Maret 2022.

⁶⁶ Abdul Ghofur, "Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2020): 1–16.

⁶⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah* . 86-87.

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral bersyukur yang ditunjukkan oleh Karang. Hal ini ditunjukkan oleh Karang dalam hatinya saat memperingatkan kepada setiap orang untuk senantiasa bersyukur dengan mempergunakan panca indra untuk melakukan perbuatan baik. Setiap orang yang memiliki panca indra yang utuh senantiasa harus peduli dan bersyukur. Perbuatan yang dilakukan Karang mencerminkan nilai pendidikan moral bersyukur.

Benarlah. Jika kalian sedang bersedih, jika kalian sedang terpagut masa lalu menyakitkan, penuh penyesalan seumur hidup, salah satu obatnya adalah dengan menyadari masih banyak orang lain yang lebih sedih dan mengalami kejadian lebih menyakitkan dibandingkan kalian. Masih banyak orang lain yang tidak lebih beruntung dibanding kita. Itu akan memberikan pengertian bahwa hidup ini belum berakhir. Itu akan membuat kita selalu meyakini: setiap satu makhluk berhak atas satu harapan.⁶⁸

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral bersyukur seorang Karang. Karang mengalami masa lalu yang sangatlah menyakitkan. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan senantiasa menyadari masih banyak orang yang mengalami kejadian yang lebih menyakitkan dibanding dirinya. Hal ini menunjukkan rasa syukur Karang dengan senantiasa mengingat bahwa ada yang lebih sedih dibanding dirinya. Perbuatan yang ditunjukkan Karang termasuk nilai pendidikan moral bersyukur atas segala kejadian yang ia alami.

“ Tapi tak mengapa , ibu.... Setidaknya hari ini, pagi ini, biarlah kami bergembira atas kabar baik ini. Bergembira sebentar. Gadis kecil itu sudah bisa menggunakan tangannya. Makan dengan sendok. Andai saja kau ada di sini untuk melihatnya.⁶⁹

Kutipan di atas menunjukkan nilai bersyukur yang ditunjukkan oleh Karang. Karang merasa gembira dengan kemajuan yang telah dialami oleh Melati. Sekarang Melati sudah bisa makan dengan sendok. Perasaan gembira Karang tersebut menunjukkan bahwa Karang senantiasa bersyukur atas sekecil apapun kemajuan dari Melati.

Bunda yang menyimak dari pembatas anak tangga pualam untuk ke sekian kalinya menangis tersedu. Jauh tertunduk memegangi pembatas. Sama seperti saat pertama kali melihat Melati makan dengan sendok, Bunda berbisik rasa syukur berkali-kali ke langit-langit ruangan.⁷⁰

⁶⁸ *Ibid.*, 172

⁶⁹ *Ibid.*, 182

⁷⁰ *Ibid.*, 194

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral bersyukur seorang Bunda. Bunda berbisik rasa syukur atas apa yang telah dialami oleh anaknya, yaitu Melati. Melati sudah bisa makan dengan sendok. Bunda merasa bersyukur dengan kemajuan yang telah dialami oleh Melati, yang sebelumnya tidak bisa makan menggunakan sendok. Nilai pendidikan moral bersyukur ditunjukkan oleh Bunda lewat ungkapan rasa syukur yang ia panjatkan kepada Tuhan.

Kami lahir lemah, tanpa daya. Itu benar sekali. Kami lahir tidak melihat, Kau berikan mata. Kami lahir tuli, Kau berikan telinga. Kami lahir bisu, Kau berikan mulut. Kami lahir tak bergerak, kau berikan kaki. Ya Tuhan, bahkan meski lahir tanpa itu semua, Kau sungguh tetap membuat kami bisa melihat, bisa mendengar, bisa bicara, dan bisa bergerak. Kami saja yang bebal untuk memahaminya.⁷¹

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral bersyukur yang dilakukan Karang. Karang mengucapkan terima kasih secara eksplisit kepada Tuhan dengan apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya dan seluruh manusia yaitu kelengkapan panca indra. Maka kemungkinan sekecil apa pun wajib untuk disyukuri.

Membuat Melati ingin tahu segalanya. Tapi selalu ada waktu untuk berhenti sejenak. Berhenti untuk berbisik tentang rasa terima kasih. Berbisik tentang rasa syukur ke langit-langit kamar. Karang ingin mengajarnya makna kata-kata itu. Mengajarnya tentang hakikat kata-kata itu. Tapi Melati kembali sibuk dengan rasa ingin tahu. Karang mencium rambut ikal Melati. Berbisik, “Terima kasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah hati.”⁷²

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Karang senantiasa berterima kasih dan berbisik mengenai rasa syukur terhadap perkembangan baik Melati. Berterima kasih kepada Tuhan YME merupakan cerminan dari sikap bersyukur dengan apa yang telah dianugerahkanNya. Oleh karena itu, setiap manusia harus mempunyai rasa syukur dalam setiap kegiatan sehari-harinya.

2. Percaya Kepada Tuhan

Percaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu itu memang benar adanya dan tidak direkayasa. Percaya dalam konteks hubungan dengan Tuhan yaitu meyakini dan mengakui keberadaan Tuhan YME secara sepenuh hati dan benar adanya.⁷³ Dalam bahasa Arab, kata percaya mengandung arti iman. Kata dalam konteks beragama mengandung arti percaya akan keberadaan

⁷¹ *Ibid.*, 272

⁷² *Ibid.*, 279

⁷³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/percaya>, diakses pada 13 Maret 2022.

Tuhan YME sebenar-benarnya sebagai pencipta kita semua. Percaya atau iman dalam agama Islam mengandung arti bahwa meyakini dengan sepenuh hati dan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala larangannya. Beriman dalam Islam sendiri diawali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.⁷⁴

Dapat diambil sebuah pemahaman bahwa percaya dalam bahasa Arab mengandung arti iman. Tidak hanya itu, kata iman sendiri dalam konteks agama Islam menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan dari Allah SWT. Adapun nilai pendidikan moral percaya kepada Tuhan dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dapat dilihat dari berbagai kutipan berikut ini:

Dan Bunda seketika menangis..., tersedu. Ya Allah, ia tahu sekali. Lagi-lagi mimpi itu.... Lagi lagi harapan itu..... Semuanya terasa sesak. Amat sesak. Kenapa Engkau tega sekali membuatnya seolah nyata?⁷⁵

Kutipan di atas menjelaskan nilai moral percaya kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh Bunda. Bunda berdoa kepada Allah SWT sebab ia mengalami mimpi yang membuatnya menangis dan terasa sesak. Perbuatan yang dilakukan oleh Bunda pada kutipan di atas menunjukkan nilai moral percaya kepada Allah SWT dengan senantiasa berharap kepadaNya.

"Keadaannya masih sama buruknya seperti tiga tahun lalu," Bunda mendesah lemah, "Sama buruknya.... Ya Allah, sebenarnya kondisinya tambah buruk!" Suara Bunda tercekat.⁷⁶

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral percaya kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh Bunda. Ketika Bunda menyadari dan mengetahui keadaan Melati sama buruknya seperti tahun-tahun kemarin. Pada saat itu Bunda memohon dan berharap kepada Allah SWT saat ia mengalami dan menjumpai kesulitan dalam hidupnya. Nilai moral percaya kepada Tuhan ditunjukkan oleh Bunda dengan senantiasa berharap hanya kepada Tuhan saat mengalami segala bentuk masalah.

Ya Allah, tak lelah ia berharap suatu saat keajaiban itu pasti akan datang. Suatu saat janji-Mu pasti akan tiba. Bukankah... bukankah Engkau sendiri yang menggurat kalimat indah itu dalam kitab-suci? Sungguh! Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan.... Tapi harapan itu hari- hari ini bagai kabut yang digantang matahari meninggi. Menguap. Bagai sisa-sisa air dalam ember bocor. Menghilang. Bagai rambutnya yang perlahan memutih.... Lelah sekali ditunggu,

⁷⁴ Edy Suprayitno, "Representasi Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018): 30–41.

⁷⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 8

⁷⁶ *Ibid.*, 35

meski hanya untuk menyisakan sedikit asa bahwa janji kemudahan itu akhirnya pasti tiba!⁷⁷

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan. Sikap Bunda yang senantiasa berharap dan menunggu kebaikan dari Tuhan berupa kesembuhan untuk putrinya. Bunda meyakini akan janji-janji yang telah ditentukan oleh Allah SWT, janji kemudahan segala urusannya. Perbuatan Bunda dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan dengan senantiasa berharap kebaikan hanya kepadaNya.

Ya Allah, berikanlah keajaiban itu.... Ibu-ibu gendut itu mendesis lirih ke langit-langit ruangan. Berdoa dengan tulus. Kemudian sambil menghela napas panjang, pelan melanjutkan merajut sweater biru.⁷⁸

Kutipan di atas menggambarkan sikap Ibu Gendut yang berharap dan berdoa hanya kepada Allah SWT. Ibu Gendut memanjatkan doa dengan tulus berharap diberikan keajaiban atau kebaikan dari Allah SWT. Perbuatan memohon dan berdoa hanya kepada Allah SWT menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan.

"Ya Allah, aku mohon. Bertahanlah!" Karang berusaha memperbaiki posisi Qintan. Melepas ikatan jaket pelampung di leher, agar gadis kecil itu bisa bernapas lebih lega. Tiga kanak-kanak lain yang mulai kedinginan menatap amat gentar semua kejadian sambil terus berpegangan erat pada jaket pelampung Karang.⁷⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai moral percaya kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh Karang. Karang memohon kepada Allah SWT saat ia sedang mengalami kesusahan dalam membantu Qintan. Di balik ia juga memohon kepada Allah SWT ia juga tidak lupa berusaha dengan kemampuan yang dia miliki. Perbuatan Karang dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan.

"Melati, putri kami buta dan tuli, Anakku. Dunia sempurna terputus darinya. Ya Allah, apakah itu takdir Mu? Apakah itu jalan hidup yang harus dilalui Melati sepanjang umurnya? Jika iya, lantas bagaimanakah nanti? Apakah di hari akhir nanti Kau tetap bertanya kepadanya? Meminta pertanggung jawaban kehidupannya? Ya Allah, Melati bahkan tidak pernah mengenal Engkau! Jangankan shalat yang baik, menyebut nama-Mu pun ia tidak mengerti..." Bunda benar-benar jatuh terduduk sekarang, terisak dalam. Jalan hidup putrinya amat menyakkan.⁸⁰

Nilai moral percaya kepada Tuhan pada kutipan di atas ditunjukkan oleh Bunda. Bunda amat percaya dengan takdir yang telah digariskan oleh Allah SWT. Ia percaya

⁷⁷ *Ibid.*, 38-39

⁷⁸ *Ibid.*, 44

⁷⁹ *Ibid.*, 77

⁸⁰ *Ibid.*, 85-86

dengan ketentuan dari Allah SWT mengenai Melati kelak di akhirat dengan berbagai pertanyaan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bunda memiliki nilai moral percaya kepada Tuhan dengan senantiasa meyakini takdir dan ketentuan yang telah diberikan kepadanya.

"Setiap kali kau protes, maka seseorang akan mengingatkan bahwa Tuhan Maha Adil. Yaa, Tuhan Maha Adil. Sebab kita terlalu bebal maka kita-lah yang tidak tahu di mana letak keadilan-Nya, tidak tahu apa maksudnya. Kalau kita tidak pernah mengerti, itu jelas karena kita terlalu tolol, bukan berarti Tuhan tidak adil. Tuhan selalu benar." Karang tertunduk pelan, mendekap kepala Melati.⁸¹

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral percaya kepada Tuhan. Nilai moral tersebut ditunjukkan oleh Karang dengan memberikan pemahaman kepada setiap orang akan keadilan Tuhan. Karang mengingatkan tentang sifat adil yang dimiliki oleh Tuhan YME. Tuhan pastinya adil kepada kita, kita saja yang tidak mengetahui dan kurang menyadari akan keadilan yang diberikan. Perbuatan yang dilakukan Karang dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan dalam hal ini atas keadilan yang ia berikan kepada setiap manusia.

Keputusan Tuhan tidak bisa diganggu-gugat! 100% pasti adil! 100% pasti baik bagi kita. Ya Allah, padahal apa salahnya anak ini? Umurnya baru enam tahun. Matanya buta, telinganya tuli, seluruh dunia terputus darinya. Apa salahnya anak ini?" Suara Karang terputus. Tertunduk menatap keramik.⁸²

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Karang yang senantiasa mempertimbangkan keputusan dari Tuhan. Pada saat Karang mempertanyakan musibah yang sedang dialami oleh Melati, ia juga tidak lupa bahwa semua ketentuan itu sudah diatur oleh Tuhan. Karang mengatakan bahwa Tuhan pasti maha adil atas apa yang telah ia berikan atau tentukan kepada umatnya. Perbuatan Karang menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan akan keadilan yang ia berikan.

Bunda sudah mengusap matanya. Tergugu. Menangis di balik pintu kaca. Semua pemandangan ini menyedihkan. Amat menyedihkan. Ya Allah, pemuda itu benar. Apa salah putrinya? Itu pertanyaan yang bertubi-tubi keluar dari kepalanya sejak dulu. Pertanyaan yang ia hamparkan di sepotong sajadah saat dua pertiga malam waktu mulia-Mu. Atau semua ini salahnya? Salah suaminya? Salah keluarga mereka?"⁸³

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bunda beribadah kepada Tuhan YME. Hal ini ditunjukkan saat Bunda menanyakan pertanyaan apa salah putrinya kepada Tuhan

⁸¹ *Ibid.*, 145

⁸² *Ibid.*, 145

⁸³ *Ibid.*, 146

YME di dua pertiga malam. Perbuatan yang dilakukan Bunda dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan dengan senantiasa beribadah dan memanjatkan doa kepadaNya.

Tadi pagi lepas shalat shubuh dia sudah jengkel dan rusuh menyiapkan berkas-berkas perjalanannya ke Jerman. Rusuh meneriaki pembantu untuk menaikkan koper ke dalam mobil. Rusuh menelepon staf-stafnya di rumah tentang beberapa dokumen yang tertinggal. Menyuruh mereka mengantarkan segera ke bandara.⁸⁴

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Tuan HK yang menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam, yaitu beribadah kepadaNya. Tuan HK sebelum berangkat kerja ke Jerman, ia menjalankan shalat shubuh terlebih dahulu. Nilai moral percaya terhadap Tuhan dirunjukkan oleh Tuan HK dengan senantiasa beribadah kepadaNya.

Bunda tetap menggeleng. Satu bilur air matanya jatuh mengenai meja. Bukan itu masalahnya. Masalahnya, pagi ini Bunda akhirnya tiba di garis batas rasa putus-asanya. Ya Allah, apakah kesabaran itu ada batasnya? Jika ada, maka apa ia tetap bisa dibilang sabar jika sudah tiba di batasnya? Ya Allah, apakah beban yang kami pikul ada batasnya? Seperti janji-Mu dalam kitab. Jika 'ya', kami sungguh tidak mengerti di mana batasnya. Ajarkan kami. Berikan label berapa persen seperti petunjuk speedometer mobil untuk setiap ujian, untuk setiap kesabaran, dengan demikian hati kami pasti lebih kuat.⁸⁵

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bunda yang selalu memohon doa petunjuk kepada Allah SWT. Bunda memohon agar diberikan kesabaran dan kekuatan untuk menghadapi cobaan dari Tuhan kepadanya. Memohon petunjuk kepada sang pencipta merupakan salah satu bentuk nilai moral percaya kepada Tuhan dengan senantiasa hanya berharap dan memohon kepadaNya.

Ya Allah, berikanlah cara agar Melati mengerti. Berikanlah cara agar Melati tahu. Sama seperti kanak-kanak lain yang mengerti dan tahu. Bunda bergumam lirih sambil perlahan menuruni anak tangga pualam. Menyeka ujung-ujung matanya. Seminggu ini ternyata ia lebih banyak lagi menangis dibandingkan minggu lalu.⁸⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bunda amat berharap dan memohon kepada Allah SWT untuk memberikan cara agar putrinya bisa mengerti dan tahu. Bunda memohon agar Melati tahu seperti anak-anak yang lainnya. Perbuatan yang ditunjukkan oleh Bunda termasuk dalam nilai moral percaya kepada Tuhan YME.

Karang menghela napas panjang untuk kesekian kali. Membiarkan. Tidak mengejar. Ia justru menyeka dahi. Apakah tembok itu benar-benar tidak ada

⁸⁴ *Ibid.*, 163

⁸⁵ *Ibid.*, 173

⁸⁶ *Ibid.*, 191

celahnya, ya Tuhan? Apakah sama sekali tidak ada? Lantas di mana janji-janji-Mu yang tergarat di kitab suci? Di mana janji-janji itu? Setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan? Di mana kemudahan urusan ini?⁸⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Karang bertanya akan janji-janji yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Janji akan kemudahan sesudah kesulitan. Karang senantiasa memohon kepada Tuhan agar diberikan kemudahan dalam setiap masalah yang ia lalui. Perbuatan Karang dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan dengan senantiasa memohon pertolongan hanya kepada Tuhan YME.

"Ya Tuhan, anak ini baru enam tahun.... Baru enam tahun! Lihatlah! Hidupnya gelap. Kosong. Yang ada di sekitarnya hanya hitam.... H-i-t-a-m! Tidak ada warna. Tidak ada!" Karang mendesis lemah, matanya terpejam, tertunduk dalam-dalam, "Ya Tuhan, dia rindu. Bahkan dia rindu ingin mengenal-Mu."⁸⁸

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral percaya kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh Karang. Karang mengungkapkan masalah atau persoalan yang dihadapi kepada Tuhan. Karang juga mengungkapkan bahwasanya Melati masih umur 6 tahun ia sudah buta dan rindu ingin mengenal Tuhan YME. Nilai moral percaya kepada Tuhan dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh Karang dengan senantiasa berdoa setiap ada permasalahan.

Saat itulah, keajaiban Tuhan kembali mampir di rumah lereng bukit itu. Saat itulah, keajaiban Tuhan berkenan datang untuk ke sekian kalinya. Kali ini tidak hanya selintas. Tidak hanya sekejap. Ya Tuhan, kali ini Engkau sungguh menumpahkan berlaksa kasih sayang-Mu di muka bumi. Jika kami bisa melihat kasih sayang itu bak pendar cahaya, maka Kau sungguh membuat kemilau indah tiada tara di langit-langit taman rumput itu sekarang. Seperti tarian sejuta aurora! Sejuta aurora di gulitnya malam. Indah memesona tak-terkatakan!⁸⁹

Kutipan di atas mengandung nilai moral percaya kepada Tuhan. Permohonan dan doa yang telah dilakukan oleh keluarga tersebut akhirnya dikabulkan oleh Tuhan YME. Berkat pertolongan dan keajaiban dari Tuhan, Melati bisa mengetahui dan mengerti berbagai hal. Kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga tersebut amat percaya dan meyakini akan janji-janji indah yang diberikan Tuhan. Perbuatan tersebut merupakan nilai moral percaya kepada Tuhan atas permohonan yang telah dikabulkan.

Ya Allah, dulu ia selalu bermimpi putri semata wayangnya akan menyebutkan kalimat indah itu. Dulu ia bermimpi... bahkan ia kemudian malah membenci mimpi-mimpi itu karena seluruh sisa pengharapan sepertinya akan berakhir sia-sia. Terima kasih, ya Allah! Terima kasih. Mungkin kami tidak akan pernah

⁸⁷ *Ibid.*, 243-244

⁸⁸ *Ibid.*, 246-247

⁸⁹ *Ibid.*, 271-272

mengerti di mana letak keadilan-Mu dalam hidup. Karena mungkin kami terlalu bebal untuk mengerti. Terlalu 'bodoh'. Tapi kami tahu satu hal, malam ini kami meyakini satu hal, Engkau sungguh bermurah hati. Engkau sungguh maha pemurah atas seluruh hidup dan kehidupan. Lihatlah, anak berumur enam tahun, anak yang buta, tuli, sekaligus bisu itu. Anak yang seolah-olah dunia terputus darinya, baru saja mengatakan kalimat indah itu! "Bunda, met bobo, juga.... Moga Bunda disayang Allah...."⁹⁰

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan yang dilakukan oleh Bunda. Bunda setelah mengetahui bahwa Melati sembuh ia sangat senang dan meluapkan kesenangannya tersebut dengan berterima kasih dan meyakini ketentuan baik dari Tuhan. Pada akhirnya, permohonan dan doa yang senantiasa dipanjatkan oleh Bunda dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga Melati bisa mengenal Bunda sebagai Ibunya dan Allah SWT sebagai Tuhannya. Perbuatan Bunda dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral percaya kepada Tuhan yang tulus hanya memohon dan berharap kepada Tuhan YME.

B. Pendidikan Moral Kepada Diri Sendiri

1. Jujur

Jujur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur bahwa setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan apa adanya dan sesuai dengan hati nuraininya.⁹¹ Jujur mengandung arti benar, benar dalam segala perbuatan dan perkataan dilaksanakan tanpa ada yang ditinggalkan. Dalam agama Islam sendiri jujur mengandung arti setiap sikap yang dimiliki seseorang dalam perbuatan dan perkataan yang menyatakan dengan sebenar-benarnya apa yang diketahui tanpa adanya yang ditambahi atau dikurangi dan disampaikan dengan apa adanya. Setiap perbuatan dan sikap dinilai tinggi apabila disampaikan dengan apa adanya dan sesuai kenyataan yang ada. Sebaliknya, jika perbuatan dan sikap dinyatakan dengan tidak sesuai kenyataan, dapat dinilai rendah dimata semua orang. Seseorang yang menerapkan nilai jujur dalam kehidupan sehari-hari akan dinilai tinggi dan dihormati di masyarakat.⁹² Dari berbagai pengertian mengenai jujur dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap perbuatan dan perkataan manusia yang sebenar-benarnya dan apa adanya merupakan salah satu tanda seseorang bisa dikatakan jujur. Ia tulus

⁹⁰ *Ibid.*, 303

⁹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jujur>, diakses 15 Maret 2022.

⁹² Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 29–43.

mengungkapkan sesuai kenyataan yang ada. Nilai pendidikan moral jujur dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dapat dilihat dari berbagai kutipan berikut:

Lihatlah, pemuda sialan itu hanya menatap selintas Melati yang menggerung di atas ranjangnya. Seperti tidak peduli dengan keringat yang mengucur dari dahi anak itu. Piyama Melati basah oleh peluh. Bunda mengusapnya berkali-kali, termasuk berkali-kali mengganti kompres. Berbisik menyenangkan. “Tidak ada yang perlu dicemaskan. Melati akan baik-baik saja, Nyonya!” Karang berkata tanpa Beban.⁹³

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral jujur seorang Karang. Saat Bunda cemas akan keadaan Melati, ketika itu juga Karang mengatakan bahwa Melati akan baik-baik saja dengan perkataan yang spontan dan meluncur begitu saja tanpa beban. Perkataan Karang dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral jujur dengan mengatakan apa adanya dan sebenar-benarnya.

“Aku tidak bisa membohongi suamiku.”

Tidak ada yang berbohong, Nyonya. Demi Melati. Aku mohon berikan aku tambahan waktu 21 hari selama Tuan HK pergi.⁹⁴

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bunda memiliki nilai moral jujur. Bunda tidak mau membohongi Tuan HK terkait dengan waktu atau kesempatan kepada Karang. Bunda memiliki sifat jujur dengan mengatakan apa yang benar kepada Karang.

“Besok luka-luka kecil ini sudah mengering, Bun. Dalam beberapa hari kulit barunya akan merekah menutup. Tidak akan ada bekas, kecuali yang di telapak kakinya.” Kinasih tersenyum, menatap wajah Melati yang jatuh, “tertidur” oleh obat bius. Wajah yang separuhnya tertutup perban kapas.⁹⁵

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral jujur seorang Kinasih. Kinasih mengatakan apa adanya dan sebenar-benarnya. Di mana Kinasih memberitahu Bunda bahwa luka-luka Melati akan baik-baik saja dan mengering. Perkataan Kinasih kepada Bunda menunjukkan bahwa Kinasih memiliki nilai moral jujur dengan mengatakan sebenar-benarnya yang ia ketahui.

Karang mengangkat bahunya, menggeleng. Salamah tersenyum senang. Ah, ternyata ia sungguh keliru menilai pemuda ini. Lihatlah, meski rambutnya masih gondrong, wajahnya malam ini terlihat begitu bersahabat. Matanya meski tajam, terlihat amat menawan, begitu menyenangkan menatapnya.⁹⁶

⁹³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 149

⁹⁴ *Ibid.*, 173

⁹⁵ *Ibid.*, 212

⁹⁶ *Ibid.*, 260

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Salamah memiliki nilai moral jujur. Salamah mengatakan bahwa ia telah salah menilai Karang selama ini. Nilai moral jujur ditunjukkan Salamah dengan mengatakan sebenarnya apa yang ia alami selama ini bersama Karang. Ia mengatakan bahwa Karang terlihat bergitu bersahabat.

2. Sabar

Secara etimologi kata sabar diambil dari bahasa Arab yaitu *sabr* dan *sabara*. Kata *sabr* yang mengandung arti ketabahan dan *sabara* berarti merasa tabah. Kata sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu tahan menghadapi segala cobaan dan tenang.⁹⁷ Sabar sendiri mengandung arti menahan diri dari segala keinginan jiwa dalam menghadapi segala kesulitan demi mencapai kebahagiaan dan kebaikan. Dalam Islam sendiri, sabar merupakan salah satu pilar akhlak dalam agama Islam. Dengan pilar kesabaran tersebut umat Islam mampu menjalankan setiap perintahNya dan dalam menjalani segala laranganNya. Sebagai manusia pastinya kita harus mempunyai sikap sabar dalam menjalani setiap sendi kehidupan. Banyak orang yang memaknai sabar dengan hanya bersikap diam dalam setiap mendapatkan ujian, akan tetapi sabar lebih luas dari itu. Sabar juga dibutuhkan dalam menjalani ketaatan kepada Tuhan YME.⁹⁸ Dari berbagai pengertian mengenai sabar dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan sifat yang dimiliki oleh sebagian orang yang mampu menghadapi berbagai cobaan dan menahan diri untuk tidak berkeluh kesah. Adapun nilai pendidikan moral sabar dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dapat dilihat dari berbagai kutipan berikut:

Dan sebelum pertanyaan berikutnya keluar, Karang kasar sudah membanting pintu dari luar. Seperti radio yang dipelankan, deru air menerpa genting, jalanan, dinding, bebatuan seketika berkurang volumenya. Ibu-ibu gendut itu menghela nafas. Padahal, ia ingin sekali tahu surat apa yang diantarkan tadi pagi. Karang sudah pergi. Tidak peduli.⁹⁹

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral sabar yang ditunjukkan oleh Ibu Gendut. Ibu Gendut menghela nafas ketika mengetahui Karang membanting pintu dengan kasar dan tidak memperdulikannya. Perbuatan Ibu Gendut dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ia memiliki sifat sabar menghadapi segala cobaan yang telah dilakukan Karang.

⁹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBi Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sabar>, diakses pada 15 Maret 2022.

⁹⁸ Sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan," *Ruhama: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2018).

⁹⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 59

“Karang, kau tahu aku tidak pernah berusaha mencegahmu melakukan apa saja yang hendak kau lakukan selama tiga tahun. Aku hanya diam membiarkanmu tenggelam sendirian dalam semua kesedihan. Tapi Tahukah kau, dengan membiarkan kau seperti ini, melihat semua ini tanpa bisa melakukan apa pun, aku lebih sedih dari yang kau rasakan.”¹⁰⁰

Kutipan di atas menggambarkan kesabaran Ibu Gendut. Ibu Gendut cenderung menahan diri untuk melarang Karang melakukan apa saja yang ia kehendaki. Keadaan tersebut membuat Ibu Gendut senantiasa sabar dalam menghadapi segala kondisi Karang. Perbuatan Ibu Gendut dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral sabar.

Tuan HK yang tidak mengerti siapa pemuda sok tahu yang ada di ruang makannya pagi ini menghela napas, berusaha mengendalikan diri, meski separuh hatinya benar-benar siap meledak. Belum pernah melatih dihina. Dan ia seumur hidupnya memastikan tidak akan pernah ada yang berani menghina putri semata wayangnya. Mencegahnya mengaduk-aduk makan seperti yang dilakukan Tya, saja sudah membuat Tuan HK tersinggung. Lihatlah, pagi ini ada yang benar-benar telah merobek kemarahannya.¹⁰¹

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral sabar Tuan HK. Tuan HK berusaha mengendalikan diri saat Melati diperlakukan tidak baik oleh Karang. Tuan HK menahan diri dari keadaan jiwa yang ingin marah kepada Karang. Perbuatan Tuan HK dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral kesabaran.

Rusuhlah meja makan itu. Salamah yang sudah dari tadi mengurut-urut dadanya beristighfar keras-keras macam melihat bala monster raksasa berkepala tujuh berekor sembilan. Bunda menatap bingung. Mulutnya terbuka tapi tak mengucap apa pun. Apa yang harus ia lakukan? Apa yang harus ia katakan? Benar-benar kaget dengan semua kejadian cepat ini. Kenapa jadi ricuh begini?¹⁰²

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral kesabaran yang ditunjukkan oleh Salamah. Saat terjadi kerusuhan dimeja makan Keluarga tersebut Salamah menahan diri dari berbagai keadaan dengan beristighfar. Salamah mengurut-urut dadanya sambil beristighfar. Salah satu cara untuk bersabar adalah dengan senantiasa menyebut namaNya diberbagai keadaan dalam hidup. Perbuatan yang dilakukan oleh Salamah dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ia memiliki nilai moral kesabaran dalam menghadapi segala kondisi.

“Sa-bar, Yang! Sa-bar...” bunda bergegas memegang lengan suaminya. Berbisik bingung. Berkata bingung. Entahlah ia sedang membujuk suaminya atau membujuk hatinya yang bingung. Setengah marah. Setengah panik. Setengah

¹⁰⁰ *Ibid.*, 67

¹⁰¹ *Ibid.*, 100-101

¹⁰² *Ibid.*, 102

tidak mengerti. Semuanya setengah-setengah. Bunda kalut melihat keributan ini.¹⁰³

Kutipan di atas menjelaskan nilai moral sabar Tuan HK. Bunda mengatakan kepada suaminya untuk senantiasa bersabar menghadapi berbagai situasi. Ia juga membujuk suaminya untuk menahan diri dari keributan yang terjadi. Nilai moral sabar ditunjukkan Tuan HK dengan mendengarkan saran istrinya.

Karang mengangguk. Bunda melangkah masuk. Wajah wanita setengah baya itu terlihat begitu lelah, meski tetap berusaha tersenyum. Rambutnya yang beruban, kerut di dahi membuatnya terlihat lebih tua dari seharusnya. Matanya yang hitam-bening keibuan ditelan semua oleh perasaan “sabar” selama ini. Bunda menyelimuti Melati. Mencium dahi putrinya. Menatap lambat-lambat. Lihatlah, Melati seperti malaikat dalam tidurnya. Begitu lucu menggemaskan.¹⁰⁴

Kutipan di atas menggambarkan Bunda adalah wanita yang mempunyai nilai moral sabar. Walaupun Bunda begitu lelah namun ia senantiasa menunjukkan senyum di wajahnya. Bunda mempunyai sifat sabar dengan terus menemani anaknya yang sedang mengalami musibah bisu, tuli, dan buta. Nilai moral sabar ditunjukkan oleh Bunda dengan senantiasa mempunyai sikap tahan menghadapi segala cobaan.

Dan lebih serius lagi bagi keluarga miskin itu. Tidak ada makan, tidak ada api, itu sama saja malam-malam mereka harus dilalui dengan penderitaan. Malam-malam terasa lebih panjang. Menggigil kedinginan. Tapi gadis kecil kita tidak pernah mengeluh. Meski gelap, meski dingin, ia menyibukkan diri bersenandung. Menatap langit gelap tertutup badai lewat jendela iglo. “Gadis kecil itu bisa bersabar dengan situasi buruk itu... Meski ia tidak pernah kunjung mengerti mengapa iglo lainnya terlihat terang dengan cahaya api, sedangkan iglo mereka tidak. Dulu ia suka bertanya hal itu, tapi ayahnya hanya bilang soal siapa yang berhak, siapa yang tidak. Ayahnya malah menjawab dengan intonasi marah. Seolah bertanya urusan ini amat dilarang. Entahlah.”¹⁰⁵

Aspek nilai moral sabar dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh gadis kecil. Karang menceritakan kepada Melati bahwa ada kisah seorang gadis kecil yang malang. Gadis kecil itu terus bertahan menghadapi berbagai cobaan baik itu dari ayahnya maupun dari keadaan iglo mereka yang berbeda dari yang lain. Meskipun gadis kecil itu tidak mengetahui apa itu sabar, akan tetapi ia sudah melakukan perbuatan sabar itu sendiri. Nilai moral sabar dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh gadis kecil yang amat polos dan suka bertanya.

“Hingga suatu malam, demam ibunya semakin parah. Gadis kecil itu memutuskan untuk meminta pertolongan. Pergi ke iglo lainnya yang terlihat

¹⁰³ *Ibid.*, 105

¹⁰⁴ *Ibid.*, 198

¹⁰⁵ *Ibid.*, 249

bercahaya. Ia ingin meminta nyala api. Ia ingin ibunya hangat malam ini. Tapi hanya kata-kata penolakan kasar tidak dimengerti yang ia terima. Ada yang berhak. Ada yang tidak. Gadis kecil itu tidak pernah paham mengapa dunia harus tercipta dengan perbedaan. Ia hanya butuh nyala api kecil, untuk membuat ibunya hangat. Sesederhana itu, tidak lebih tidak kurang.¹⁰⁶

Kutipan di atas menunjukkan gadis kecil mempunyai nilai moral sabar dalam kehidupannya. Masih sama saat Karang menceritakan kepada Melati tentang cerita gadis kecil yang malang. Gadis kecil tersebut pada suatu malam meminta bantuan nyala api kepada tetangga iglo yang lain untuk ibunya. Akan tetapi gadis kecil itu hanya mendapat penolakan dan kata-kata yang tidak dimengertinya. Gadis kecil itu senantiasa menghadapi segala kesulitan dalam hidupnya termasuk perkataan kasar yang ia dapati. Perbuatan yang dilakukan oleh gadis kecil itu mencerminkan nilai moral sabar dalam dirinya.

Masuk ke dalam rumah, lebih banyak lagi yang ia tanya. Kaset. Gagang pintu. Pintu. Pot kembang. Keramik. Keramik. Dan keramik. Kan, keramiknya juga banyak dengan ukuran beda-beda. Karang yang mengikuti langkahnya tak lelah menjawab. Andai saja gadis kecil itu sudah bisa bicara.¹⁰⁷

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral sabar yang ditunjukkan oleh Karang. Pada saat Melati sudah bisa mengenali dunia lewat indra perabanya atau telapak tangannya. Ketika itulah Melati mulai banyak bertanya tentang benda apa saja yang ia temui. Karang dengan senantiasa menemani Melati untuk mengenali benda tersebut dan tidak lelah menjawabnya. Perbuatan Karang dengan senantiasa mengikuti langkah Melati dan menjawab segala pertanyaannya menunjukkan nilai moral sabar.

3. Tidak Putus Asa

Kata tidak putus asa mengandung arti optimis atau pantang menyerah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tidak putus asa mengandung arti setiap orang yang selalu berpandangan baik dalam menyikapi segala sesuatu yang dihadapinya. Wujud dari sikap seseorang yang gigih tidak mudah menyerah.¹⁰⁸ Tidak putus asa atau optimis mengandung arti bahwa adanya suatu harapan pada diri setiap manusia atau seseorang menuju kearah kebaikan. Tidak putus asa juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang tertanam dalam setiap diri manusia akan suatu hal yang lebih baik daripada saat ini

¹⁰⁶ *Ibid.*, 251

¹⁰⁷ *Ibid.*, 278

¹⁰⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tidak-putus-asa>, diakses pada 15 Maret 2022.

dan hal baik tersebut dijadikan bekal dalam meraih hasil yang menjadi tujuannya.¹⁰⁹ Dari berbagai pengertian mengenai tidak putus asa dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang senantiasa mempunyai sikap berusaha lebih baik dari keadaan yang sekarang ia lakukan. Adapun nilai-nilai pendidikan moral tidak putus asa yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut, antara lain:

Dulu Tuan HK boleh jadi terkenal galak dengan bisnisnya, tapi sejak Melati lahir, Tuan HK berubah banyak. Sejak kejadian tiga tahun lalu itu, Tuan HK berubah lebih banyak lagi. Masih tersisa ketegasan, prinsip, dan apalah perasaan seorang laki-laki darinya. Tapi separuhnya hanyalah perasaan seorang Ayah tak lelah berharap anaknya suatu hari bisa tersenyum melihat dunia.¹¹⁰

Berpijak dari kutipan di atas, Tuan HK selaku Ayah dari Melati jauh berubah lebih baik dari pada hari-hari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan Tuan HK tidak lelah berharap demi kesembuhan Melati. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Tuan HK tidak putus asa demi melihat anaknya suatu hari bisa sembuh seperti sedia kala.

“Ayo Melati.... pakai tangan bagus!” suster Tya sekali lagi berusaha membantu Melati. Memegang tangan Melati, berusaha cara mengajari cara menyuap yang baik. Ia perawat baru, jadi tidak terlalu mengerti aturan mainnya.¹¹¹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suster Tya mempunyai nilai moral tidak putus asa. Suster Tya senantiasa membantu Melati dalam mengajarnya bagaimana cara makan yang benar. Suster Tya tidak putus asa dengan terus berusaha membantu memegang tangan Melati dan mengajarnya cara menyuap yang baik. Sikap suster Tya merupakan cerminan dari nilai moral tidak putus asa dalam hal mengajarkan hal yang benar.

“Kami sudah mengundang berpuluh-puluh dokter. Bahkan berpuluh-puluh tim dokter ternama. Tapi semuanya sia-sia.”¹¹²

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral tidak putus asa. Keluarga Melati senantiasa memberikan usaha terbaik demi kesembuhan Melati yang bisu, tuli, dan buta. Keluarga Melati berusaha memberikan kesembuhan kepada Melati dengan mendatangkan berbagai dokter yang ahli. Hal ini menunjukkan bahwa Keluarga Melati tidak mengenal putus asa demi kesembuhan anak semata wayangnya.

¹⁰⁹ Nikhlatun Naafiah, “Pengaruh Motivasi dan Optimisme Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2020): 18–24.

¹¹⁰ Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 46

¹¹¹ *Ibid.*, 56

¹¹² *Ibid.*, 83

“....Aku juga tidak tahu kenapa datang pagi ini. Setiap hari mengirimkan surat-surat itu. Aku tidak tahu. Yang aku tahu, kami sudah tiba di batasnya. Sudah hampir berputus asa. Jadi, apa pun kemungkinan yang tersedia, meski itu hanya seujung kuku akan kami coba. Aku tidak tahu kenapa harus berharap padamu, anakku...”. Ia sungguh tidak tahu kenapa ia datang ke sini. Ia juga tidak tahu apakah ia pantas berharap kepada pemuda yang penampilannya sama sekali tidak meyakinkan. Yang bahkan kasar sekali adabnya. Ia hampir berputus asa. Jadi, apa saja kemungkinan yang ada pasti dicobanya.¹¹³

Kutipan di atas menggambarkan nilai pendidikan moral yaitu tidak putus asa. Hal ini ditunjukkan oleh Bunda, diawali dengan mengirimkan surat-surat kepada Karang namun tidak kunjung ditanggapi. Akhirnya, Bunda memutuskan untuk menemui Karang di rumahnya untuk meminta bantuan kesembuhan Melati. Bunda hampir putus asa, akan tetapi ia terus mencoba berbagai kemungkinan yang ada demi kesembuhan Melati. Penggambaran nilai moral tidak putus asa yang ditunjukkan oleh Bunda, yaitu ia terus berusaha mencari cara demi kesembuhan Melati walaupun itu hanya sedikit sekali peluangnya.

Melati tidak akan pernah bisa disembuhkan, nyonya. Ia seumur hidupnya akan tetap buta dan tuli. Maafkan aku telah mengatakan kabar buruk itu. Tapi kita bisa menemukan cara agar ia mengenal dunia ini. Menkenal Tuhan.¹¹⁴

Kutipan di atas menggambarkan nilai tidak putus asa. Karang pada awalnya berbicara mengenai fakta bahwa Melati tidak bisa disembuhkan, dalam hal ini tidak bisa disembuhkan secara fisik. Namun Karang juga memberikan cara dan berusaha bagaimana agar Melati bisa sembuh dengan memaksimalkan panca indra yang ada. Sikap Karang yang senantiasa berusaha dan optimis menunjukkan bahwa ia mempunyai sifat tidak putus asa untuk kesembuhan Melati.

“Dengarkan aku, *sayang*.... kita akan membuat keadilan itu terlihat! Kita akan membuatnya terlihat agar semua orang di dunia mengerti. Menjadi saksinya! Karena tidak setiap hari Tuhan berbaik hati menunjukkannya. Kita akan membuatnya terlihat, Melati. *P-a-s-t-i*....”¹¹⁵

Kutipan di atas menunjukkan sikap Karang yang senantiasa tidak berputus asa demi kesembuhan Melati. Hal ini ditunjukkan oleh Karang ketika ia memberikan semangat dan janji keadilan yang telah dijanjikan oleh Tuhan YME. Untuk mewujudkan keadilan tersebut Melati dan Karang harus berusaha dalam membuat dan mewujudkan kesembuhan Melati

¹¹³ *Ibid.*, 84

¹¹⁴ *Ibid.*, 109

¹¹⁵ *Ibid.*, 146

Melati punya kesempatan lebih banyak dibandingkan siapa pun, bahkan dibandingkan dengan kesempatan kita melemparkan bola mengenai anak tangga pualam itu!” Karang menunjuk anak tangga berjarak enam meter dari meja makan dengan sendoknya.¹¹⁶

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral tidak putus asa. Karang meyakinkan keluarga Melati bahwa Melati masih banyak kemungkinan untuk bisa sembuh. Dengan membuat perumpamaan kesempatan melempar bola mengenai anak tangga pualam. Karang tidak berputus asa dan selalu yakin akan kesembuhan Melati.

“Omong kosong, nyonya! Melati masih memiliki kesempatan. Ia tidak akan menghabiskan hidupnya hanya dengan menggerung seperti seekor lebah, meraba-raba sekitar seperti moncong musang, Melati tidak akan menghabiskan hidupnya untuk dikasihani. Ia tidak akan pergi ke rumah sakit jiwa untuk belajar menyulam seperti anak-anak lain! Ia tetap di sini, berjuang demi masa depannya, menaklukkan dunia yang kejam sekali padanya.” Karang untuk pertama kalinya setelah tiga tahun benar-benar berniat mengatakan sebuah kalimat. Matanya berkilat tajam. Dan ucapan itu sungguh menusuk hati Bunda. Bunda tak kuasa menahan tangisnya, terisak.¹¹⁷

Karang meyakinkan Bunda bahwa Melati masih memiliki kesempatan untuk sembuh. Karang memberikan gambaran jika Melati tidak berusaha, maka ia akan tetap seperti ini atau tetap tidak bisa mengenali keluarganya. Oleh karena itu, Karang senantiasa berusaha dan tidak berputus asa untuk memberikan cara agar melati bisa sembuh.

Berjuanglah, anakku! Bunda mohon, jangan menyerah! Bunda berbisik senyap. Tertunduk. Ia mencemaskan banyak hal. Dan salah satunya yang membuat hari-hari terakhir amat sesak adalah kalimat Karang dulu.¹¹⁸

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral tidak putus asa seorang Bunda. Bunda senantiasa memberikan semangat dan optimis kepada anak semata wayangnya yang sedang mengalami musibah. Bunda tidak berputus asa dan terus mendukung kesembuhan Melati dengan setiap ucapan dan perbuatan yang membangkitkan rasa semangat dan pantang menyerah .

Tiga hari terakhir Karang melakukan apa saja untuk mencari tahu caranya! Waktunya semakin sempit. Dia kembali menemani Melati. Menggunakan seluruh pengetahuan dari buku-buku itu, catatan-catatan itu. Mengajari Melati tentang benda-benda. Berteriak-teriak setiap kali Melati melempar benda-benda

¹¹⁶ *Ibid.*, 170

¹¹⁷ *Ibid.*, 171

¹¹⁸ *Ibid.*, 191

tersebut. Memaksa mencengkeram keramik, merasakan bentuknya, menyebut namanya.¹¹⁹

Berpijak dari kutipan di atas, Karang sangat berusaha dengan berbagai cara dalam mengajari Melati untuk bisa mengenal berbagai benda. Karang memberikan berbagai pengalaman yang dimilikinya, mulai dari buku, catatan-catatan, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan Karang mencerminkan nilai moral tidak putus asa dalam mengajari Melati demi kesembuhannya.

“Benar-benar hari yang melelahkan, Melati. Aku tahu, kau sama frustasinya denganku. Sama sebalnya. Sama marahnya. Tapi kita tidak boleh putus asa, sayang....Tidak boleh! Kita akan menemukan caranya. Menemukan caranya agar kau bisa mengenal dunia dan seisinya. Jika tidak, itu bisa jadi akan membuat banyak orang tidak percaya lagi dengan janji-janji Tuhan. Dan kita tidak ingin itu terjadi.” Karang berbisik lembut di telinga Melati.¹²⁰

Nilai pendidikan moral dalam kutipan di atas, yaitu tidak putus asa. Karang meyakinkan Melati bahwa Melati dan dirinya sendiri tidak boleh berputus asa dengan keadaan yang ada. Meskipun dalam kondisi sulit dan frustrasi Karang tetap memberikan harapan dengan menjanjikan untuk menemukan cara agar bisa mengenal dunia. Hal ini dicerminkan oleh Karang dalam perkataannya kepada Melati dan dirinya sendiri untuk tidak boleh berputus asa.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berasal dari kata tanggung jawab. Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu kondisi di mana seseorang wajib menanggung segala sesuatunya.¹²¹ Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perbuatan setiap manusia yang melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Baik itu untuk dirinya sendiri, sesama manusia, alam semesta dan kepada Tuhan YME atas dasar kesadaran dirinya sendiri. Adapun manusia yang bertanggung jawab pasti mempunyai keyakinan bahwa yang dia kerjakan sangat bernilai bagi dirinya sendiri maupun kepada setiap manusia. Bertanggung jawab tidak lain untuk melaksanakan dan menyelesaikan segala tugas yang telah diberikan dengan ketentuan atau konsekuensi yang ada di dalamnya.¹²² Tanggung jawab merupakan segenap perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa ia mengerjakan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Adapun

¹¹⁹ *Ibid.*, 239

¹²⁰ *Ibid.*, 253-254

¹²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” 2016, (Online), [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bertanggung jawab](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bertanggung%20jawab), diakses pada 16 Maret 2022.

¹²² Rodhiyah Syafitri, “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers pada Siswa,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2 (2017).

nilai pendidikan moral bertanggung jawab dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* terlihat dari beberapa kutipan berikut:

"TETAP DI TEMPAT, QINTAN!" Yang barusan berseru kencang menengahi hingar-bingar suara badai itu, berusaha memegangi tubuh gadis kecil yang sudah setengah merangkak.¹²³

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh Karang. Pada saat terjadi bencana Karang menyuruh anak-anak terutama Qintan untuk senantiasa tetap di tempatnya supaya selamat. Karang menunjukkan kewajibannya sebagai penanggung jawab keselamatan anak-anak tersebut. Perbuatan yang dilakukan oleh Karang menunjukkan nilai moral bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi kewajibannya.

Tangan tua ibu-ibu gendut mulai bekerja. Merapikan buku-buku yang berserakan. Menumpuk baju-baju kotor dari gantungan. Melepas seprai. Memperbaiki posisi mesin ketik tua di atas meja. Menyeringai. Ini mesin ketik warisan suaminya untuk Karang. Satu-satunya barang berharga di ruangan ini.¹²⁴

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral bertanggung jawab seorang Ibu Gendut. Ibu Gendut senantiasa membereskan segala keperluan yang ada di dalam rumah tersebut. Misalnya, ia merapikan buku, menumpuk baju-baju kotor, dan sebagainya. Perbuatan yang dilakukan oleh Ibu Gendut tersebut pastinya mempunyai nilai bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Nilai moral bertanggung jawab ditunjukkan oleh Ibu Gendut dengan senantiasa menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya.

"Ta-pi... Tapi kita sudah berjanji akan memberinya waktu satu minggu! Tinggal dua hari lagi. Aku mohon, biarkan dia menyelesaikannya. Biarkan dia menyelesaikannya sesuai janji kita. Setelah itu baru kita putus. Kita lihat apakah ada kemajuan atau tidak...." Bunda berkata terbata, berusaha membujuk.¹²⁵

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral bertanggung jawab seorang Bunda. Bunda menepati janjinya kepada Karang, bahwa ia akan memberikan waktu selama satu minggu untuk menyembuhkan Melati. Bunda melaksanakan segala ketentuan yang telah ia lakukan dengan tetap memberikan waktu kepada Karang selama satu minggu walaupun ditentang oleh Tuan HK. Perbuatan Bunda menunjukkan nilai moral bertanggung jawab dengan menanggung segala sesuatu yang ada.

¹²³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 19

¹²⁴ *Ibid.*, 59-60

¹²⁵ *Ibid.*, 160

"Melati harus belajar lebih cepat, Nyonya! Dengan ruangan baru. Dengan sekelilingnya yang baru. Itu akan memaksanya belajar. Semoga ia tidak melawan seperti seminggu terakhir-"¹²⁶

Kutipan di atas menunjukkan sikap Karang yang bertanggung jawab demi kesembuhan Melati. Karang melaksanakan kewajibannya untuk menyembuhkan Melati dengan mengharuskannya untuk belajar lebih cepat. Karang memberikan saran untuk memberikan ruangan baru dan sekeliling yang baru untuk Melati. Perbuatan Karang dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral bertanggung jawab dengan apa yang sudah diamanahkan kepadanya.

"Duduk, Melati!" Karang berseru.

"Baaa.... Maaa...."

"Duduk, Melati!"

"Baaa...." Kanak-kanak itu terus melangkah.

"Kau harus duduk, atau kakimu terinjak pecah-belah celengan!" Karang meraih lengan Melati. Menyibak kursi plastik.¹²⁷

Kutipan di atas menggambarkan nilai bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh Karang. Ketika Melati berjalan dan ada kemungkinan untuk menginjak pecahan celengan. Pada saat itulah Karang melarangnya untuk berjalan dan menyuruhnya untuk duduk saja. Perbuatan yang ditunjukkan oleh Karang dalam kutipan di atas termasuk nilai moral bertanggung jawab dengan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya yaitu menjaga Melati.

Tapi Karang harus pergi. Melati memang anak pertama yang ia tangani setelah kejadian tiga tahun lalu itu. Tapi jelas bukan anak terakhir yang berhak mendapatkan janji masa depan yang lebih baik. Karang memutuskan kembali ke Ibukota. Bunda bisa menjadi guru yang baik bagi Melati. Bunda akan belajar banyak, bersamaan dengan Melati belajar.¹²⁸

Kutipan di atas mengandung nilai moral bertanggung jawab seorang Karang. Setelah Karang berhasil menyembuhkan Melati lalu ia menginginkan untuk bisa melaksanakan kewajibannya dalam menyembuhkan orang-orang yang lain. Karang memutuskan untuk meninggalkan Melati dan memilih untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, kewajiban yang bernilai untuk orang banyak. Perbuatan Karang dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral bertanggung jawab kepada sesama manusia.

¹²⁶ *Ibid.*, 184

¹²⁷ *Ibid.*, 209

¹²⁸ *Ibid.*, 300

5. Ikhlas

Ikhlas secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *ikhlas*, *akhlasa*, *khalasan*. Kata *ikhlas* mengandung arti pemurnian niat, kata *akhlasa* mengandung arti memurnikan niat, dan kata *khalasa* mengandung arti selamat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ikhlas* mengandung arti tulus dan bersih hati. Tulus hati senantiasa memberikan pertolongan dan mereka benar-benar tulus dalam memberikan segala bantuan.¹²⁹ Ikhlas niat tulus yang ada dalam diri setiap manusia di mana ia dalam segala perbuatannya semata-mata murni karena Tuhan YME. Adapun ibarat *ikhlas* sendiri diibaratkan dengan air yang jernih dan belum tercampur dengan bahan yang lain, ya semata-mata air itu sendiri dan sejatinya hanya air itu yang ada. Ikhlas juga bisa diartikan bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia baik itu yang nampak atau tidak semata-mata hanya ditujukan oleh Tuhan YME dan sejatinya hanya untuk Tuhan itu sendiri. Setiap orang yang *ikhlas* ia tidak akan merasa bangga ataupun senang jika dipuji, akan tetapi ia selalu mengembalikan pujian itu kepada Tuhan YME yang satu-satunya pantas untuk dipuji.¹³⁰ Dari berbagai pengertian mengenai *ikhlas* dapat disimpulkan bahwa *ikhlas* merupakan kondisi jiwa manusia yang mengerjakan sesuatu secara tulus dan semata-mata tidak untuk mendapat diluar perbuatannya tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan moral *ikhlas* dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ibu-ibu mengenal Karang sebagai pemuda baik. Pemuda yang bisa mendiamkan bayi yang sedang menangis hanya dengan menyentuhnya. Hanya dengan berbisik. Bersenandung. Siapa yang tidak mengenal Karang? Bapak-bapak di kota mengenal Karang sebagai pemuda yang hebat. Bagaimana tidak? Ia sendirian menampung anak jalanan. Membuat sekolah informal. Menjanjikan masa depan bagi mereka. Percaya sekali janji kehidupan yang lebih baik akan datang dari anak-anak berikutnya.¹³¹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Karang memiliki nilai moral *ikhlas*. Karang dengan senantiasa menampung anak-anak jalanan yang tidak bisa bersekolah dan membuatkan sebuah sekolah informal. Karang sangat percaya bahwa kehidupan yang baik di masa depan terwujud dari anak-anak di masa sekarang. Perbuatan yang dilakukan Karang menunjukkan nilai moral *ikhlas* dengan rela membuatkan sekolah informal dan menampung anak-anak jalanan demi mewujudkan masa depan yang baik.

¹²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ikhlas>, diakses pada 19 Maret 2022.

¹³⁰ Rahmah, “Urgensi Tasawuf di Tengah Pandemi Covid,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 74–90.

¹³¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 69

Karang tetap menatap tajam ke depan. Tidak bergeming. “Kami tidak meminta keajaiban Melati sembuh, ya Allah! Kami tidak meminta keajaiban Melati bisa melihat dan mendengar lagi, karena itu mustahil. Kami tahu itu! Tapi kami hanya meminta keajaiban agar Melati mempunyai cara untuk mengenal dunia ini. Mengetahui Bunda dan Ayahnya, dan....dan... mengenal Engkau, ya Allah. Anak itu bisa dengan baik mengenal-Mu.”¹³²

Kutipan di atas menggambarkan keikhlasan seorang hamba kepada penciptanya. Keluarga tersebut terutama Karang menerima segala keputusan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan YME dengan tidak meminta Melati sembuh seperti sedia kala. Akan tetapi, ia menginginkan Melati bisa memiliki cara mengenal dunia ini. Perbuatan yang ditunjukkan oleh Karang dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral ikhlas dengan segala keputusan yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Ibu-ibu gendut mengusap matanya yang berair, Aku tidak akan mengajarimu soal kesempatan, anakku! Apalagi tentang penyesalan. Kau tahu, aku tidak pernah meminta kau melakukan apa pun selama ini. Tidak pernah. Aku berjanji pada suamiku untuk tidak berharap budi dari kalian.¹³³

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral ikhlas seorang Ibu Gendut. Ketika Ibu Gendut menasehati Karang, ia sudah berjanji kepada suaminya untuk tidak berharap budi kepada Karang. Tidak berharap budi di sini dimaksudkan tidak meminta lebih atau balasan kebaikan dari Karang. Perbuatan yang dilakukan oleh Ibu Gendut dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral ikhlas dengan tidak mengharapkan balasan dari kebaikan yang telah ia lakukan.

Melukanya demi anak-anak. Membangun belasan taman bacaan, mengajarkan anak-anak sejak kecil betapa indah berbagi, betapa indah merasa cukup, betapa indah bekerja keras kemudian bersyukur atas apapun hasilnya.¹³⁴

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral ikhlas yang dilakukan oleh Karang. Karang senantiasa membuatkan taman bacaan dan mengajari anak-anak banyak hal tentang kebaikan dalam menjalani kehidupan. Karang memberikan segala bantuan yang ia punya dengan mengutamakan kepentingan anak-anak. Perbuatan Karang dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral ikhlas dengan senantiasa tulus membantu anak-anak.

"Aku harap kau mau mengerti, Anakku. Salamah akan membantu mengemas barang-barang. Biarlah, biarlah Melati sendiri dengan keterbatasannya. Biarlah

¹³² *Ibid.*, 86

¹³³ *Ibid.*, 91-92

¹³⁴ *Ibid.*, 116

ya Allah, kalau itu sudah keputusan-Mu. Sudah menjadi takdir-Mu. Kami akan bersiap menerima apa-adanya-“¹³⁵

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bunda memiliki nilai moral ikhlas. Bunda memutuskan untuk menerima segala kondisi yang terjadi pada Melati. Bunda menerima segala ketentuan yang telah ditakdirkan Tuhan kepada keluarganya terutama Melati. Perbuatan Bunda menunjukkan nilai moral ikhlas menerima segala ketentuan yang diberikan kepada Melati.

6. Pemaaf

Pemaaf merupakan orang yang rela dalam memberi maaf. Pemaaf berasal dari kata maaf. Secara etimologi, kata maaf berasal dari bahasa Arab, yaitu *mu'afan* dan *'afa*. Kata *mu'afan* mempunyai arti yang dijaga atau yang diberikan kesehatan, sedangkan kata *'afa* mempunyai arti memberikan keselamatan dan mempersilakan.¹³⁶ Maaf menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti suatu ungkapan permintaan izin atau penyesalan dalam melakukan segala sesuatu.¹³⁷

Pemaaf adalah suatu sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia di mana ia mengakui kekeliruan, kekeledoran, dan kesalahan yang telah ia lakukan kepada orang lain. Pemaaf sendiri tidak mempunyai rasa kecewa dan benci pada saat memaafkan, ia lakukan dengan sepenuh hati dan tanpa adanya rasa dendam yang tersimpan. Adapun wujud atau hal yang dapat dilakukan oleh seorang pemaaf adalah dengan senantiasa mengucapkan minta maaf dalam perbuatan dan perkataan.¹³⁸ Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemaaf merupakan perbuatan seseorang yang mengungkapkan permintaan izin atas segala kesalahan yang telah dilakukannya maupun yang dilakukan oleh orang lain. Adapun nilai-nilai pendidikan moral pemaaf dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

"Tidak apa-apa, Salamah! Basah sedikit. Melati tidak sengaja melemparkan gelas air jeruk!" Bunda menoleh, tersenyum.

¹³⁵ *Ibid.*, 170

¹³⁶ Mochamad Syaepul Bahtiar, Ulil Amri Syafri, dan Budi Hardiyanto, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 255–67.

¹³⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemaaf>, diakses pada 13 Maret 2022.

¹³⁸ Juanda, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 39–54.

"Aduh, maaf! Seharusnya Salamah letakkan gelasnyanya di tempat yang lebih tinggi! Aduh, Salamah lupa lagi...." Salamah mendekat rusuh. Berusaha membereskan sisa "keributan".¹³⁹

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral pemaaf seorang Salamah. Salamah meminta maaf atas keteledoran dan kekeliruan yang ia lakukan. Salamah seharusnya meletakkan gelas di tempat yang lebih tinggi supaya Melati tidak bisa menjangkaunya. Perbuatan dan perkataan yang dilakukan Salamah menunjukkan nilai moral pemaaf yang mengakui kekeliruannya.

Bunda dan Tuan HK berkali-kali minta maaf atas kejadian itu. Tapi hanya dijawab dengan kalimat-kalimat menusuk dari tim dokter. Kalimat-kalimat yang disusun dari kepala berintelektualitas hasil pendidikan tinggi, separuhnyanya disesaki oleh perasaan marah karena rekan mereka terpaksa segera dilarikan ke rumah sakit terdekat. Kalimat yang menyakitkan.¹⁴⁰

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral pemaaf Bunda dan Tuan HK. Bunda dan Tuan HK meminta maaf kepada tim dokter yang sedang memeriksa Melati. Pada saat itu Melati tidak sengaja melakukan kesalahan kepada dokter. Bunda dan Tuan HK selaku orang tua Melati memintakan permohonan maaf dan mengakui kekeliruan yang telah dilakukan putrinya. Nilai moral pemaaf ditunjukkan oleh Bunda dan Tuan HK.

"Aku Bunda HK. Maafkan kalau mengganggu tidur siang-mu."

"Tidak. Sama sekali tidak mengganggu. Karang sudah bangun, Nyonya. Lagipula ini bukan tidur siangnyanya." Ibu-ibu gendut itu tertawa, bergurau, mencoba mencairkan suasana.¹⁴¹

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral pemaaf seorang Bunda. Bunda meminta maaf atas kunjungan ia ke rumah Ibu Gendut yang mengganggu waktu istirahat keluarga mereka. Bunda meminta maaf atas kesalahan yang ia lakukan. Permintaan maaf Bunda menunjukkan nilai moral pemaaf.

"Tidak boleh ada yang menemaninya. Biarkan ia sendirian, Nyonya!" Karang berkata semakin tajam.

"Maaf!" Bunda menyeka dahinya setelah terdiam sejenak, kembali duduk. Menatap Karang yang santai sekali duduk di depannya.¹⁴²

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bunda memiliki sifat pemaaf. Bunda meminta maaf karena ia ingin menemani Melati, tapi sesuai perjanjian ia tidak boleh menemani Melati untuk saat ini. Perbuatan yang dilakukan oleh Bunda dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral pemaaf yang mengakui kekeliruan yang ia lakukan.

¹³⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 15

¹⁴⁰ *Ibid.*, 37-38

¹⁴¹ *Ibid.*, 80-81

¹⁴² *Ibid.*, 130

"A-pa, a-pa.... Aku boleh memberinya sarapan sekarang?" Bunda bertanya gagap, menatap lamat-lamat Karang, memohon, sambil mendekap lemah tubuh putri semata-wayangnya.

Karang menggeleng. Tersenyum getir, "Maafkan aku. Ia tidak boleh makan kalau ia tidak mau menggunakan sendok, Nyonya!"¹⁴³

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral pemaaf seorang Karang. Karang meminta maaf kepada Bunda untuk tidak boleh memberikan makan kepada Melati kalau tidak memakai sendok. Ketentuan itu sudah merupakan perjanjian Karang dan Bunda untuk kesembuhan Melati. Maka dari itu perbuatan Karang yang tidak ingin menyakiti Bunda, ia mengucapkan permohonan maaf yang termasuk dalam nilai moral pemaaf.

"Maafkan aku, tapi keputusan ini sudah selesai. Aku akan mengusirnya malam ini juga. Kau tahu, besok pagi pagi aku harus ke bandara, berangkat ke Frankfurt selama tiga minggu.... Aku tidak ingin pemuda 'berbahaya' itu menghabiskan waktunya di rumah ini selama aku pergi...." Tuan HK membelai rambut beruban istrinya.¹⁴⁴

Kutipan di atas menunjukkan sifat pemaaf yang dilakukan oleh Tuan HK. Tuan HK meminta maaf kepada istrinya atas keputusannya untuk mengusir Karang atas kesalahan yang ia lakukan. Tuan HK meminta izin kepada Bunda untuk melakukan perbuatan itu. Nilai moral pemaaf dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh Tuan HK.

"Ergh, maaf, Tuan. Maaf, menyela.... Ergh, tapi ini penting sekali. Kita harus, kita harus berangkat sekarang juga. Kalau tidak akan tertinggal. Pesawatnya, eee-"¹⁴⁵

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral pemaaf sopir pribadi Tuan HK. Sopir tersebut meminta maaf telah mengganggu waktu dari Tuan HK. Sopir pribadi mengingatkan kepada Tuan HK bahwa pesawat yang akan ditumpanginya akan segera berangkat. Perbuatan yang dilakukan oleh sopir dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral pemaaf.

"Maafkan aku, Nyonya..... Dari sisi apa pun, sarapan Melati tadi pagi sama sekali bukan kemajuan. Ia tetap sama tidak mengertinya seperti sebelumnya. Hitam. Gelap. Kosong. Melati tetap belum memiliki cara untuk mengenali sekitarnya."¹⁴⁶

Aspek nilai moral dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh Karang. Ia meminta maaf dengan tujuan agar tidak menyakiti perasaan Bunda. Karang meminta maaf

¹⁴³ *Ibid.*, 147

¹⁴⁴ *Ibid.*, 161

¹⁴⁵ *Ibid.*, 167

¹⁴⁶ *Ibid.*, 185

kepada Bunda bahwa Melati masih sama keadaanya seperti dulu kala yang masih belum bisa mengenali sekitarnya. Perbuatan permohonan maaf Karang dalam kutipan di atas termasuk nilai moral pemaaf.

Bunda tadi terdiam saat melihat Karang sedang bercerita.... Langkahnya terhenti. Mendengarkan. Ikut menghela napas panjang.
"Maaf aku mendengar ceritamu...." Bunda tersenyum.
Karang menggeleng pelan. Tidak apa-apa.¹⁴⁷

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral pemaaf yang dilakukan oleh Bunda. Bunda meminta maaf kepada Karang karena ia tidak sengaja mendengarkan ceritanya. Perbuatan yang dilakukan oleh Bunda termasuk dalam nilai moral pemaaf yang meminta izin atau penyesalan atas perbuatan yang dilakukannya.

Salamah diam sejenak, menyeka dahinya, kali ini sedikit tertunduk, "Maaf, maaf dulu Salamah pernah melaporkan Pak Guru ke Tuan HK. Soal, soal botol itu Intonasi suara Salamah sedikit bergetar."¹⁴⁸

Wujud nilai moral pemaaf dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh Salamah. Salamah meminta permohonan maaf kepada Karang atas perbuatannya yang dulu pernah ia lakukan, yaitu melaporkan Karang ke Tuan HK. Permohonan maaf Salamah kepada Karang lewat perkataanya termasuk ke dalam nilai moral pemaaf yang menyesali kesalahan dan kekeliruan yang ia lakukan.

C. Pendidikan Moral Kepada Sesama Manusia

1. Tolong Menolong

Tolong menolong dalam bahasa Arab mengandung arti *ta'awun*. Tolong menolong merupakan perbuatan baik yang senantiasa dilakukan oleh setiap manusia. Tolong menolong merupakan perbuatan saling membantu dalam hal kebaikan kepada sesama manusia. Dalam Islam sendiri tolong menolong sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan itu juga merupakan perintah Allah SWT. Kewajiban sebagai seorang muslim senantiasa untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepadaNya. Tolong menolong juga bisa menimbulkan kegiatan negatif jika seseorang saling tolong menolong dalam hal keburukan. Oleh karena itu dalam Islam tolong menolong hanya boleh dilakukan dalam hal kebaikan saja.¹⁴⁹

¹⁴⁷ *Ibid.*, 198

¹⁴⁸ *Ibid.*, 260

¹⁴⁹ Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam," *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 14, no. 2 (2019).

Tolong menolong juga dapat diartikan sebagai suatu sifat yang mempunyai ciri kehalusan budi pekerti, kejernihan jiwa, dan akhlak baik. Dengan tolong menolong kita juga dapat memupuk cinta antara sesama manusia, dan memperkuat persaudaraan. Tolong menolong juga mampu membuat manusia menjadi rukun dan tenteram, yang semula sebuah pekerjaan atau masalah yang sulit akan terasa lebih mudah dan cepat terselesaikan.¹⁵⁰ Adapun nilai-nilai pendidikan moral tolong menolong dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bilang, kalau dokter Ryan ada waktu malam ini tolong datang kemari” Bunda berkata sambil tersenyum lemah, memotong lamunan Salamah. Tolong datang kemari? Ah, Bunda selalu bilang menghargai orang, meski sepeenting dan seberkuasa apa pun keluarga mereka.¹⁵¹

Kutipan di atas mengandung nilai moral tolong menolong. Bunda meminta tolong kepada Salamah untuk menelepon dokter Ryan. Bunda pada saat itu sedang sakit dan meminta pertolongan kepada dokter Ryan. Nilai tolong menolong ditunjukkan oleh Salamah di mana ia membantu Bunda pada saat mengalami musibah. Salamah menolong Bunda dengan menelepon dokter Ryan untuk mengobatinya.

“TETAP DI TEMPATMU, QINTAN” Yang barusan berseru kencang menengahi hingar-bingar suara badai itu, berusaha memegangi tubuh gadis kecil yang sudah setengah merangkak. “PEGANG SEBANYAK MUNGKIN ANAK-ANAK!” Karang panik meneriaki kakak-kakak relawan taman bacaan lainnya.¹⁵²

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral tolong menolong. Hal ini ditunjukkan oleh Karang dan kakak-kakak relawan taman bacaan yang sedang berusaha menolong adik-adik taman bacaan. Adik-adik tersebut mengalami musibah kapal tenggelam, maka Karang dan kakak-kakak taman bacaan berusaha menolongnya dengan sekuat tenaga. Sifat tolong menolong dicerminkan oleh Karang dan kakak-kakak taman bacaan yang sedang berusaha menolong dengan memegang sebanyak mungkin anak-anak.

“PEGANG JAKET KAKAK! PEGANG!” Karang meneriaki tiga anak lainnya, sambil berusaha mendekap Qintan. Mengangkat kepala Qintan agar lebih tinggi dari permukaan air laut.¹⁵³

¹⁵⁰ Dewi Nurhayati and Wahab, “Relasi antara Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Tradisi Berandep,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 59–70.

¹⁵¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 23

¹⁵² *Ibid.*, 75

¹⁵³ *Ibid.*, 76

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Karang yang menyuruh anak-anak untuk memegang jaketnya supaya tidak tenggelam di laut. Karang juga mengangkat kepala Qintan supaya ia tidak tenggelam. Nilai moral tolong menolong ditunjukkan oleh Karang, di mana ia menolong anak-anak supaya tidak tenggelam di laut.

“Dua belas jam yang lalu, aku sedikit pun tidak tertarik untuk membantu keluarga anda, Tuan. Membantu anak ini, apa peduliku? Hanya akan menghabiskan waktu. Aku sama sekali tidak berniat meski hanya menjejakkan kaki di rumah mewah kalian. Percuma! Buat apa! Tapi pagi ini, aku berubah pikiran. Ya! Berubah pikiran begitu saja. Sedetik yang lalu aku sudah memutuskan membantu anak anda.”¹⁵⁴

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral tolong menolong. Pada awalnya Karang tidak tertarik sedikitpun untuk membantu kesembuhan Melati. Akan tetapi, pada akhirnya Karang bersedia dan memutuskan untuk membantu kesembuhan Melati. Nilai moral tolong menolong dicerminkan oleh Karang dengan bersedia membantu keluarga tuan HK.

Ibu-ibu gendut menyeka matanya, tersenyum salah tingkah, lirih berkata, “kau pasti bisa membantu banyak anak itu....pasti....”Karang sudah melangkah keluar pintu, melambaikan tangan, lupakan saja!¹⁵⁵

Wujud nilai moral tolong menolong Karang digambarkan lewat Ibu Gendut. Ibu Gendut tersebut mengatakan bahwa Karang pasti bisa membantu anak tersebut. Tidak lain anak tersebut adalah Melati. Nilai moral tolong menolong ditunjukkan melalui Ibu Gendut yang mengatakan bahwa Karang bisa menolong Melati.

Karang melompat hendak menangkap tubuh Melati. Terlambat. Gadis kecil itu sudah menginjak pecah belah. Crash!satu. Crash!dua. kakinya terasa sakit sekali. Seperti ada yang menusuk-nusuk. Pedih. Ngilu. Gemetar. Melati jatuh tertunduk. Menambah rumit situasi, karena tubuh kecil itu terhujam langsung ke tumpukan pecah belah. Telapak tangan, siku, lengannya terluka. Juga dengkul. Juga wajah. Salamah berteriak kencang. Mengagetkan Bunda yang sedang duduk menulis di lantai satu. Mengagetkan Mang Jeje yang menyiram rumput taman. Burung-burung gelatik berterbangan. Karang mendesis tertahan. Cepat mengangkat tubuh anak itu, yang berdarah di mana- mana. Karang gemetar memangkunya. Ada tiga pecah belah menghujam telapak kakinya. Ada belasan luka di lutut, telapak kaki, telapak tangan, lengan, dan wajah.¹⁵⁶

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral tolong menolong seorang Karang. Pada saat Melati mengalami musibah yaitu terkena pecahan dari celengan Karang langsung mengangkat tubuh Melati dan membantunya. Karang menolong Melati yang

¹⁵⁴ *Ibid.*, 104

¹⁵⁵ *Ibid.*, 124

¹⁵⁶ *Ibid.*, 210

sedang terkena musibah perbuatan Karang mencerminkan nilai moral tolong menolong kepada sesama manusia.

Bunda menganggu pelan . berterima kasih. Meski tersenyum getir. Ya Tuhan, semua ini akan semakin menyedihkan kalau putri menggemaskannya juga cacat dengan sisa barut di muka. Salamah datang membawa kasur dan seprai baru beberapa saat kemudian. Kinasih membantu menggendong Melati. Salamah mengganti kasur dan seprai biru yang sudah terkena bercak darah di mana-mana.¹⁵⁷

Kutipan di atas mengandung nilai moral tolong menolong yang ditunjukkan oleh Salamah dan Kinasih. Salamah membantu Melati dengan menyiapkan tempat untuk istirahat, sedangkan Kinasih membantu Melati dengan senantiasa menggendongnya. Antara Salamah dan Kinasih mempunyai sifat tolong menolong dengan membantu Melati yang sedang sakit.

“ Tapi ia tidak ingin rasa sedihnya menambah kesedihan ibunya. Lihatlah, ibunya yang hamil tua terbaring lemah di atas ranjang. Sebulan terkahir jatuh sakit. Membuat semakin sulit situasi. Ibunya tidak bisa melakukan apa pun, bergerak saja susah. Maka gadis kecil itu mulai mengambil alih pekerjaan rumah. Menyelimuti ibunya yang setiap malam menggigil. Membersihkan salju yang menumpuk di depan pintu. Memetik dedaunan yang tersisa. Memandang perut buncit ibunya yang mengandung adik yang selalu diharapkan.”¹⁵⁸

Nilai moral tolong menolong yang terdapat pada kutipan di atas ditunjukkan oleh gadis kecil. Semula semua tugas dilakukan oleh ibunya seperti membersihkan salju, memetik dedaunan, dan sebagainya. Pada suatu saat ibunya sedang hamil tua dan ia tidak bisa melakukan banyak hal. Oleh karena itu, gadis kecil menggantikan peran ibunya dengan senantiasa membantu dan menolong ibunya yang sedang hamil tua, seperti, menyelimutinya, membersihkan salju, dan sebagainya. Perbuatan gadis kecil dalam kutipan di atas menunjukkan nilai moral tolong menolong yang berhubungan dengan sesama manusia.

2. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare* yang bermakna dengan sabar membiarkan sesuatu. Dalam bahasa Arab sendiri istilah toleransi dikenal dengan nama *tasamuh* atau *samanah*. Pengertian dari toleransi sendiri adalah sebuah sikap dan perilaku seseorang untuk lapang dada dan saling menghormati setiap perbedaan antar manusia atau setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Perbedaan sendiri

¹⁵⁷ *Ibid.*, 212

¹⁵⁸ *Ibid.*, 250

merupakan sikap yang harus ada dalam setiap diri manusia, karena sikap toleransi bisa membuat setiap manusia merasa nyaman dan menimbulkan kerukunan antar sesama manusia. Jika setiap perbedaan di antara manusia dipermasalahkan, akan menjadi tidak nyaman di dalam menjalani hidup. Perbedaan merupakan bekal kita dalam menjalin suatu hubungan yang harmonis melalui toleransi. Negara Indonesia sendiri juga sudah mengamalkan nilai toleransi yaitu, menghargai dan mempersilakan penganut agama selain Islam untuk menjalankan agamanya.¹⁵⁹ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap yang menunjukkan rasa menghormati dan menghargai setiap manusia. Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* nilai pendidikan moral toleransi dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

Tertawa. Anak itu menyeringai riang, berusaha mendekat ibunya yang menjulurkan tangan. Yang lain ramai menepuki. Memberikan *applause*. Memberikan semangat. Beberapa turis lain yang dari mukanya terlihat entah dari negara manalah, ikut menoleh. Ikut terpesona menatap anak itu. Satu-dua mengeluarkan kamera, akan menjadi foto yang menarik sekali.¹⁶⁰

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral toleransi orang-orang di sekitar anak tersebut. Orang-orang tersebut menghargai seorang anak dengan memberikan semangat dan tepuk tangan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa setiap anak seharusnya dihargai dan diberikan penghargaan demi tumbuh kembangnya. Orang-orang di sekitar anak tersebut mempunyai nilai moral toleransi dengan senantiasa menghargai seorang anak.

Ibu-ibu gendut bolak-balik menatap mereka berdua dengan ekspresi salah tingkah. Aduh, bisa nggak, sih, Karang respek sedikit padanya? Seluruh penduduk kota ini sja amat menghargai pemilik rumah mewah di lereng perbukitan itu. Keluarga yang dikenal baik hati.¹⁶¹

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral toleransi yang ditunjukkan oleh Ibu Gendut. Ibu Gendut menyuruh Karang untuk respek kepada Bunda. Perbuatan yang dilakukan Ibu Gendut pada kutipan di atas menunjukkan nilai moral toleransi dengan senantiasa menghargai setiap tamu yang ada di rumahnya.

“Ergh, masuk bu? Enggak salah? Orang seram begitu disuruh masuk? Kalau kenapa-napa, bagaimana?” Salamah menyeringai bingung, menggaruk rambutnya, mengusap celemek. Bunda menggeleng. Memberi senyum perintah. Suruh tamunya masuk. Salamah mengusap ujung celemeknya lagi, mengangguk. Tidak perlu disenyumi dua kali, ia langsung balik kanan.¹⁶²

¹⁵⁹ Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media,” *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018): 42–59.

¹⁶⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 53

¹⁶¹ *Ibid.*, 81

¹⁶² *Ibid.*, 96

Kutipan di atas menjelaskan nilai moral toleransi yang ditunjukkan oleh Bunda. Saat Salamah menanyakan kepada Bunda orang seram bergitu disuruh masuk. Pertanyaan Salamah menandakan tidak memiliki rasa hormat kepada tamu dan ada rasa khawatir. Berbeda dengan Bunda. Bunda senantiasa mempersilakan tamunya untuk masuk. Perbuatan Bunda pada kutipan di atas menunjukkan nilai moral toleransi dengan menghargai tamunya dari berbagai latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Tuan HK demi sopan-santun berdiri, menyalami tangan dingin tanpa ekspresi itu. Berpikir sejenak, bergumam dalam hati. Ia agak tidak menyukai penampilan “misterius” tamu di depannya. Tapi mau apa dibilang? Istrinya sendiri menyambut dengan hangat.¹⁶³

Nilai moral toleransi pada kutipan di atas ditunjukkan oleh Tuan HK. Pada mulanya Tuan HK ragu dan tidak menyukai tamu yang hadir di rumahnya. Akan tetapi, berkat Bunda yang sangat ramah menyambut tamunya maka Tuan HK bersikap sopan-santun dan menyalami tamunya itu. Perbuatan yang dilakukan oleh Tuan HK menunjukkan nilai moral toleransi yaitu dengan menghargai setiap tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Bunda mengangguk, berusah tersenyum. Tetap menghargai. Ia tentu saja tahu langsung atau tidak Melati sakit karena ulah Karang. Tapi hingga detik ini, Bunda tetap menghargai Karang. Tetap berharap banyak. Tuan HK mendesis pelan, menahan diri untuk tidak berkomentar.¹⁶⁴

Wujud nilai pendidikan moral dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh Bunda. Pada saat anaknya, yaitu Melati sedang sakit karena ulah Karang, Bunda senantiasa menghargai dan menghormati setiap keputusan dari Karang. Bahkan Bunda masih banyak berharap kepada Karang demi kesembuhan Melati. Perbuatan Bunda dalam kutipan di atas termasuk dalam nilai moral toleransi yang berhubungan dengan sesama manusia.

Karang mengangguk pelan. Menyilakan Bunda untuk masuk. Jadwal kunjungan malamnya. Bunda melangkah mendekat, tapi ia tidak langsung menyelimuti Melati, memastikan putri kecilnya sudah tidur seperti biasanya. Bunda justru duduk di tepi-tepi ranjang. Menatap lamat-lamat Karang. “Maukah kau menceritakannya padaku...” Bunda berkata lembut, menyentuh lengan Karang penuh penghargaan. Karang mengangkat wajahnya. Cerita apa? “Anak-anak yang lumpuh layu itu....” tersenyum.¹⁶⁵

¹⁶³ *Ibid.*, 98

¹⁶⁴ *Ibid.*, 149

¹⁶⁵ *Ibid.*, 234

Kutipan tersebut menggambarkan nilai moral toleransi yang ditunjukkan oleh Bunda. Bunda memberikan penghargaan kepada Karang untuk menceritakan tentang anak-anak yang lumpuh layu. Bunda bahkan memberikan senyuman kepada Karang sebagai rasa penghargaannya. Nilai moral toleransi ditunjukkan oleh Bunda yang senantiasa memberikan mau mendengarkan Karang bercerita dengan penuh rasa hormat dan penuh penghargaan.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *rahmah* atau *rahmat*. Kata *rahmah* atau *rahmat* berasal dari kata *rahima-yarhamu-rahmah*, kata tersebut mengandung arti mengasihi. Kasih sayang adalah sebuah perbuatan dan sikap seseorang dalam memberikan rasa aman, nyaman, senang, dan harmonis kepada setiap manusia. Oleh karena itu setiap manusia hendaknya memiliki rasa kasih sayang dalam menjalani hidup ini. Rasulullah SAW sendiri diutus oleh Allah untuk menyebarkan kasih sayang di antara hamba-hambanya dan kepada seluruh alam semesta ini. Nilai kasih sayang senantiasa menunjukkan rasa harmonis dan penuh rasa bahagia tanpa adanya unsur kekerasan, umpatan, dan keburukan yang dilakukan oleh orang lain.¹⁶⁶ Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kasih sayang merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan sifat tersebut akan tercipta kondisi yang aman, tenteram, dan penuh keharmonisan. Nilai pendidikan moral kasih sayang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* tercermin dari beberapa kutipan berikut.

“Baa...Ma...Baa” Melati mengaduk-aduk piring di hadapannya. Ia tidak duduk di kursinya. Tidak pernah. Melati sarapan sambil berdiri kakinya sibuk menghentak-hentak lantai. Tanganya meremas-remas, tepatnya mengacak-acak, nasi goreng spesial buatan Salamah. “Pelan-pelan sayang!” Bunda yang duduk di sebelahnya membantu membenarkan posisi piring.¹⁶⁷

Nilai moral kasih sayang yang terdapat dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh Bunda. Saat Melati sedang mengaduk-aduk makanannya yang mengakibatkan posisi piringnya berubah. Bunda seketika itu langsung membenarkan posisi piringnya dan mengucapkan kalimat kepada Melati untuk pelan-pelan saat makan. Perbuatan dan perkataan yang penuh rasa nyaman, kebahagiaan, dan tanpa adanya unsur kekerasan yang dilakukan oleh Bunda kepada Melati termasuk ke dalam nilai pendidikan moral kasih sayang.

¹⁶⁶ Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 29–52.

¹⁶⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*.55

Anak-anak mengenalnya sebagai kakak yang baik, kakak yang bahkan melihat wajahnya sudah menyenangkan. Kakak yang pandai bercerita. Kakak yang pandai membuat *games* dan permainan seru. Kakak yang pandai memetik gitar dan bernyanyi. Kakak yang selalu membawa sepotong cokelat sebagai hadiah.¹⁶⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Karang memiliki sifat yang sangat menyenangkan dan membuat setiap anak merasa bahagia. Hal ini ditunjukkan dengan bercerita, membuat *games*, dan senantiasa membawakan sepotong cokelat kepada anak-anak. Perbuatan yang dilakukan oleh Karang termasuk nilai moral kasih sayang yang selalu memberikan rasa kebahagiaan dan rasa senang kepada anak-anak.

“Selamat pagi!” Karang berkata pendek. Tanpa intonasi.
 “Selamat pagi, Karang. Silahkan, anakku” Bunda buru-buru berdiri, tersenyum lebar, melangkah menyambut Karang.
 “Kemari, silahkan bergabung dengan kami”¹⁶⁹

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral kasih sayang yang ditunjukkan oleh Bunda. Bunda menyambut Karang saat akan sarapan dengan penuh rasa senang dan penuh pengharapan. Bunda senantiasa mempersilakan Karang untuk makan bersama-sama. Perbuatan tersebut termasuk ke dalam nilai moral kasih sayang yang berhubungan di antara manusia.

Setengah jam yang lalu, di komplek rumah dengan gang-gang sempit, Ibu-ibu gendut menahan haru berusaha memeluk Karang saat ia berpamitan akan pergi. Karang bilang ia akan tinggal di rumah besar itu sementara. Karang mendelik kasar, menghindari pelukan itu.¹⁷⁰

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral kasih sayang yang dilakukan oleh Ibu Gendut. Ketika Karang akan berpamitan akan pergi untuk sementara waktu. Pada saat itulah Ibu Gendut tidak bisa menahan haru dan ingin sekali memeluk Karang. Perbuatan tersebut menunjukkan nilai moral kasih sayang dengan memberikan rasa kebahagiaan dan harmonis kepada Karang yang hendak pergi.

Biasanya, Melati tidak suka dipeluk. Melati benci sekali tubuhnya dipegang-pegang, kecuali hanya dibimbing tangannya. Tapi hatinya yang setengah jam, ah, tepatnya sepanjang hari bertanya-tanya di mana tangan lembut itu lelah untuk marah. Gadis kecil itu malam ini menurut. Bahkan refleks memeluk leher bunda. Melati menggerung pelan, seperti anak-anak yang berbisik mengadu, “Bunda, tadi tangan Melati dipukul! Sakit sekali...”

¹⁶⁸ *Ibid.*, 69.

¹⁶⁹ *Ibid.*, 97-98.

¹⁷⁰ *Ibid.*, 124

Dan Bunda seketika menangis menatap wajah mengadu Melati. Ia menciumi wajah putrinya, seperti tidak pernah berjumpa berpuluh-puluh tahun. Bertahanlah anakku.... bertahanlah! Bunda tersedu.¹⁷¹

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral kasih sayang yang ditunjukkan oleh Bunda. Pada saat Melati sedang kesakitan karena tanganya dipukul. Bunda pada saat itu juga memberikan rasa nyaman kepada Melati dengan menciumi wajahnya dengan penuh kehangatan. Perbuatan yang dilakukan Bunda termasuk nilai moral kasih sayang yang dilakukan Ibu kepada putrinya.

“Kau tahu, tadi aku memutuskan untuk mengambil beberapa benda dari rumah ibu-ibu gendut. Ibu-ibu gendut? Ah ya, kau tidak mengenalinya. Andai kata kau kenal, kau pasti akan menyukainya. Ia juga seperti Salamah, pandai membuat sup. Ia juga amat menyukai anak-anak.” Karang terdiam sejenak. Menahan ludah. Menatap langit-langit kamar.¹⁷²

Kutipan di atas menjelaskan nilai moral kasih sayang Ibu Gendut yang ditunjukkan oleh Karang. Karang menjelaskan kepada Melati bahwa Ibu Gendut tersebut sama pandainya membuat sup seperti Salamah pembantu di keluarga itu. Ibu Gendut juga amat menyukai anak-anak dalam hal ini ditujukan untuk Melati. Nilai moral kasih sayang dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh Ibu Gendut yang mempunyai sifat senang, dan harmonis kepada setiap anak-anak.

Dia tidak akan membiarkan telapak tangan Melati terbakar. Sejangkal apa pun ia, sekeras kepala apa pun ia untuk menemukan caranya, ia tidak akan membiarkan anak itu terluka lagi. Melati sedikit pun tidak bereaksi seperti yang diharapkannya.¹⁷³

Wujud nilai moral kasih sayang ditunjukkan oleh Karang dalam kutipan di atas. Karang tidak akan membiarkan Melati telapak tanganya terbakar pada saat proses belajarnya. Karang juga tidak membiarkan Melati terluka lagi. Perbuatan yang dilakukan oleh Karang menunjukkan nilai moral kasih sayang dengan memberikan rasa aman dan tanpa adanya unsur kekerasan kepada Melati.

¹⁷¹ *Ibid.*, 139

¹⁷² *Ibid.*, 228

¹⁷³ *Ibid.*, 243

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL *MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH* KARYA TERE LIYE DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDA'YAH

Mata pelajaran bahasa Indonesia mempunyai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan sebuah kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik saat mempelajari sebuah mata pelajaran atau saat proses pembelajaran.

Kompetensi Inti dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang ada kaitannya dengan nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*, antara lain:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianut setiap manusia. Dalam hal ini, anak didik merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan YME. Nilai tersebut harus dimiliki oleh setiap pribadi anak didik.¹⁷⁴ Terdapat nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang ada kaitannya dengan hal ini. Nilai tersebut antara lain, toleransi, bersyukur, dan percaya kepada Tuhan.

Nilai toleransi ditunjukkan dengan senantiasa menghargai setiap keberagaman agama yang ada di Indonesia. Adapun dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* nilai toleransi ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Bunda mengangguk, berusaha tersenyum. Tetap menghargai. Ia tentu saja tahu langsung atau tidak Melati sakit karena ulah Karang. Tapi hingga detik ini, Bunda tetap menghargai Karang. Tetap berharap banyak. Tuan HK mendesis pelan, menahan diri untuk tidak berkomentar.¹⁷⁵

Adapun nilai bersyukur ditunjukkan dengan senantiasa menerima ajaran agama baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk anak didik yang lain. Nilai bersyukur dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Bunda mengangguk, berusaha tersenyum. Tetap menghargai. Ia tentu saja tahu langsung atau tidak Melati sakit karena ulah Karang. Tapi hingga detik ini, Bunda tetap menghargai Karang. Tetap berharap banyak. Tuan HK mendesis pelan, menahan diri untuk tidak berkomentar.¹⁷⁶

¹⁷⁴ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah,” n.d.

¹⁷⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 149

¹⁷⁶ *Ibid.*, 272

Nilai percaya kepada Tuhan ditunjukkan dengan senantiasa menjalankan agama yang dianutnya sebagai rasa iman dan percaya kepada Tuhan pencipta alam semesta. Nilai percaya kepada Tuhan dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Ya Allah, tak lelah ia berharap suatu saat keajaiban itu pasti akan datang. Suatu saat janji-Mu pasti akan tiba. Bukankah... bukankah Engkau sendiri yang menggurat kalimat indah itu dalam kitab-suci? Sungguh! Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan.... Tapi harapan itu hari- hari ini bagai kabut yang digantung matahari meninggi. Menguap. Bagai sisa-sisa air dalam ember bocor. Menghilang. Bagai rambutnya yang perlahan memutih.... Lelah sekali ditunggu, meski hanya untuk menyisakan sedikit asa bahwa janji kemudahan itu akhirnya pasti tiba!¹⁷⁷

2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air

Menunjukkan perilaku terpuji seperti, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri merupakan nilai yang semestinya dimiliki oleh setiap anak didik. Nilai keseluruhan tersebut merupakan bentuk pengamalan nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai moral terhadap diri sendiri merupakan sebuah syarat dan ketentuan yang wajib dimiliki dan diterapkan dalam jiwa anak didik.¹⁷⁸ Maka dari itu, diperlukan adanya penerapan di dalamnya salah satunya dengan sebuah cerita. Terdapat nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang ada kaitannya dengan hal ini. Nilai pendidikan moral tersebut antara lain, jujur, dan tanggung jawab.

Nilai jujur merupakan nilai dasar yang harus ada dalam jiwa anak didik. Maka perlu adanya penanaman nilai moral jujur dalam setiap pembelajaran. Adapun nilai jujur dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Besok luka-luka kecil ini sudah mengering, Bun. Dalam beberapa hari kulit barunya akan merekah menutup. Tidak akan ada bekas, kecuali yang di telapak kakinya.” Kinasih tersenyum, menatap wajah Melati yang jatuh, “tertidor” oleh obat bius. Wajah yang separuhnya tertutup perban kapas.¹⁷⁹

Adapun nilai tanggung jawab merupakan nilai moral yang harus ada dalam diri anak didik. Salah satu cara menerapkan nilai tanggung jawab yaitu, melalui membaca

¹⁷⁷ *Ibid.*, 38-39

¹⁷⁸ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.”

¹⁷⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*. 212

cerita-cerita. Nilai tanggung jawab dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Tangan tua ibu-ibu gendut mulai bekerja. Merapikan buku-buku yang berserakan. Menumpuk baju-baju kotor dari gantungan. Melepas seprai. Memperbaiki posisi mesin ketik tua di atas meja. Menyeringai. Ini mesin ketik warisan suaminya untuk Karang. Satu-satunya barang berharga di ruangan ini.¹⁸⁰

3. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Setiap pembelajaran senantiasa memberikan sebuah pengetahuan yang mudah dimengerti anak didik. Pengetahuan tersebut sebisa mungkin faktual dan konseptual. Tidak hanya sebatas itu saja, sebuah pengetahuan harus mencangkup beberapa aspek, antara lain, logis, kritis, estetis, kesehatan, dan perilaku berakhlak mulia. Keseluruhan aspek tersebut layaknya harus ada dan diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Salah satu aspek yang dapat membentuk keperibadian anak didik adalah aspek berakhlak mulia.¹⁸¹ Berakhlak mulia perlu ditanamkan dalam diri anak didik baik melalui pembelajaran yang berbasis pengetahuan maupun pembiasaan. Salah satu pembelajaran supaya anak didik berakhlak mulia, antara lain dengan membaca sebuah cerita-cerita yang mempunyai nilai pendidikan moral di dalamnya.

Adapun nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang ada kaitanya dengan hal ini, antara lain, percaya kepada Tuhan, bersyukur, jujur, sabar, tidak putus asa, bertanggung jawab, ikhlas, pemaaf, toleransi, tolong menolong, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut selayaknya harus dimiliki oleh anak didik dalam upaya mewujudkan anak didik yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan kompetensi inti.

Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tematik kelas 6 tema 8 pembelajaran 6 yang ada kaitanya dengan nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Pada pembelajaran tematik bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6, KD 3.8, yaitu menggali informasi yang terdapat pada teks nonfiksi.¹⁸² Pembelajaran bahasa Indonesia mempelajari tentang mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam sebuah cerita. Informasi tersebut antara lain, judul cerita, ringkasan

¹⁸⁰ *Ibid.*, 59-60.

¹⁸¹ "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah."

¹⁸² Fransiska Susilawati et al, *Bumiku: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013*.

cerita, pesan/amanat, gagasan utama, tokoh dan penokohan, alur cerita, karakter tokoh, dan sebagainya. Salah satu aspek atau unsur yang dibahas dalam cerita tema 8 pembelajaran 6 bahasa Indonesia kelas 6 adalah pesan moral dalam sebuah cerita. Setiap anak didik disajikan berbagai cerita rakyat nusantara. Cerita tersebut mengandung berbagai unsur. Salah satunya adalah pesan atau amanat. Diharapkan dengan menggali informasi yang ada dalam sebuah cerita yang terdapat berbagai unsur. Salah satunya pesan moral yang ada di dalamnya membuat anak didik menjadi manusia yang bermoral dan berakhlakul karimah.¹⁸³

Unsur pesan moral atau amanat yang ada dalam cerita rakyat nusantara dalam pembelajaran tematik bahasa Indonesia tema 8 pembelajaran 6 juga mempunyai relevansi dengan novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* mempunyai nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan antara diri sendiri, Tuhan, dan sesama manusia. Nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* mempunyai relevansi dengan KD dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut mempelajari mengenai identifikasi unsur yang ada dalam sebuah cerita. Unsur tersebut adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca atau biasa disebut dengan amanat cerita.

Pendidikan bahasa Indonesia sendiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik dalam aspek spiritual, sosial, keterampilan, rasa ingin tahu, dan kreativitas serta mampu menikmati karya sastra guna memperluas pengetahuannya, memperkuat budi pekertinya, dan berbahasanya.¹⁸⁴ Pendidikan bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar akan tetapi, mampu mengembangkan budi pekerti yang ada dalam diri anak didik. Pendidikan bahasa Indonesia juga sebagai jati diri bangsa oleh karena itu, layak jika bahasa Indonesia dijadikan salah satu sarana yang dapat memperkuat moral dan budi pekerti anak bangsa.

Peran dan kiprah pendidikan bahasa Indonesia tidak bisa dipisahkan dari mata pelajaran, baik itu mata pelajaran tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Setiap tingkatan sekolah pastinya mempelajari bahasa Indonesia. Nyatanya, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ada dalam setiap tingkatan sekolah. Tidak bisa dimungkiri karena mata pelajaran bahasa Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan kita sehari-hari sebagai warga negara Indonesia. Maka dari itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat

¹⁸³ Fransiska Susilawati et al, *Bumiku: Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013*.

¹⁸⁴ Oman Farhurohman, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI," 23–34.

membentuk pribadi anak bangsa yang bermoral dan berakhlakul karimah lewat berbagai materi pembelajaran yang syarat akan nilai yang mencerminkan pribadi bangsa Indonesia.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu menumbuhkan sikap yang mencerminkan pribadi bangsa yang bermoral dan berakhlakul karimah. Sikap dan nilai-nilai tersebut dapat terwujud melalui beberapa materi pembelajaran yang dapat membentuk budi pekerti anak didik. Salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6 tentang identifikasi cerita rakyat nusantara. Materi tersebut membahas mengenai berbagai unsur yang terdapat dalam sebuah cerita. Salah satu unsur yang terdapat dalam sebuah cerita, yaitu mengenai pesan yang didapatkan dalam cerita tersebut. Pesan tersebut dinamakan amanat atau pesan moral.

4. Tema Aku Cinta Membaca

Tema aku cinta membaca termuat beberapa materi cerita yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam cerita tersebut termuat pesan moral yang perlu diajarkan oleh anak didik. Pesan moral tersebut disampaikan penulis melalui cerita-cerita yang sarat dengan berbagai alur, penokohan di dalamnya.

Berikut ini merupakan sinopsis cerita rakyat nusantara yang terdapat dalam tematik tema aku cinta membaca pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6 yang memiliki relevansi dengan nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*, antara lain:

a. Sinopsis Cerita Burung Tempua dan Burung Puyuh (Riau)

Cerita burung tempua dan burung puyuh mengisahkan mengenai dua ekor burung yang saling berselisih mengenai sarang yang paling nyaman. Burung tempua mengatakan kepada burung puyuh bahwa sarangnyalah yang lebih baik dan nyaman. Begitu pula sebaliknya, burung puyuh mengatakan bahwa sarangnyalah yang lebih nyaman. Pada suatu saat keduanya saling bertukar sarang dan saling merasakan tinggal di dalamnya. Ketika itu keduanya merasa tidak nyaman tinggal di sarang masing-masing dari mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk berhenti berselisih mengenai sarang yang baik dan saling menghargai di antara sarang mereka.

Cerita tersebut mengajarkan kepada kita bahwa setiap niat baik yang diungkapkan oleh seseorang belum tentu baik di pandangan orang lain. Maka dari itu, sebaiknya harus senantiasa mempunyai rasa saling menghargai dan berlapang dada. Karena setiap perbuatan seseorang mempunyai nilai kebaikannya masing-masing.

Tugas kita hanya menghargai dan saling mendukung satu sama lain. Cerita tersebut juga mengajarkan kepada kita nilai toleransi yang disampaikan lewat kisah dua ekor burung.

Berikut ini merupakan beberapa kutipan nilai pendidikan moral toleransi dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang memiliki relevansi dengan nilai saling menghargai dalam cerita burung tempua dan burung puyuh, antara lain:

Ibu-ibu gendut bolak-balik menatap mereka berdua dengan ekspresi salah tingkah. Aduh, bisa nggak, sih, Karang respek sedikit padanya? Seluruh penduduk kota ini saja amat menghargai pemilik rumah mewah di lereng perbukitan itu. Keluarga yang dikenal baik hati.¹⁸⁵

“Ergh, masuk bu? Enggak salah? Orang seram begitu disuruh masuk? Kalau kenapa-napa, bagaimana?” Salamah menyeringai bingung, menggaruk rambutnya, mengusap celemek. Bunda menggeleng. Memberi senyum perintah. Suruh tamunya masuk. Salamah mengusap ujung celemeknya lagi, mengangguk. Tidak perlu disenyumi dua kali, ia langsung balik kanan.¹⁸⁶

Bunda mengangguk, berusaha tersenyum. Tetap menghargai. Ia tentu saja tahu langsung atau tidak Melati sakit karena ulah Karang. Tapi hingga detik ini, Bunda tetap menghargai Karang. Tetap berharap banyak. Tuan HK mendesis pelan, menahan diri untuk tidak berkomentar.¹⁸⁷

Cerita burung tempua dan burung puyuh memiliki relevansi dengan nilai pendidikan moral toleransi dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Hal ini ditunjukkan dari sinopsis cerita burung tempua dan burung puyuh dan kutipan novel *Moga Bunda Disayang Allah*.

b. Sinopsis Cerita Cindelaras (Jawa Tengah)

Cerita Cindelaras mengisahkan mengenai seorang pemuda yang tinggal bersama ibunya di sebuah hutan karena diusir dari kerajaan. Pemuda tersebut bernama Cindelaras. Cindelaras sebenarnya anak dari seorang raja. Pada suatu ketika ada seekor burung rajawali menghadiahkan sebutir telur ayam. Cindelaras merawatnya dengan sepenuh hati. Tanpa disangka telur tersebut menetas dan kini telah menjadi seekor ayam jantan. Ayam jantan tersebut berbeda dari kebanyakan ayam biasanya, ayam tersebut mempunyai keistimewaan yaitu, bisa berbicara dengan mengatakan, “kukuruyukk tuanku Cindelaras, wajahnya tampan rupawan, rumahnya di hutan rimba, ayahnya Raden Putra”. Ternyata ayam jantan tersebut ajaib. Perkataan ayam tersebut lantas ditanyakan kepada ibunya bahwa apakah benar bahwa Raden Putra adalah ayahnya. Ibu Cindelaras mengiyakan bahwa Raden Putra adalah ayahnya. Sejak saat itu, Cindelaras

¹⁸⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah* 81.

¹⁸⁶ Ibid., 96

¹⁸⁷ Ibid., 149

mencari ayahnya hingga tiba ke kerajaan Jenggala. Setibanya di kerajaan Jenggala Cindelas mengadu ayamnya dengan ayam Raden Putra. Ketentuannya jika ayam milik Cindelas kalah, maka Cindelas akan mengabdikan dirinya ke kerajaan Jenggala. Tidak disangka di tengah pertarungan ayam milik Cindelas berkokok seperti biasanya. Seketika Raden Putra terkejut mendengar suara ayam tersebut. Sejak saat itu, Raden Putra meminta maaf kepada Cindelas karena selama ini telah menyalahkannya dan ibunya. Cindelas dengan senang hati memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya. Akhirnya mereka bisa berkumpul dan hidup bahagia.

Cerita tersebut mengajarkan kepada kita arti kasih sayang seorang Cindelas terhadap telur yang diberikan oleh rajawali. Dengan sepenuh hati dirawatnya sampai besar. Di sisi lain, kita juga diajarkan bahwa setiap kesalahan yang kita lakukan ataupun yang orang lain lakukan seharusnya harus dimaafkan. Karena Tuhan sendiri sejatinya maha pengasih lagi maha pemaaf bagi setiap hambanya. Cerita Cindelas juga mengajarkan kepada kita nilai kasih sayang dan pemaaf. Setiap orang seharusnya memiliki nilai tersebut sebagai bekal menjalani hidup ini.

Berikut ini beberapa kutipan nilai pendidikan moral kasih sayang dan pemaaf dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang memiliki relevansi dengan nilai kasih sayang dan pemaaf dalam cerita Cindelas, antara lain:

Biasanya, Melati tidak suka dipeluk. Melati benci sekali tubuhnya dipegang-pegang, kecuali hanya dibimbing tangannya. Tapi hatinya yang setengah jam, ah, tepatnya sepanjang hari bertanya-tanya di mana tangan lembut itu lelah untuk marah. Gadis kecil itu malam ini menurut. Bahkan refleks memeluk leher bunda. Melati menggerung pelan, seperti anak-anak yang berbisik mengadu, "Bunda, tadi tangan Melati dipukul! Sakit sekali..."

Dan Bunda seketika menangis menatap wajah mengadu Melati. Ia menciumi wajah putrinya, seperti tidak pernah berjumpa berpuluh-puluh tahun. Bertahanlah anakku.... bertahanlah! Bunda tersedu.¹⁸⁸

Dia tidak akan membiarkan telapak tangan Melati terbakar. Sejengkal apa pun ia, sekeras kepala apa pun ia untuk menemukan caranya, ia tidak akan membiarkan anak itu terluka lagi. Melati sedikit pun tidak bereaksi seperti yang diharapkannya.¹⁸⁹

Bunda dan Tuan HK berkali-kali minta maaf atas kejadian itu. Tapi hanya dijawab dengan kalimat-kalimat menusuk dari tim dokter. Kalimat-kalimat yang disusun dari kepala berintelektualitas hasil pendidikan tinggi, separuhnya disesaki oleh perasaan marah karena rekan mereka terpaksa segera dilarikan ke rumah sakit terdekat. Kalimat yang menyakitkan.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah* 139.

¹⁸⁹ *Ibid.*, 243

¹⁹⁰ *Ibid.*, 37-38

"Aku Bunda HK. Maafkan kalau mengganggu tidur siang-mu."

"Tidak. Sama sekali tidak mengganggu. Karang sudah bangun, Nyonya. Lagipula ini bukan tidur siangnya." Ibu-ibu gendut itu tertawa, bergurau, mencoba mencairkan suasana.¹⁹¹

Bunda tadi terdiam saat melihat Karang sedang bercerita.... Langkahnya terhenti. Mendengarkan. Ikut menghela napas panjang.

"Maaf aku mendengar ceritamu...." Bunda tersenyum. Karang menggeleng pelan. Tidak apa-apa.¹⁹²

Cerita Cindelaras memiliki relevansi dengan nilai pendidikan moral kasih sayang dan pemaaf dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Hal ini ditunjukkan dari sinopsis cerita Cindelaras dan kutipan novel *Moga Bunda Disayang Allah*.

c. Sinopsis Cerita Raja Mintin (Kalimantan Tengah)

Cerita Raja Mintin mengisahkan mengenai seorang raja dari kerajaan Mintin yang sedang mengalami musibah. Sehingga kerajaan Mintin menjadi terbengkalai. Maka dari itu, Raja Mintin memutuskan untuk menitipkan pemerintahan kerajaan kepada kedua anaknya. Sementara itu, Raja Mintin menenangkan diri ke negeri seberang. Pada hari pertama memerintah kedua anak Raja Mintin yaitu si Naga dan si Buaya sudah membuat masalah. Si Buaya ingin merebut dan menguasai kerajaan untuk dirinya sendiri. Sementara itu, si Naga menggunakan harta kerajaan untuk berfoya-foya dan kesenangan dirinya sendiri. Mereka berdua saling berselisih dan menyebabkan perpecahan dikalangan rakyat kerajaan Mintin. Rakyat kerajaan Mintin terpecah menjadi dua kubu. Kubu pertama membela si Naga dan kubu kedua membela si Buaya. Akibat perpecahan tersebut kerajaan Mintin menjadi kacau balau dan terjadi kerusakan di mana-mana. Sementara itu, Raja Mintin mempunyai firasat yang buruk mengenai kerajaannya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk pulang ke kerajaannya. Setelah tiba di kerajaannya ia kaget karena menjumpai kerusakan di mana-mana. Kedua putranyapun dipanggil untuk dimintai pertanggung jawaban. Kedua putranya saling menyalahkan dan tidak ada yang mau mengakui kesalahannya. Akibat perbuatan yang dilakukan oleh kedua putranya, Raja Mintin menghukumnya sebagai balasan atas perbuatan yang telah dilakukan. Walaupun kedua anaknya adalah putranya ia tetap menghukumnya karena telah mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan.

Cerita Raja Mintin mengajarkan kepada kita bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan pasti akan dimintai sebuah pertanggung jawaban. Walaupun ia anak seorang raja yang berkuasa tetap mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Raja Mintin

¹⁹¹ *Ibid.*, 80-81

¹⁹² *Ibid.*, 198

sendiri mempunyai sikap tanggung jawab yang sangat tinggi, di mana ia tetap menghukum kedua anaknya yang telah melakukan kesalahan. Walaupun ia bisa saja tidak menghukumnya karena ia adalah seorang raja yang berkuasa. Karena Raja Mintin mempunyai sifat bertanggung jawab maka ia melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Cerita tersebut juga mengajarkan kita nilai tanggung jawab dalam diri masing-masing pribadi. Pasti setiap orang juga memiliki tanggung jawab atas diri mereka.

Berikut ini merupakan kutipan nilai pendidikan moral bertanggung jawab dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang memiliki relevansi dengan nilai tanggung jawab dalam cerita Raja Mintin, antara lain:

"Ta-pi... Tapi kita sudah berjanji akan memberinya waktu satu minggu! Tinggal dua hari lagi. Aku mohon, biarkan dia menyelesaikannya. Biarkan dia menyelesaikannya sesuai janji kita. Setelah itu baru kita putus. Kita lihat apakah ada kemajuan atau tidak...." Bunda berkata terbata, berusaha membujuk.¹⁹³

"Duduk, Melati!" Karang berseru.

"Baaa... Maaa...."

"Duduk, Melati!"

"Baaa...." Kanak-kanak itu terus melangkah.

"Kau harus duduk, atau kakimu terinjak pecah-belah celengan!" Karang meraih lengan Melati. Menyibak kursi plastik.¹⁹⁴

Tapi Karang harus pergi. Melati memang anak pertama yang ia tangani setelah kejadian tiga tahun lalu itu. Tapi jelas bukan anak terakhir yang berhak mendapatkan janji masa depan yang lebih baik. Karang memutuskan kembali ke Ibukota. Bunda bisa menjadi guru yang baik bagi Melati. Bunda akan belajar banyak, bersamaan dengan Melati belajar.¹⁹⁵

Cerita Raja Mintin memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan moral bertanggung jawab dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Hal ini ditunjukkan dari sinopsis cerita Raja Mintin dan kutipan novel *Moga Bunda Disayang Allah*.

Dari beberapa uraian di atas dijelaskan adanya keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan pesan moral atau amanat cerita rakyat nusantara dalam tematik tema aku cinta membaca mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6.

Sesuai dengan KI, KD, Tujuan, dan materi bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6 terdapat nilai utama yang memiliki relevansi dengan nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Nilai pendidikan moral dalam kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6

¹⁹³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah* 160.

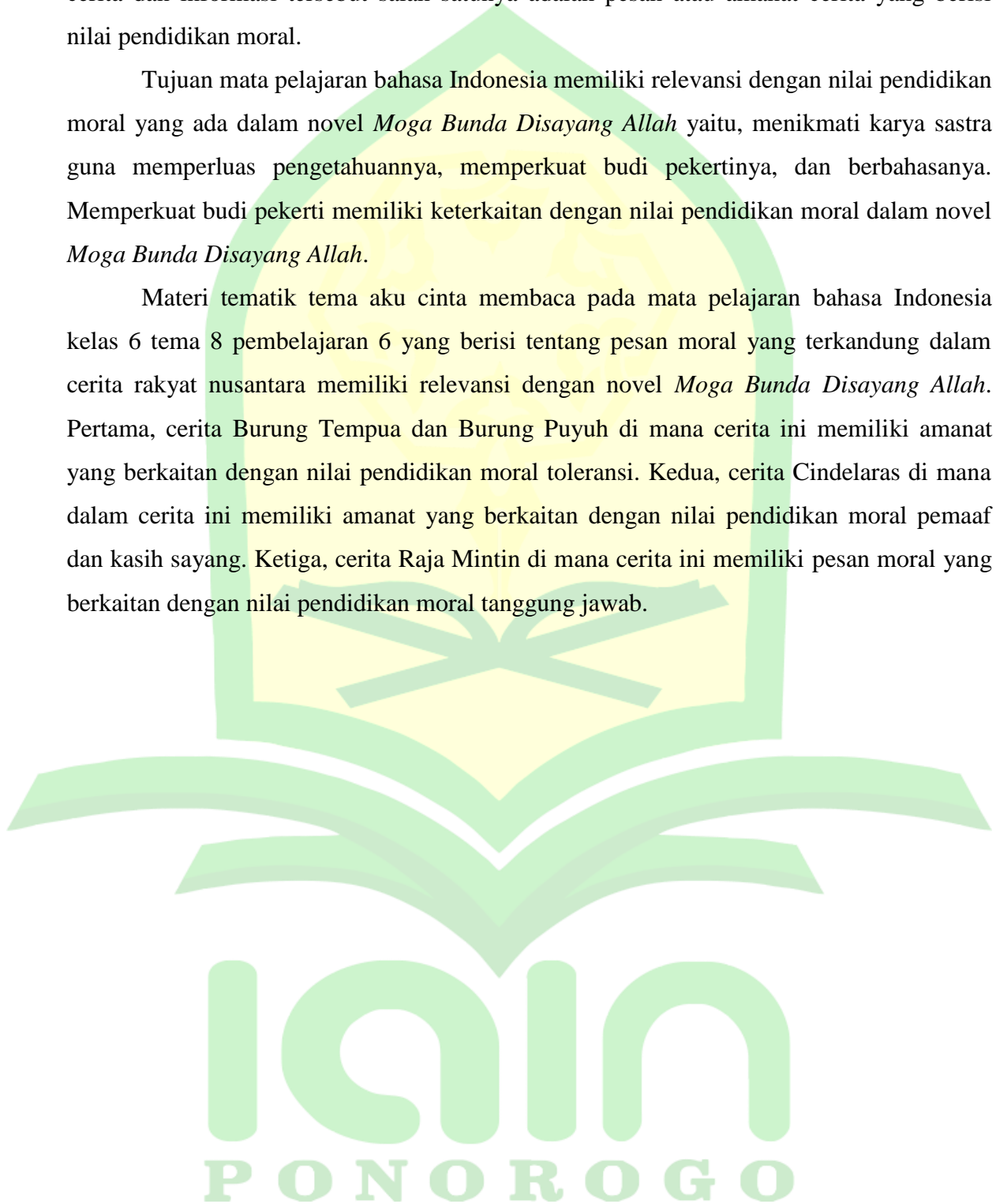
¹⁹⁴ *Ibid.*, 209

¹⁹⁵ *Ibid.*, 300

antara lain, percaya kepada Tuhan, bersyukur, toleransi, jujur, dan tanggung jawab. Adapun nilai pendidikan moral dalam kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6, yaitu mengidentifikasi informasi yang ada dalam sebuah cerita dan informasi tersebut salah satunya adalah pesan atau amanat cerita yang berisi nilai pendidikan moral.

Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki relevansi dengan nilai pendidikan moral yang ada dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yaitu, menikmati karya sastra guna memperluas pengetahuannya, memperkuat budi pekertinya, dan berbahasanya. Memperkuat budi pekerti memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*.

Materi tematik tema aku cinta membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6 yang berisi tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat nusantara memiliki relevansi dengan novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Pertama, cerita Burung Tempua dan Burung Puyuh di mana cerita ini memiliki amanat yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral toleransi. Kedua, cerita Cindelaras di mana dalam cerita ini memiliki amanat yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral pemaaf dan kasih sayang. Ketiga, cerita Raja Mintin di mana cerita ini memiliki pesan moral yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral tanggung jawab.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dan relevansinya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat sebelas nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, yaitu: bersyukur, percaya kepada Tuhan, jujur, sabar, tidak putus asa, bertanggung jawab, ikhlas, pemaaf, tolong menolong, toleransi, dan kasih sayang.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 6 tema 8 pembelajaran 6 tentang identifikasi cerita rakyat adalah sebagai berikut:
 - a. Cerita Burung Tempua dan Burung Puyuh memiliki relevansi dengan nilai pendidikan moral toleransi.
 - b. Cerita Cindelas berkaitan dengan nilai pendidikan moral pemaaf dan kasih sayang.
 - c. Cerita Raja Mintin memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan moral bertanggung jawab.

B. Saran

Peneliti merasa perlu untuk memberikan saran kepada para pembaca khususnya untuk guru, anak didik, dan peneliti selanjutnya. Diharapkan dengan saran yang peneliti berikan bisa memberikan manfaat dan kebaikan.

1. Bagi satuan pendidikan, novel *Moga Bunda Disayang Allah* bisa dijadikan salah satu sumber ajar karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas 6 MI/SD.
2. Bagi guru, melihat rendahnya nilai moral yang dimiliki oleh sebagian anak didik di sekolah. Maka dari itu perlu adanya penanaman nilai moral. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk penanaman nilai pendidikan moral kepada anak didiknya.
3. Bagi orang tua, bisa menjadikan karya sastra dalam hal ini novel *Moga Bunda Disayang Allah* menjadi sarana bagi orang tua untuk penanaman nilai pendidikan moral kepada anaknya.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian dalam tinjauan lain, misalnya nilai empati, semangat, karakter guru, dan sebagainya. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa mengaitkan nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dengan mata pelajaran yang lain di SD/MI.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhamidah, Nuri. "Paradigma Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Analisis Novel *Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye*". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Alpian, Yayan et al. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1, 2019.
- Ananda, Adeliya Putri, and Hudaidah. "Perkembangan Kurikulum di Indonesia dari Masa ke Masa." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 2, 2021.
- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1, 2017.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bersyukur>, diakses 13 Maret 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bertanggung jawab](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bertanggung_jawab), diakses pada 16 Maret 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ikhlas>, diakses pada 19 Maret 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jujur>, diakses 15 Maret 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>, diakses pada 14 Februari 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>, diakses pada 12 Februari 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/novel>, diakses pada 20 Februari 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemaaf>, diakses pada 13 Maret 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>, diakses pada 12 Februari 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/percaya>, diakses pada 13 Maret 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sabar>, diakses pada 15 Maret 2022.
- , "KBBI Daring," 2016, (Online), [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tidak putus asa](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tidak_putus_asa), diakses pada 15 Maret 2022.
- Bahtiar, Mochamad Syaepul, Ulil Amri Syafri, dan Budi Hardiyanto. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02, 2021.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, 2014.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1, 2018.
- Farhurohman, Oman. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI." *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* 9, no. 1, 2017.
- Fathurrohman. "Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah Dasar." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 3, no. 1, 2019.
- Febrianshari et al. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 6, no. 1, 2018.
- Ghofur, Abdul. "Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1, 2020.
- Gunawan, Indra, Sofyan Sauri, and Ganjar Muhammad Ganeswara. "Internalisasi Nilai Moral

- Melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas.” *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 17, no. 1, 2019.
- Herman, Selfiana. “Nilai Moral Dalam Novel *Selembur Itu Berarti* Karya Suryaman Amiprio,” . *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- Hermawan, Dani, and S Pd Shandi. “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel *Seruni* Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar di SMA.” *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1, 2019.
- Hidayah, Nurul. “Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar.” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1, 2015.
- Hidayat, Rakhmat. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hidayati, Fathul. “Keefektifan Metode Reciprocal Learning Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Ditinjau dari Minat Membaca Karya Sastra.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 9, 2018.
- Imelda, Ade. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2, 2017.
- Juanda. “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1, 2019.
- Juwariyah, dan Sumartini. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ada Surga di Rumahku* Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA.” *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 2, 2019.
- Khaironi, Mulianah. “Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 1, no. 01, 2017.
- Khamid, Abdul. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Nashaih Al-‘Ibad*.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1, 2019.
- Kompasiana. “Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Moral Remaja di Indonesia.”, (Online), <https://kompasiana.com/amp/jesicahan>, diakses pada 20 Februari 2022.
- Kompasiana. “Degradasi Moral Remaja di Tengah Arus Globalisasi.”, (Online), <https://kompasiana.com/amp/riosucipto6405>, diakses pada 17 Februari 2022.
- Lickona, Thomas, and Juma Abdu Wamaungo. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Liye, Tere. *Moga Bunda Disayang Allah*. Jakarta: Republika, 2019.
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe’i, and Elan Sumarna. “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1, 2018.
- Maulidha, Wahyu. “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi” .*Skripsi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Mu’minah, Najwaa. “Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1, 2015.
- Muplihun, Endra. “Nilai Moral dalam Dwilogi Novel *Saman dan Larung* Karya Ayu Utami.” *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1, no. 2, 2016.
- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Naafiah, Nikhlatun. “Pengaruh Motivasi dan Optimisme Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1, 2020.
- Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5, 2021.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif.” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2, 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nurhayati, Dewi, and Wahab. “Relasi Antara Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Tradisi

- Berandep.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1, 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, 2013.
- Presiden Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Lembaran RI Tahun*, no. 20, 2003.
- Puspita, Alvika Candra, Sarwiji Suwandi, and Sri Hastuti. “Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Negeri *DI Ujung Tanduk* Karya Tere Liye.” *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1, 2018.
- Rahmah. “Urgensi Tasawuf di Tengah Pandemi Covid.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2, 2021.
- Rahmatullah, Azam Syukur. “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1, 2017.
- Ramayulis, Tuanku, and Samsul Nizar Khatib. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramelan. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Example Non Example di Kelas VI SD Negeri No 053979 Kepala Sungai.” *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 7, no. 1, 2021.
- Rasyid, Idris. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru.” *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1, 2019.
- Repelita, Tridays. “Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia).” *Jurnal Artefak* 5, no. 1, 2018.
- Rodli, Luthfa Nugraheni, dan Suryo Ediyono. “Pemikiran Filsafat dalam Novel Gerak-Gerik Karya AH. J. Khuzaeni.” *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1, 2019.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1, 2020.
- Schiller, Pam, and Tamera Bryant. “The Values Book for Children 16 Moral Dasar Bagi Anak.” *Jakarta: PT Elex Mesia Komputindo, Kelompok Gramedia*, 2002.
- Sugesti, Delvia. “Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam.” *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 14, no. 2, 2019.
- Sukino. “Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan.” *Ruhama: Islamic Education Journal* 1, no. 1, 2018.
- Supardi, Didi, dan Abdul Ghofar. “Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2, 2017.
- Suprayitno, Edy. “Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.” *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1, 2018.
- Suryana, Yaya. “Metode Penelitian Manajemen Pendidikan.” *Bandung: Pustaka Setia*, 2015.
- Susilawati, Fransiska et al. *Bumiku: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Susilawati, Fransiska et al. *Bumiku: Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Syafitri, Rodhiyah. “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2, 2017.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan, 2009.
- Wadu, Ludovikus Bomans, Ingrida Primiyantri Darma, dan Iskandar Ladamay. "Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 9, no. 1, 2019.
- Wahyuddin, Wawan. "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam." *SAINTIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 02, 2017.
- Yunita, Y. "Pelatihan Bersyukur untuk Menurunkan Stres Akademik pada Mahasiswa." Seminar Nasional Psikologi UMS, 2018.
- Zaqiah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. "Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah." Bandung: Pustaka Setia, 2014.





IAIN
PONOROGO